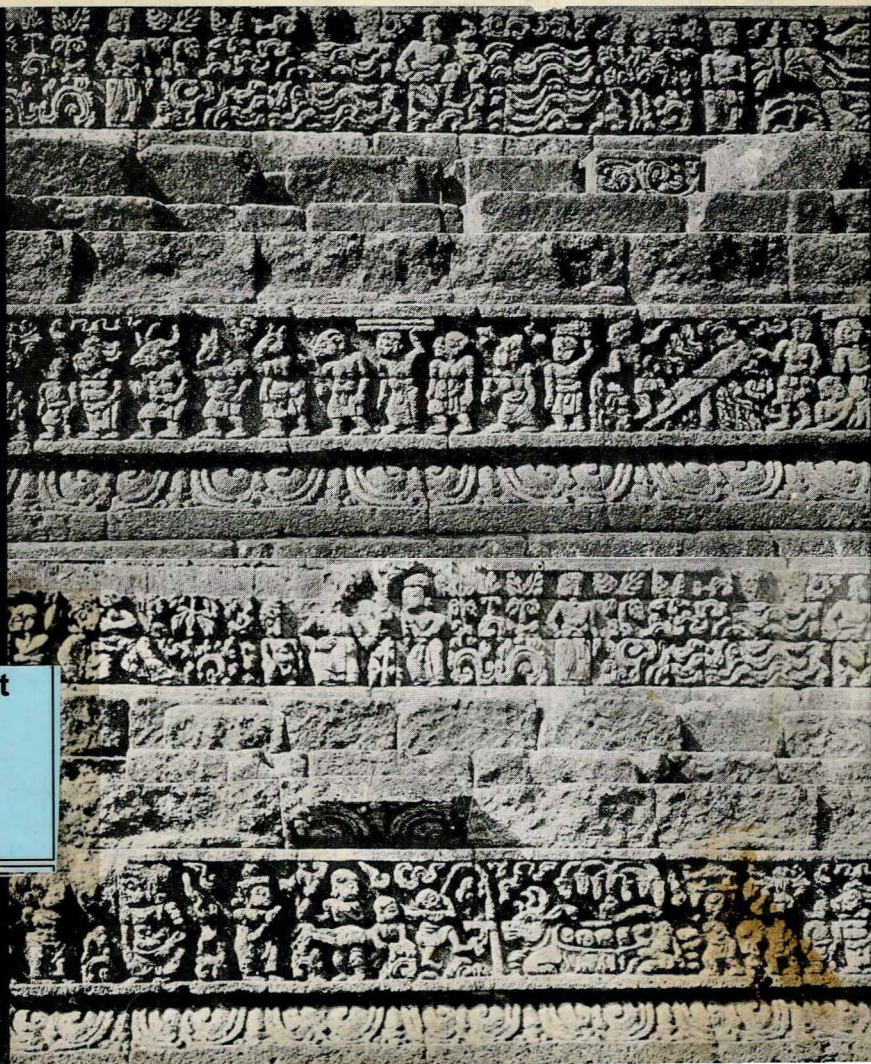


(385)

KUNJARA KARNNA

I



Direktorat
Budayaan

?

**NASKAH LAMA
DAERAH JAWA TIMUR
KUNJARA KARNNA**

1

DISUSUN OLEH :

**TEAM PENULISAN NASKAH PENGEMBANGAN MEDIA
KEBUDAYAAN JAWA TIMUR**

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

J A K A R T A

1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PIMPINAN

Daftar isi

Kata Pengantar	5
I. Pendahuluan	9
Perbandingan pola pakem wayang Kunjarakarna	43
II. Naskah Kuna	
A. Transkripsi naskah Kunjarakarna	62
B. Terjemahan Kunjarakarna	109
C. Perbendaharaan kata-kata naskah Kuna	149
Daftar nama Tim Penyusun dan Penyunting	187

I. PENDAHULUAN

Teks Kunjara Karṇa ini telah diterbitkan dalam "Verhandelingen der Koninklijke Academie van Wetenschappen Nieuwe Reeks, deel III no. 3, Amsterdam 1901", yang kemudian dimuat kembali dalam VERSPREIDE GESCHIFTEN jilid X.¹⁾ Prof.Dr.H. Kern telah melakukan transkripsi sebuah hasil karya sastra Buda yang berjudul KUNJARAKARṆA disertai dengan terjemahan dan pembahasannya sekali dalam bahasa Belanda. Dari beberapa naskah KUNJARAKARṆA berupa tulisan tangan yang kini tersimpan, dan mengingat gaya bahasanya, naskah Kern inilah yang paling kuno. Dinyatakan oleh Kern, bahwa keadaan lontarnya masih utuh sama sekali dan kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden di Nederland.

Seperti telah dikatakan, gaya bahasanya kuno, tetapi di sana sini banyak terdapat kata-kata salah eja atau ketidakkonsekwenan dalam meletakkan tanda-tanda baca, di samping bentuk-bentuk tata bahasa yang menunjukkan dari masa jauh lebih muda. Dengan penelitiannya secara palaeografis, Kern menarik kesimpulan, bahwa lontar tersebut ditulis pada abad XIV bagian akhir, dan

1) Penyusunan kembali catatan-catatan tersebar tulisan H. Kern: VERSPREIDE GESCHRIFTEN jil. X, 1922.

jelas merupakan salinan dari naskah asli yang pasti lebih kuno, diperkirakan dari abad XII.

Dari mana asal lontar tersebut tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi menilik corak tulisannya, menurut Kern, berasal dari Pasundan atau suatu daerah yang berbatasan.²⁾ Siapa pencipta KUNJĀRAKARṆA ini tidak diketahui. Naskah tersebut tidak menyebutkan sesuatu nama.

Menarik sekali ialah pendapat Prof. Dr. Slametmuljono yang dimuat dalam bukunya MENUJU PUNCAK KEMEGAHAN (SEJARAH KERAJAAN MAJAPAHIT),³⁾ bahwa KUNJĀRAKARṆA adalah hasil karya Mpu Prapanca, pencipta NAGARAKRETAGAMA yang mashur itu. Pendapatnya itu didasarkan atas kalimat yang terbaca dalam kakawin KUNJĀRAKARṆA tinggalan Dr.J.L. Brandes no. 567, tersimpan di museum Jakarta, sebuah salinan dari naskah asli di Leiden, yang berbunyi: "*iti kunjarakarṇa dharma katha na samāpta sidda mpudusun*". (Terjemahan: "ini Kūnjarakarṇa cerita suci telah selesai, hasil karya Mpu Dusun",⁴⁾ lalu terdapat sengkalan tahun 1283 Çaka atau 1361 Masehi. Selanjutnya: "*tēlas sinurat ing Kāncana tēkap ni artha pamasah*", ("selesai ditulis di Kancana oleh Artha Pamasah"); dan oleh Slametmuljono ditambahkan: "terbaca pula tahun penyalinannya 1660".

Atas dasar materi tersebut, maka:

1. KUNJĀRAKARṆA yang merupakan cerita propaganda Agama Buda ini dihubungkan dengan pemberitaan dalam

2) Kern, "De Legende van Kunjarakarṇa", VERSPREIDE GESCHRIFTEN X, 1922, halaman 3 - 8.
3) Slametmuljono, MENUJU PUNTJAK KEMEGAHAN, 1965, halaman 25 - 27.
4) Slametmuljono, ibidem, halaman 25.

NĀGARAKRĒTĀGAMA pupuh 94/3, bahwa Prapanca pernah juga mengarang kakawin "*sugataparwva warnnana*", yang berarti "uraian tentang lakon Buda".

2. "Mpu dusun" dihubungkan dengan ketika Prapanca tinggal di dusun, terbaca dalam pupuh 95/1 NĀGARAKRĒTĀGAMA: "*puribing awak lanelalēb ing adyah akikuk i dusun*". (Terjemahan: "nasib badan selalu dihina oleh para bangsa-wan, canggung tinggal di dusun."⁵)
3. "*Kāncana*" dihubungkan dengan Sungai Mas (Brantas, Surabaya). Tidak mustahil bahwa dusun tempat tinggal Prapanca bernama Mas, atau paling tidak berada di lembah Sungai Mas. Dalam kakawin KUNĀJĀRAKARNĀNA tinggalan Brandes, tulis Prof. Slametmuljono selanjutnya, Kancana adalah "tempat penyalinan dan penyalinnya" yang bernama Artha Pamasah dan berangkat tahun 1660.

Dalam pada itu di Leiden naskah asli KUNĀJĀRAKARNĀNA kedapatan seberkas dengan naskah NĀGARAKRĒTĀGAMA, dan Prof. Dr. Purbatjaraka mengenal kembali di dalamnya langgam bahasa NĀGARAKRĒTĀGAMA.

Dengan pendapat Prof. Slametmuljono di atas, dapatlah kita ketahui bahwa di Leiden tersimpan dua macam bentuk naskah KUNĀJĀRAKARNĀNA, prosa dan puisi (kakawin). Tetapi yang dimaksud dengan naskah asli (dari naskah salinan yang tersimpan di museum Jakarta sebagai peninggalan Brandes), tidaklah mungkin naskah Kern, sebab yang akhir ini berbentuk prosa.

5) Slametmuljono, NĀGARAKRĒTĀGAMA, diperbaharui dalam bahasa Indonesia, 1953, halaman 81.

Prapanca, sepanjang penelitian sampai kini, tidak pernah dikenal sebagai pengarang prosa. Kern juga tidak menyebutkan bahwa naskahnya seberkas dengan naskah NĀGARAKRĒTAGĀMA, dan corak tulisannya pun, menurut Kern, adalah corak yang berasal dari Pasundan atau daerah yang berbatasan, sedang Prapanca hidup di Jawa Timur. Ditilik dari gaya bahasanya, naskah Kern merupakan salinan dari naskah yang lebih kuno, perkiraan Kern dari abad XII, sedang Prapanca hidup dalam abad XIV.

Jadi, dari dua macam bentuk naskah yang tersimpan di Leiden itu, atau yang prosa atau yang puisi (kakawin), tidak satupun naskah asli. Keduanya adalah merupakan salinan (yang prosa) dan saduran (yang kakawin) dari naskah aslinya dari abad XII yang belum pernah ditemukan dan belum diketahui siapa penciptanya.

Adapun langgam bahasa KUNĴARAKARṆṆA kakawin, oleh Prof. Purbatjaraka dalam NĀGARAKRĒTAGĀMA, dapat kita jadikan petunjuk, bahwa naskahnya yang asli adalah berbentuk prosa, dan Prapanca telah menggubahnya kembali dalam bentuk kakawin dengan langgam bahasa yang khas padanya. Dengan demikian Prapanca bukanlah pencipta KUNĴARAKARṆṆA, melainkan pencipta kakawin KUNĴARAKARṆṆA.

Sampai di mana kekuatan hipotesa bahwa Prapantja adalah pencipta kakawin KUNĴARAKARṆṆA kiranya argumentasi Prof. Slametmuljono cukup meyakinkan. Namun demikian ingin kami ketengahkan satu hal lagi yang tidak kurang menarik perhatian pula, yaitu mengenai kalimat dalam kolopon kakawin KUNĴARAKARṆṆA yang telah dikutip di muka: "*tēlas sinurat ing kañcana tēkap ni artha pamasah*", khususnya kata-kata *tēkap*, *ni* dan *artha*.

Tĕkap, (seperti halnya juga dengan *dé*), lajim dirangkai-kan dengan partikel genitif *ni* (atau *ning*). Rangkaian ini lebih jelas lagi dalam kata Jawa baru *déning*, yang sudah menjadi satu kata. (Sebenarnya berasal pula dari kata *dé* + *ni(ng)*). Tetapi *tĕkap* tidak selamanya diikuti dengan *ni*, kadang-kadang hanya *ni* saja (tanpa *tĕkap*), namun keduanya sama artinya dalam bahasa Indonesia: "oleh".

Contoh:

- a. *atba ri pĕjabni sang prawara somadattatanaya tĕkap ċinisuta* = hatta setelah matinya sang perwira Somadattatanaya oleh Ćiniṣuta (BHĀRATA YUDDHA XVI-1a).
- b. *singsal yuga kṣana ċinapa tĕkap bhatāra* = segera setelah jaman yuga (maka) dikutuklah oleh Siwa (SMARADAHANA XXXVIII-14c).
- c. *ya ta pinanab ni Rāḡbawa ya nirgr̄ṇa tanpaguna* = dipanah-kan dia oleh Ragawa, (seorang) lalim tiada berguna (RĀMĀ-YANA V-31c).
- d. *tuwi pinanab ni Rāḡbawa ta ko atikaṣṭa dabat* = kau pun dihujani panah amat dahsyatnya oleh Ragawa (RĀMĀ-YANA V-32a).

Dengan tiadanya kepastian bahwa *tĕkap* mesti diikuti oleh partikel genitif *ni*, maka timbullah pertanyaan, tidak mungkinkah "*tĕkap ni artha*" ini salah tulis atau salah salin, yang sebenarnya dimaksudkan:

"*tĕkáp nir artha*" atau tepatnya: "*tĕkap nirartha*"? jadi dengan demikian kalimat tersebut lengkapnya harus dibaca: "*ĕlas sinurat ing kāncana tĕkap nir artha pamasah*". Terjemahannya: "selesai ditulis di Kancana oleh Nirartha Pamasah".

Mengapa hal ini menarik perhatian, sebab "nirartha" ini kami hubungkan dengan "kāncana". Sebagaimana kita ketahui, Kancana adalah sebuah dusun di lembah Sungai Mas. Di situ pun pernah juga digubah sebuah kakawin yang berjudul NIRARTHA-PRAKRĒTA. Dalam koloponnya termuat pemberitaan: "iti nirarthaprakrēta samāpta, tēlas rinacana dening puputuṭ tan wring deya ya sampurna pwa yeng kancāna: durgā dewi tan len ika sthananya ring padmambara", artinya: "ini nirarthaprakrēta sudah siap tergarap oleh putut (cantrik dusun ?) (yang) tiada tahu apa yang diperbuatnya sempurna di Kāncana", sedang "durgā dewi tan len . . ." dan seterusnya, menurut Slametmuljono adalah suryasengkala tahun caka 1288 atau Masehi 1366.

Tentang pencipta kakawin NIRARTHAPRAKRĒTA ini terdapat tiga pendapat dari tiga orang sarjana:

1. Dr. H.H. Juynboll berpendapat bahwa kakawin NIRARTHA-PRAKRĒTA adalah hasil karya Hāñang Nirartha yang menyelesaikannya di Kancana.⁶⁾
2. Prof. Purbatjaraka menyanggah pendapat Juynboll tersebut. Dalam pada itu menyatakan bahwa naskah NIRARTHA-PRAKRĒTA merupakan satu berkas dengan naskah NAGARAKRĒTAGAMA, ditulis pada tahun Çaka 1381 atau Masehi 1459 di Kancana. Penciptanya tidak dikenal.⁷⁾
3. Prof. Slametmuljono, berdasarkan tarikh tahun Çaka 1288 atau Masehi 1366, (berupa suryasengkala yang ditemukannya dalam kalimat "durgā dewi tan len ika sthananya ring padmambara"), dan pernyataan Prof. Purbatjaraka bahwa

6) Slametmuljono, MENUJU PUNTJAK KEMEGAHAN, 1965, halaman 22 - 23.

7) Slametmuljono, ibidem, halaman 23 dan Purbatjaraka, KEPUSTAKAAN DJAWI, cetakan ke-3, 1957, halaman 51.

naskah NIRARTHAPRAKRĒTA satu berkas dengan NĀGARAKRĒTAGAMA, membuat kesimpulan bahwa NIRARTHAPRAKRĒTA adalah ciptaan Prapanca, diselesaikan di dusun Kancana.⁸⁾

Berdasarkan bahan-bahan sekitar kakawin NIRARTHAPRAKRĒTA yang diberikan oleh ketiga sarjana tersebut, kiranya tidak mustahil bahwa kakawin KUNJARAKARNNA pun hasil karya seorang Nirartha Pamasah, karena ditulis di dusun Kacana pula dengan angka tahun yang tidak jauh berbeda: 1288 Çaka atau 1361 Masehi, jadi lima tahun lebih dulu.

Darf kalau langgam bahasa KUNJARAKARNNA sama dengan langgam bahasa NAGARAKRĒTAGAMA, dalam pada itu baik NIRARTHA PRAKRĒTA maupun kakawin KUNJARAKARNNA seberkas pula dengan NAGARAKRĒTAGAMA, kiranya tidak meleset kalau diambil kesimpulan, bahwa Nirartha (apakah ia Hânāng Nirartha ataupun Nirartha Pamasah adalah juga Prapanca. Lebih-lebih lagi kalau diingat bahwa Prapanca cenderung memiliki sikap suka merendahkan diri secara berlebih-lebihan sebagaimana dilakukannya dengan nama samarannya yang terdiri dari "pra lima" itu (pupuh 96/1-2 NĀGARAKRĒTAGAMA), maka "Nirartha" pun agaknya nama samaran yang bernada sama. Bukankah "nirartha" berarti "sia-sia" atau "tak berguna", yang barangkali dengan itu ingin menyatakan diri sebagai "orang yang tak berguna"?

Pencipta NIRARTHAPRAKRĒTA menamakan dirinya "pupuṭuṭ tan wring de ya" (cantrik dusun yang tak tahu apa yang diperbuatnya), suatu ciri khas Prapanca dalam cara merendah-

8) Slametmuljono, *ibidem*, halaman 23 – 24.

kan dirinya. Kalau diingat bahwa "cantrik" adalah murid seorang pendeta gunung/dusun, padahal Prapanca adalah bekas seorang pembesar urusan agama kerajaan.

Judul NIRARTHAPRAKRĒTA inipun menimbulkan sesuatu yang unik kontradiktif, karena berarti "tidak berguna dan rendah (*nilainya*)", sedang isinya mengandung sesuatu yang berguna dan bermutu. Ciri khas kerendahan hati orang timur. Siapakah yang tidak mengakui kebesaran Prapanca sebagai seorang pujangga? Siapakah yang tidak mengagumi akan tingginya nilai mutu NĀ-GARAKRĒTAGAMA yang mashur itu? Perhatikan pula komentar Prof. Purbatjaraka, (seorang sarjana ahli sastra Jawa kuno yang terkenal berani dan terus-terang tanpa liku-liku), terhadap kakawin NIRARTHAPRAKRĒTA: " cĕkakipun saé sangĕt, cĕtha, gampil dipun ngrĕtosi".⁹⁾ Artinya: " pendek kata sangat bagus, jelas, mudah dimengerti". Dan terhadap kakawin KUNJARAKARNA: "*kula maos ngantos gadha raos kados tiyang ngingĕtakĕn oncen-ocnen sosotyā; tur inggih namung tĕmbung limrah punika kemawon*".¹⁰⁾ Artinya: "saya membaca serasa seperti melihat untaian permata; padahal tidak lebih dari kata-kata sederhana saja".

Kata "*pamasah*" adalah bentuk kata jadian yang berpokok pada kata dasar "*pasah*" yang berarti "pisah" untuk menyatakan hal laku "memisahkan (diri)". Jadi "*nirartha pamasah*" ialah nama samaran yang barangkali mengandung makna: "orang tak berguna yang memisahkan diri". Ini sesuai dengan nasib Prapanca seperti yang disimpulkan oleh Prof. Slametmuljono dalam bukunya MENUJU PUNCAK KEMEGAHAN, yang karena kecewa atas perlaku-

9) Purbatjaraka, KAPUSTAKAAN DJAWI, cetakan ke-3, 1957, halaman 51.

10) Purbatjaraka, *ibidem*, halaman 39.

an orang-orang istana terhadap dirinya, Prapanca lalu "membuang diri ke dusun dan di sana merasa dirinya canggung dan tak berguna".

Yang mengacaukan ialah angka tahun 1660 seperti dikatakan Prof. Slametmuljono sebagai "tahun penyalinan" kakawin KUNJĀRAKARṆṆA. Tidak jelas siapa penyalinnya itu. Artha Pamasah? Kalau dengan Artha Pamasah ini dimaksudkan Nirartha Pamasah sebagaimana perkiraan kami, maka ia, Artha Pamasah, bukanlah penyalinnya, tetapi adalah pencipta naskah aslinya. Kami kira tahun 1660 itu adalah tahun penyalinan kakawin KUNJĀRAKARṆṆA tinggalan Brandes yang tersimpan di museum Jakarta itu, tanpa menyebutkan nama penyalinnya.

KUNJĀRAKARṆṆA adalah hasil ciptaan seseorang penganut agama Buda dari aliran Mahayana, kiranya sudah jelas dari seluruh isi ceritanya. Namun demikian di sana sini tampak pula ciri bangsa Indonesia, suku Jawa khususnya, yaitu adanya toleransi yang besar terhadap dua atau lebih aliran kepercayaan yang saling berbeda, dalam hal ini dua agama: Buda dan Hindu (Siwa).

Hal ini antara lain terlihat jelas pada relief KUNJĀRAKARṆṆA yang terpahatkan pada candi Jago (Jajaghu). Candi Jago ini terletak di sebelah timur, agak menenggara dari kota Malang, pada sebuah Dukuh Jago di desa Tumpang.

Candi Jago ini sering pula disebut dengan nama Candi Tumpang, sedang penduduk sendiri adakalanya menamakan "Cungkup".¹¹⁾

11) Brandes, Dr.J.L.A., Tjandi Djago, Beschrijving van de ruine bij de desa Toempang, jilid I Batavia, Albrecht & Co, 1904, halaman 1.

Dalam teks Pararaton¹²⁾ kita peroleh suatu catatan berkenaan dengan candi Jago ini antara lain sebagai berikut: "Panjēngira Çri Ranggawuni ratu tahun 14, moktanira 1194, dhinarma sira ring Jajaghu". Artinya: "yang mulia Çri Ranggawuni menjadi raja selama 14 tahun, kemudian beliau meninggal pada tahun 1194 Çaka dan dimakamkan di candi Jajaghu.

Dengan demikian dapatlah diperoleh suatu perkiraan bila Candi Jago ini dibangun sekitar abad XIII M., untuk makam raja Singasari yang dinobatkan dengan nama Wishnuwardhana. Memang tidak pula dapat dihindarkan, bila kemungkinan terjadi pemugaran dan perbaikan-perbaikan atas bangunan tersebut pada masa-masa kejayaan Majapahit.

Akibat berlangsungnya perjalanan waktu ini, dari reruntuhan candi Jago yang masih tersisa, kita dapat melihat suatu kenyataan akan adanya corak tertentu pada candi tersebut, yang menandai identitasnya sebagai hasil karya bangunan Jawa Timur.

Satu di antara corak-corak tertentu yang dimilikinya ialah tentang cara penggambaran relief-relief yang terpahat rapi pada panel-panel, jelas sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup maupun suasana kehidupan yang terjalin erat dengan lingkungan alam Jawa Timur yang subur menggairahkan.

Tiada satu pun terdapat bidang yang kosong, semua terisi dengan kepadatan, dimeriahkan dengan aneka ragam hiasan dalam alunan cerita-cerita yang mengandung unsur "pelepasan".

12) Padmapuspita, Ki J., Pararaton, Penerbit Taman Siswa, Jogjakarta, 1966, halaman 26.

Cerita-cerita Angling Darma, Kunṅarakarṅna, Parthayaṅna, Arjunawiwaha, Kṅrsnayaṅa, semua terjalin dengan sangat harmonis dalam suatu kesatuan. Yang khusus mengenai relief Kunṅarakarṅna adalah suatu cerita yang diangkat dari ceritera yaksa yang berunsur Buda, namun dalam penggambarannya sama sekali tak terikat sepenuhnya oleh dogma-dogma ajaran Buda.

Çri Wirwacana diwujudkan bertangan empat dan dilengkapi dengan attribut Siwa, sedangkan tanda-tanda *Oṅkara* bermunculan di sekitarnya.

Para pertapa ditandai dengan topi-topi berbentuk *tēkēs* yang lajim dikenakan untuk panji, dan sehubungan dengan itu para Yogiswara kita kenal pada sorban yang dikenakan.

Para pangeran diketengahkan dengan mengenakan "*supit urang*" sedang tokoh rajanya terlihat mengenakan gelung keling dan para panakawan Punta Prasanta serta Juru Dyah selalu setia mendapinginya.¹³⁾

Panakawan-panakawan ini diwujudkan dalam bentuknya yang gemuk pendek penuh kekocakan, lucu kurang ajar namun cerdas dan penuh kasih sayang

Guna memeriahkan suasana serta menjiwai lingkungan, peranan turut ditampilkan. "*Hāṅja-hāṅja-ṅṅana*, ialah pengetahuan atau kepercayaan tentang hantu-hantu, melengkapi keseluruhan jiwa syncritisme Çiwa — Buda pada masa itu. *Tunggal ika kabaih. Kami Siwah, kami Buddha. Yaha Yaku, aku ko. Namu Bhatara nama Çiwaya.*¹⁴⁾

13) Bernet Kempers, A.J., *Ancient Indonesia Art*, Harvard Yuniversity Press, Cambridge Massachusetts, 1959 halaman 209.

14) Kern, *op.cit.* halaman 67 — 68.

Pada tanggal 27 Pebruari 1971, dalam rangka peringatan 1 Sura 1903 tahun Dal, di Istana Olah Raga Senayan Jakarta telah diselenggarakan pegeralan wayang kulit purwa dengan lakon KUNJARAKARNA. Pekelirannya dilakukan oleh Ki Soetrisno, yang selain seorang dalang pun menjadi dosen pada Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta.

Ki Soetrisno pernah juga mengelirkan lakon KUNJARAKARNA ini di Surabaya pada tahun 1969, tepatnya pada tanggal 4 Januari, di Balai Pemuda, yang disponsori oleh Yayasan Konservatori Surabaya. Pada tahun 1975 beliau mengelirkannya pula di University of California Berkeley Amerika Serikat.

Menurut catatan "Sadu Budi" Sala dalam penerbitannya PAKEM WAYANG PURWA LAKON KUNJARAKARNA, pegeralan wayang kulit purwa dengan lakon tersebut pernah juga diselenggarakan pada tanggal 30 Mei 1909 di Semarang dalam resepsi Kongres Teosofi, dengan pidato pengantar oleh seorang juru bahasa di Surakarta bernama R.Ng. Djojopuspito.¹⁵⁾

Cerita KUNJARAKARNA mengandung tema ajaran kebatinan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan hidup. Cerita semacam itu biasanya lebih menitik beratkan pada isinya yang berupa wejangan-wejangan yang bersipat mistik filosofik atau magik religius. Sebab itu ceritanya lalu menjadi datar menada tunggal. Untuk mendramatisasikan menjadi sebuah lakon yang ditonton, lebih dulu harus melalui penciptaan kembali yang tidak ringan dengan memberi plot pada cerita dan penonjolan warna perwatakan tokoh-tokoh pelakunya.

15) Sadu Budi halaman 18.

Dalam pegelaran wayang kulit, maka ki dalanglah yang harus benar-benar mampu menciptakan adegan-adegan laku dan antawacana yang tepat, kena dan mengikat, sehingga penonton tidak dibuat kehilnagan minatnya karena harus mendengarkan kotbah melulu.

KUNJARAKARNA memang lebih mudah dibaca daripada ditonton. Tetapi kenyataannya ialah bahwa bacaan KUNJARAKARNA sekarang tidak banyak beredar di kalangan luas, jauh lebih kurang lagi pembacanya, sehingga dengan demikian KUNJARAKARNA lebih dikenal masarakat melalui media pedalangan. Justru karena itulah, maka pegelarannya sebagai pertunjukan wayang kulit sangat menarik dan patut memperoleh perhatian dan tanggapan. Lebih-lebih dengan adanya ciri khas, bahwa seni lakon daerah di Indonesia tidak menggunakan repertoar yang mengikat seperti yang kita kenal di negara-negara Barat. Di Indonesia, khususnya dalam lakon pedalangan, orang menggunakan apa yang disebut "*balungan*", yaitu semacam rangka cerita, yang disusun dari adegan demi adegan secara garis besar, tertulis maupun tidak, dan selebihnya diserahkan kepada improvisasi ki dalang. Dengan demikian maka timbullah bermacam-macam versi yang berbeda satu dengan yang lain.

Tiap-tiap dalang mempunyai kepribadiannya sendiri, cita-citanya sendiri, tafsirannya sendiri dan akhirnya, tapi tak kurang pentingnya, mempunyai kebebasan menggunakan versi polanya sendiri sesuai dengan kepribadiannya, cita-citanya dan tafsirannya dalam melakonkan wayangnya, sekalipun sudah ada pakem. Tetapi justru karena kebebasannya itulah maka orang tidak bosan-bosan melihat pertunjukan wayang, sekalipun lakonnya hanya itu-itu saja. Kenyataan ini dapat diartikan, bahwa orang menonton

wayang bukan karena lakonnya terutama, melainkan lebih ditekankan pada keinginannya melihat "betapa ki dalang melakukan wayang itu", atau "memayangkan lakon itu". Demikian pula dengan menyaksikan pekeliran KUNJARAKARNA oleh seorang dalang, yang penting dan menarik terutama ialah "betapa ki dalang melakukan KUNJARAKARNA itu". Tegasnya kita ingin melihat "KUNJARAKARNA menurut versi ki dalang tersebut".

Bahwa KUNJARAKARNA adalah hasil ciptaan seorang penganut agama Buda dari aliran Mahayana, kiranya sudah jelas dari seluruh isi ceritanya. Namun demikian, di sana sini tampak pula ciri bangsa Indonesia, suku Jawa khususnya, yaitu adanya toleransi yang besar terhadap dua atau lebih aliran kepercayaan yang saling berbeda, dalam hal ini dua agama: Buda dan Hindu (Siwa).

Kami kutipkan di sini salah satu adegan dalam KUNJARAKARNA dari naskah Kern, yang berisi wejangan Batara Wairocana kepada Kunjarakarna, demikian:

Budha kami ling sang çwagatapaksa, apan bhaṭara hyang Budha pinakadidewa māmi; tan angga tunggal lawan sang çewapaṅsa, apan bhaṭara Çiwah pinakadidewa nika, apan padudwan tika nikang paṅsa. Ya ta dumeḥ sira sang wiku ri madyapaḍa tan hana mwakta, apan marwa tunggal, hangrujit wlu, sang durung wruh ring kalinganika. Glang rira sang çwagata, pancakusika, ling sang çewapaṅsa. Ikā kusika tunggālawan Swabhya; sang Garga tunggālawan Ratnasambhawa; sang Mestri tunggālawan sirumitabha; sang Kurusya tunggālawan Mwagasiddhi; sang Pratajāla sira tunggālawan çri

Wirwaṣaṇā. Ndah parantanaku! Tunggal ika kabaih. Kami Siwah, kami Buddha.¹⁶⁾

yang artinya dalam bahasa Indonesia lebih kurang:

Para Sogatapaksa menyebut dirinya orang Buda, sebab memuja Sang Hyang Buda sebagai dewanya dan tidak merasa menjadi satu dengan para Siwapaksa yang mengagungkan Hyang Batara Siwa sebagai dewanya. Dengan demikian timbul perselisihan antara para paksa (golongan) itu, oleh sebab itu di madyapada tidak terdapat "kamuksan" di kalangan para wiku (pendeta), karena sama-sama mempunyai anggapan ada dua sesembahan, yang pada hakekatnya hanya satu. Para Siwapaksa menyatakan, bahwa pancakusika merupakan perwujudan bagi para Sogata, tetapi sebenarnya kusika itu sama dengan Alsobhya, sang Garga tidak lain dari Ratnasambhawa, sang Mestri adalah Amitabha, sang Kurusya satu dengan Amoghasiddhi, Pratanjala ialah Wairocana jua. Semuanya itu, hai anakku, adanya hanya tunggal. Kami Siwa, kami Buda.

Kalau di negeri asalnya di tanah Hindu (India) agama Buda dimusuhi oleh orang-orang Hindu, maka di Jawa termungkinkan terjadinya sinkretisasi (luluh) antara kedua agama tersebut. Hal ini dibuktikan dalam sejarah dengan terciptanya perwujudan (baca: gelar) Sang Siwabuda dalam pribadi Prabu Kretanagara dari Singasari, seorang tokoh yang berhasil menyatululuhkan dua aliran kepercayaan itu secara cita dan perbuatan (in geest en in daden — Belanda).

16) Kern, 1922, halaman 68.

Karena adanya semangat toleransi yang hidup dalam masyarakat Jawa, maka mungkin saja seorang pengarang lakon wayang ataupun seorang dalang merasa bebas untuk men-"sinkretisasi"-kan KUNJARAKARNA yang budistik itu dengan MAHABARATA yang siwaistik.

Kebetulan sekali kami menyimpan naskah balungan PAKEM WAYANG PURWA LAKON KUNJARAKARNA yang diterbitkan oleh toko buku "Sadu Budi" Sala (Surakarta). Sebagaimana kami sebutkan di muka, lakon ini pernah digelar pada Kongres Teosofi tanggal 30 Mei 1909 di Semarang.

Tetapi "sinkretisasi" yang terdapat pada lakon tersebut bukanlah dalam arti yang sebenarnya, melainkan hanyalah semacam "perkawinan paksa" yang dilihat dari segi seni sastra/lakon, merupakan perkosaan terhadap mutu karya seni. Hanyalah sekadar memenuhi sarat tehnik penyusunan lakon pedalangan, maka beberapa tokoh dari MAHABARATA dikaitkan begitu saja pada cerita KUNJARAKARNA. Bahkan pengaitan ini pun tidak kepalang tanggung, artinya: Kunjarakarna yang mestinya menjadi tokoh pusat (peraga utama), sudah sedemikian terdesak dan tergeser oleh tokoh-tokoh "pendatang dari MAHABARATA" ini, sehingga akhirnya kita memperoleh suatu komposisi yang ganjil:

Peraga utama (protagonis) = Pandawa (Arjuna),

peraga lawan (antagonis) = Korawa,

sedang nama judulnya tetap KUNJARAKARNA dengan Kunjarakarna sendiri (atau bersama Purnawijaya) hanya sebagai tokoh (menurut istilah pedalangannya): '*sempalaning kandha*', (cerita sampingan).

Meskipun terdapat perbedaan, namun KUNJARAKARNA garapan Soetrisno pun menunjukkan pola yang sama; kombinasi

KUNJARAKARNA-MAHABARATA. Agaknya gejala "sinkretisasi" semacam ini menjadi kelajiman dalam dunia karang-mengarang lakon pewayangan purwa, yang akhirnya sudah cenderung kepada suatu kelatahan. Pinjam-meminjam beberapa tokoh dari dua sumber yang berlainan yang dijalinan dalam satu lakon, banyak kita dapati dalam *sanggit* wayang purwa yang lajim kita sebut "*lakon carangan*". Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini, misalnya:

1. **WAHYU MAKUTHARAMA**, yang di dalamnya saling bertemu beberapa tokoh dari **RAMAYANA** dan **MAHABARATA**, yaitu Gunawan Wibisana, Kumbakarna, Hanuman, Kresna, Pandawa, Korawa. Tema utama lakon tersebut ialah tentang ajaran Begawan Kesawasidi kepada Arjuna tentang delapan macam laku darma seorang raja atau sateria sebagaimana diwejangkan oleh Prabu Rama kepada adiknya Raden Barata, ajaran yang terkenal dengan nama "*Hastha Brata*".
2. **RAMA NITIS**, kombinasi **RAMAYANA-MAHABARATA** pula, yang seakan-akan merupakan "*the missing link*" (mata rantai yang putus) antara dua epos besar tersebut. Lakon itu menceritakan tentang penitisan (inkarnasi) Rama dan Laksmiana masing-masing kepada Kresna dan Arjuna.
3. **MAYANGKARA**, paduan **RAMAYANA** dan **BABAD MAMENANG** (Kediri), yang mengisahkan matinya Begawan Mayangkara (Hanoman). Sebagaimana kita kenal, Hanuman adalah tokoh pahlawan dalam epos **RAMAYANA**, yang menurut pedalangan mencapai usia lanjut sekali, mengalami berbagai jaman sejak **RAMAYANA** melalui **MAHABARATA** sampai akhirnya pada jaman Mamenang.

4. Masih banyak lagi jumlah lakon-lakon paduan RAMAYANA-MAHABARATA lainnya, yang mengandung tema pembalasan atau penggangguan keamanan hidup Pandawa oleh roh-roh Dasamuka dan kawan-kawannya yang masih bergentayangan tidak beroleh tempat damai di sorga. Antara lain lakon WAHYU PURBA SEJATI, MANONBAWA dan sebagainya.

5. Setelah kemerdekaan Indonesia banyak digubah lakon-lakon pedalangan yang bertemakan ideologi politik negara Republik Indonesia tentang kerakyatan, perang kemerdekaan, anti imperialisme, anti kolonialisme, tentang pancasila dan lain sebagainya, tetapi sebagian atau seluruhnya menggunakan tokoh-tokoh peraga MAHABARATA. Beberapa contoh: SRI BOYONG dan WAHYU PANCASILA oleh Kodirun, BA. (Fa. Trijasa Surakarta, 1964), ISMOJO TIWI-KROMO (sic) oleh A.W. Sardjono (Camera Press Djakarta, 1965).

Contoh terakhir (nomor 5) mungkin lebih tepat digolongkan pada cerita propaganda yang banyak sudah masuk ke dalam pekeliran wayang purwa, daripada disebut cerita paduan yang berasal dari dua sumber kesusasteraan yang berlainan. Namun satu hal yang menunjukkan ciri yang sama dan menarik, ialah selalu digunakannya tokoh-tokoh Pandawa sebagai peraga utamanya. Hal ini dapat kiranya dicari sebab-sebabnya pada kenyataan terdapatnya suatu kepercayaan dalam masyarakat Jawa, bahwa Pandawa, di samping menjadi pahlawan wayang pujaan, pun merupakan personifikasi angka LIMA yang mempunyai daya kekuatan mistik simbolik yang dianggapnya mempengaruhi kehidupan manusia.

Demikianlah misalnya secara fisik "Pandawa Lima" dianggap sebagai lambang sistem pancaindera¹⁷⁾ secara psikis apa yang dalam "ngelmu kajawen" disebut "dulur papat, lima pancer" untuk menggambarkan keempat napsu manusia yang berpusat pada AKU (yang kelima)¹⁸⁾ dan secara mistik menggambarkan tahapan hidup manusia sejak sebelum lahir sampai menjelang kematiannya pada usia lanjut, yaitu suatu proses yang mengungkap-kan azas dan tujuan hidup ("sangkan paraning dumadi" — Jawa).¹⁹⁾

-
- 17) Puntadewa (Yudistira) melambangkan: karsa (kehendak); Wrekodara = hidung (pernapasan); Arjuna = mata (penglihatan); Nakula = telinga (pendengaran); Sadewa = mulut (sabda, ucapan). (Mangoenwidjojo, 1934, halaman 13 – 15). Ternyata ada perbedaan pendapat mengenai pancaindera (Jw. pancadriya) ini. Orang Belanda mengartikan pancaindera ("de vijf zintuigen"), yaitu: penglihatan (*gezicht*), penciuman (*reuk*), pendengaran (*gehoor*), pengrasaan cicip (*smaak*) dan pengrasaan raba (*gevoel*).
 - 18) Keempat napsu itu: a. lauwamah (napsu angkara murka); b. amarah (napsu brangasan, lekas gusar); c. supiah (napsu berahi); d. mutmainah (kemurnian, kejujuran); sedang genap kelimanya (e) ialah yang disebut: mulhimah, sebagai pusat yang memberikan arah (Seno Sastroamidjojo dalam Sarasehan Pedalangan Ringgit Purwa Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta, Januari 1968).
 - 19) Dinyatakan bahwa urutan Pandawa dari yang paling muda ialah: Sadewa, Nakula, Arjuna, Wrekodara dan Yudistira. Ini mengandung makna, bahwa sebelum manusia lahir, maka yang ada lebih dulu ialah DHAT HIDUP (DEWA, dilambangi SADEWA). Kemudian lahir mendapatkan sarana yang kita sebut KULA (AKU, dilambangi NAKULA). Dalam masa akil-balig sang anak manusia mulai dengan sikap laku penuh keberanian dan kepahlawanan serta petualangan yang *nyrempet-nyrempet* bahaya (krisis psikis), sesuai pula dengan gambaran ARJUNA yang selalu menantang bahaya petualangan. Sesudah melalui kemelut masa akil-balig, orang menjadi dewasa dan penuh kesadaran hidup, maka segala pikiran dan perbuatannya selalu disertai disiplin dan tanggungjawab. Ini dilambangi dengan pribadi WREKODARA yang terkenal disipliner, konsekwen dan bertanggungjawab. Menginjak usia lanjut sampailah manusia pada tingkatan YUDISTIRA, yang tertua dari kelima saudara itu dan termashur karena kejujurannya, kesabarannya, ketawakalannya, rela dan ikhlas tanpa pamrih, penuh kebajikan dan kebijaksanaan serta kearifan, sampai-sampai tidak mengindahkan kepentingan dirinya sendiri, semua itu sebagai persiapan untuk kembalinya nanti kepada SUMBERNYA, DHAT yang menciptakan HIDUP, dalam istilah Jawanya disebut "paraning dumadi". Jadi Yudistira = taraf kesucian, karenanya dalam dunia pedalangan dinvatakan "berdarah putih".

Betapa tebalnya kepercayaan masyarakat Jawa kepada nilai-nilai simbolik maupun mistik angka 5 itu, dapat pula kita temukan dalam penggunaan istilah "panca" atau "lima" untuk menunjukkan kehebatan atau kelebihan sesuatu, sekalipun kadang-kadang tidak menunjukkan bilangan 5. Kita kenali misalnya pada falsafah hidup bangsa dan negara kita yang terumuskan dalam lima prinsip yang kita sebut "pancasila". Kita pun kenal pula istilah "pancaroba" dan "pancabaya" untuk menunjukkan kehebatan suasana yang diliputi oleh bermacam-macam bahaya. Demikian pula "pancamuka" dalam arti "banyak rupa", "pancataka" = kuku tagan Wrekodara (dari kelima jari menjadi satu?) yang teramat ampuh, "pancasona" = suatu hikmah atau mantra yang menda-tangkan kesaktian kebal akan maüt, dan sebagainya dan sebagainya. Pun kita kenal pula istilah "ma lima" (main, madon, mangan, madat, maling, yang artinya: berjudi, melacur, tamak, mengisap candu dan mencuri), yang semua itu menunjukkan sipat-sipat kehebatan dalam arti pengaruh yang negatif.

Kalau kita tarik lagi ke atas, sampai-sampai kepada nama pujangga kita yang mashur di jaman Majapahit "Prapanca", maka kita akan bertanya, mengapa empu kita ini justru memilih nama samaran "Prapanca?" Apakah secara kebetulan atautkah merupakan suatu pantulan aspirasi masyarakat yang menganggap angka 5 mengandung hikmah hidup dan daya kekuatan mistik, sekalipun arti yang diberikan pada nama samarannya itu mengandung cela diri? 20)

Untuk kembali kepada pokok persoalan karangan ini, pengubahan KUNJARAKARNA dalam bentuk lakon wayang pun agaknya tidak luput dari pengaruh kepercayaan orang akan arti

20) Slamet Muljono, 1965, halaman 7.

mistik maupun simbolik filosofiknya "pandawa lima" dengan menampilkannya sebagai peraga utama. Apakah penampilan itu dilakukan secara sadar-tujuan (doelbewust) ataukah hanya terbawa oleh kelajiman belaka, jadi semacam kelatahan, dapat dibuktikan dari mutu gubahan lakon itu sendiri. Tetapi kalau kita teliti secara agak saksama, maka mutu lakon pedalangan KUNJARA-KARNA, baik naskah Sadu Budi maupun pakeliran Soetrisno, sebenarnya tidak ditentukan oleh hadir atau tidaknya tokoh-tokoh Pandawa, melainkan oleh mutu cerita KUNJARAKARNA sebagai mana aslinya (naskah Kern). Dalam naskah Sadu Budi ataupun pakeliran Soetrisno, tokoh-tokoh Pandawa hanya sebagai "tokoh pinjaman" saja. Arti simbolik atau mistik filosofiknya "Pandawa Lima" di situ tidak berfungsi apa-apa, sehingga boleh diganti dengan peraga-peraga lain bukan Pandawa, atau lebih baik dihilangkan sama sekali.

Atau kalau penampilan tokoh-tokoh Pandawa dan tokoh-tokoh lain dari MAHABARATA bukan karena kelatahan, melainkan secara sadar dianggap "mutlak perlu", hal demikian didasarkan pada anggapan konvensional, bahwa istilah "purwa" dalam "wayang purwa" berasal dari kata "parwa", yang berarti "bagian" atau "bab", yang hanya digunakan dalam MAHABARATA. Dengan kata lain, bahwa "wayang purwa" dan "mahabarata" adalah identik. Jadi dalam pegelaran wayang purwa, penampilan Pandawa dan lain-lain sudah dengan sendirinya.

Tetapi dengan dimasukkannya epos RAMAYANA dalam pedalangan wayang purwa, maka sebenarnya "kemutlakan keperluan" demikian sudah tidak dapat dipertahankan.

Sebagaimana kita ketahui, epos RAMAYANA di Jawa tidak terbagi dalam "parwa-parwa" seperti dalam MAHABARATA,

melainkan dalam "kandha-kandha". Seluruhnya terdapat tujuh kandha atau lajimnya disebut "sapta kandha", yaitu: 1. *Balakan-dha*, 2. *Ayodyakandha*, 3. *Aranyakakandha*, 4. *Kiskindhakandha*, 5. *Sundarakandha*, 6. *Yudakandha* dan 7 *Uttarakandha*.

RAMAYANA KAKAWIN menggunakan istilah "sarga" untuk pembagian bab-babnya.

Dalam ceramahnya yang berjudul "*over de wayang koelit (poerwa) in het algemeen en over de daarin voorkomende symbolische en mystieke elementen*" ("tentang wayang kulit purwa dan unsur-unsur simbolik dan mistik di dalamnya") di hadapan para warga "*Cultuur-wijsgerigen Studiekring*" pada tanggal 1 Desember 1932 di Prangwadanan Mangkunegaran Surakarta, KGPAA Mangkunagara VII menyatakan:

..... wil ik mij bij de behandeling van het wajangspel bepalen tot het allereeste, n.l. het Poerwa-wayangspel ook behooren de verhalen van het Rama-wayangspel, die teruggrijpen in een ouder tijdperk dan die van het Poerwa-wayangspel.

Noot M.N. VII:

De afscheiding van de wajangfiguren van het Ramaspel uit de Poerwa-kotak (kist) dateert bij de vorstenhoven eerst van ongeveer 75 jaren terug, terwijl overal elders de beide soorten van wajangfiguren nog bij elkander liggen.²¹⁾

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia lebih kurang:

....dalam membahas permainan wayang, saya ingin membatasi

21) Mangkoenagoro VII, 1933, halaman 83.

pada yang permulaan sekali, yaitu wayang purwa, termasuk di dalamnya lakon Rama yang usianya lebih tua daripada lakon-lakon wayang purwa.

Catatan M.N. VII:

Pemisahan tokoh-tokoh wayang Rama dari kotak purwa di lingkungan keraton mulai terjadi kira-kira 75 tahun yang lalu, tetapi di tempat-tempat lain kedua jenis tokoh-tokoh wayang itu masih tercampur.

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa pada hakekatnya orang memang membedakan antara "wayang Rama" dan "wayang Purwa", dan ini berarti bahwa tidak ada keharusan, apalagi kemutlakan keharusan menampilkan tokoh-tokoh Pandawa dalam lakon bukan MAHABARATA pada pekeliran wayang purwa. Dengan demikian berarti pula bahwa penampilan tokoh-tokoh Pandawa pada pekeliran wayang purwa KUNJARAKARNA pun tidak mutlak perlu.

Marilah sekarang kita perbandingkan KUNJARAKARNA menurut pakem pedalangan dengan KUNJARAKARNA dalam bentuknya yang asli, dalam hal ini naskah Jawa kuna prosa menurut transkripsi Kern, yang selanjutnya kami sebut NK (Naskah Kern) untuk mudah dan singkatnya. Adapun KUNJARAKARNA pakem pedalangan di sini kami tampilkan:

1. PAKEM WAYANG PURWA LAKON KUNJARAKARNA yang diterbitkan oleh "Sadu Budi" Sala, selanjutnya kami sebut NS (Naskah Sadu Budi).
2. PAKEM KUNJARAKARNA versi Soetrisno, selanjutnya disebut VS (Versi Soetrisno).

Dalam pada itu, di samping kedua pakem NS dan VS, kami

sajikan pula naskah yang ke:

3. PAKEM KUNJARAKARNA versi Soenarto Timoer (VStm) yang belum pernah dikelirkan, tetapi dalam karangan ini disajikan sekadar sebagai satu contoh percobaan kemungkinannya Kunjarakarna diwayangkan tanpa hadirnya Pandawa dan sejauh mungkin mengikuti jiwa dan tema naskah aslinya.²²⁾

Telah disebutkan di muka, bahwa NS dipandang dari segi seni sastra/lakon merupakan perkosaan mutu karya seni. Dalam hal ini yang dimaksud ialah mutu tehnik penggarapannya, tehnik penyajiannya sebagai karya seni lakon, bukan mutu isinya yang menjadi motif cerita KUNJARAKARNA. Tentang motif ini, baik NK maupun NS sama; yaitu motif "Darma Suci", suatu ajaran tentang tata susila hidup yang sempurna menurut paham Buda Mahayana yang berkembang di Jawa.

Dalam VS terdapat motif yang berlainan, atau lebih tepat: dua macam motif. Yang satu motif "Darma Suci (yaitu ajaran yang dicari Kunjarakarna untuk meruwat diri, jadi sama dengan NK dan NS), dan di samping itu ada motif lainnya: motif "senjata Cakra Baswara" atau "Cakra Sudarsana", (yang dianugerahkan kepada Arjuna oleh Wairocana, dan diperebutkan oleh Korawa). Tetapi karena komposisi VS sama dengan NS, yaitu peranan Kunjarakarna tersudutkan ke belakang, maka motif "Darma Suci" itupun ikut terdesak ke belakang pula, sehingga motif kedualah yang tampak menonjol, yaitu motif "senjata Cakra Baswara atau Sudarsana" tadi. Itulah sebabnya kami katakan, bahwa VS me-

22) Yang dimuatkan dalam karangan ini berupa balungan (kerangka) belaka, kadar ancar-ancar urutan dan pembagian laku pakeliran. Kelengkapan isi, antawacana dan cerita termuat dalam "Pakem Padhalangan Jangkep KUNJARAKARNA" yang sedang dalam penggarapan.

nunjukkan motif yang berlainan. Ini terbukti, bahwa sudah pada permulaan sekali (pathet enam adegan pertama kerajaan Astina) hal senjata Cakra ini menjadi inti masalah pembicaraan, bahwa Prabu Suyudana sangat menginginkan senjata itu untuk memper-teguh kewibawaannya atas singgasana kerajaan Astina. Jadi bukan Darma Suci.²³⁾

Pun dalam babakan akhir, pathet manura, pada klimaks pengunci, (istilah pedalangan: "brubuhan"), Kunjarakarna sudah tidak berperan lagi. Seluruh adegan tersebut diisi dengan perebut-an senjata Cakra antara Arjuna di satu pihak dan Korawa di pihak lain. Kemunculan Kunjarakarna hanya sebagai "sempalaning kandha" seperti telah kami sebutkan di muka. Dengan demikian tidak mengherankan, bahwa wejangan-wejangan Wairocana dan Yamadipati tentang "Darma Suci" dan lain-lain yang bersangkutan dengan itu hanya merupakan "lintasan kotbah borongan" belaka tanpa kedalaman sama sekali. Kita sayangkan dengan demikian hilanglah butir-butir mutiara-kata tentang "pancagati samsara", inti pandangan hidup Buda.

Dalam sebuah cerita, motif merupakan unsur utama yang sangat prinsipiil, karena di atas motif itulah di bangun seluruh cerita nada dasarnya, laku dan watak peraganya, plot cerita menuju ke penyelesaiannya dan lain-lain. Untuk menghormati hak kebebasan ki Soetrisno dalam membangun versinya, kita mencoba mencari dan memahami dasar alasannya mengapa ia menampilkan unsur senjata Cakra Baswara ataupun Cakra Sudarsana itu sebagai motif utama dalam pakelirannya, sedang dalam cerita aslinya motif satu-satunya ialah ajaran Buda tentang Darma Suci melalui tokoh Wairocana.

23) Lihat daftar ikhtisar perbandingan versi lampiran karangan ini.

Dalam NK maupun NS, tentang senjata Cakra Sudarsana ini, (sinonim "Baswara" tidak terdapat pada kedua-duanya, jadi hanya pada VS), hanya sekali saja disebut dalam satu kalimat yang diucapkan oleh Purnawijaya ketika menghadap sang Wairocana. Kami kutipan di sini kata-kata Purnawijaya itu dari Jawa kuna menurut NK.

"Saj̄na Bhaṭara! Hwanya tikang cakra si Sudarsana. Sambuṭēn i ranāk Bhaṭara, daglākna tkeng tēgēk i ranāk Bhaṭara pwangkulun! Tan panēngguh alara; suka pjaha de ning kadi sira. Erang-erang ahuripā ranāk Bhaṭara pwangkulun".²⁴⁾

Dalam bahasa Indonesia lebih kurang:

"Hyang Batara! Inilah senjata Cakra Sudarsana, sambutlah oleh Hyang Batara, lemparkan ke batang leher hamba. Tiada hamba merasa sakit, rela mati oleh tangan Batara. Malu rasanya hamba hidup terus".

Dan berikut ini apa yang tertulis dalam NS:

"Anjuwun pengaksama, mugi Sang Batara karsaa paring panulak ing dosa. Manawi boten kepareng, dedamel kawula tjakra Sudarsana kasawatna ing djangga, suka lebur wonten ingarsanipun Sang Batara".²⁵⁾

Terjemahannya:

"Ampunilah hamba, semoga Hyang Batara berkenan melepaskan hamba dari dosa. Kalau tidak, inilah senjata hamba cakra Sudarsana, lemparkan ke batang leher hamba, suka rela hamba hancur lebur di hadapan paduka Hyang Batara".

24) Kern, op.cit. halaman 68.

25) Sadu Budi, op.cit. halaman 15.

Jelaslah bahwa Cakra Sudarsana adalah milik Purnawijaya sejak semula, jadi tidak ada soal penganugerahan oleh Wairocana ataupun memperebutkannya.

Tentang senjata Cakra ini memang menarik sekali. Kata "Sudarsana" baiklah kita kesampingkan saja, sebab yakin itu hanya nama tambahan saja yang berarti "teladan", sama halnya dengan nama tambahan "Baswara" (bercahaya) atau nama lain sesuka siapa pun yang mau memberikan. Tetapi "cakra" adalah senjata Wisnu atau Kresna. Kern dalam terjemahannya pun menambahkan keterangan ini: "*Heer en gebieder! Hier is de discus Sudarcana ('t wapen van Visnu) . . .*" (Ind. "Hyang Batara, inilah Cakra Sudarsana (senjata Wisnu) . . .").²⁶⁾

Bagaimanakah terjadinya sampai senjata Wisnu itu jatuh ke tangan Purnawijaya? Pertanyaan demikian mungkin timbul pada ki Soetrisno dan secara konsekwen ia pun mengejar terus mencari jawabnya. Bagaimana jawabnya, marilah kita ikuti VS itu lebih jauh.

Dalam pembagian peranan para pelakunya, ternyata VS menunjukkan perbedaan prinsipal dengan NS. Di bawah ini kami sajikan ikhtisar nama para tokoh peran NS dan VS untuk sekadar perbandingan.

NS	VS
1. Kunjarakarna	1. Kunjarakarna/Arjunapati
2. Wairocana/Batara Guru	2. Wairocana/Kresna
3. Kresna	--
4. Purnawijaya	3. Purnawijaya/Arjuna/Kiritin
5. Arjuna	--

26) Kern, op.cit. halaman 37.

6. Gandawati
7. Dwarakala
8. Yamadipati
9. Pandawa lainnya
10. Panakawan Pandawa

—

—

—

11. Balayaksa Kunjarakarna
12. Korawa

4. Supraba
5. Wrahaspati
6. Yamadipati
7. Pandawa lainnya
8. Panakawan Pandawa
9. Abyasa
10. Abimayu
11. Gatutkaca
12. Balayaksa Kunjarakarna
13. Korawa

dan lain-lainnya yang kurang perlu disebut di sini.

Dalam ikhtisar tersebut di atas dapat kita baca, bahwa menurut VS: Wairocana = Kresna; Purnawijaya = Arjuna. Dalam NS: Wairocana, Kresna, Purnawijaya dan Arjuna merupakan empat tokoh yang mempunyai identitasnya masing-masing. Dalam pada itu pada VS ada tambahan tokoh-tokoh Abyasa, Abimanyu dan Gatutkaca, yang pada NS tidak terdapat. Kemudian Gandawati dalam NS berubah menjadi Supraba dalam VS. Selanjutnya terdapat perbedaan yang kurang prinsipal sebagai akibat komposisi yang berlainan, yaitu, bahwa kalau NS menampilkan adegan kerajaan Dwarawati (Kresna), maka hal demikian tidak mungkin dalam VS, karena Kresna berada di pertapaan dengan identitasnya sebagai Wairocana. Sebaliknya VS menampilkan adegan kerajaan Amarta yang dalam NS tidak diperlukan. Juga adegan Abyasa oleh NS ditiadakan, yang dalam VS justru tidak dapat ditinggalkan, kalau tidak ingin merusak alur cerita.

Keidentikan Wairocana dengan Kresna dalam VS agaknya disebabkan oleh keinginan ki Soetrisno untuk memperoleh jawaban tentang hadirnya senjata Cakra Sudarsana yang menjadi motifnya yang utama dalam pekelirannya. Cakra, seperti dikatakan di muka, adalah senjata Wisnu, atau Kresna sebagai titisan Wisnu.

Bagaimana kini tiba-tiba menjadi milik Purnawijaya? Jawabnya yang dekat dan logis kiranya ialah bahwa Purnawijaya telah menerimanya dari tangan Kresna. Bila dan dalam kesempatan apa? Peristiwa ini tidak pernah ada, tetapi harus diberi jawabnya. Maka diciptakanlah suatu adegan di mana Kresna memberikan senjata Cakranya kepada Purnawijaya. Dan Kresnapun menjelma (menyamar) sebagai Wairocana. Tema begini dalam pedalangan sudah merupakan klise. Bandingkan dengan lakon WAHYU MAKUTHARAMA, di situ Kresna menjelma menjadi Begawan Kesawasidi.

Tetapi apa hubungannya Kresna dengan Purnawijaya? Dalam KUNJARAKARNA disebutkan, bahwa Purnawijaya adalah anak Batara²⁷⁾ Indra. Menurut MAHABARATA, Arjunapun anak Batara Indra²⁸⁾ dan Kresna dekat sekali dengan Arjuna. Jadi logislah bahwa Purnawijaya = Arjuna, dan dengan demikian erat pula hubungannya dengan Kresna.

Tetapi Purnawijaya tinggal di kahyangan. Bilakah Arjuna pernah tinggal di kahyangan? Ki Soetrisno menghubungkannya

27) *Idem* halaman 29.

Arjuna, anak Kunti bukan dengan Pandu sebagai bapa, melainkan dengan Batara Indra melalui "*aji pameling*" yang didapat Kunti dari Begawan Druwasa sewaktu masih gadisnya. Demikian pula anak-anak Kunti yang lain, Basukarna (di luar lingkungan Pandawa) dari bapa: Batara Surya, karena itu Basukarna juga disebut Suryaputra. Yudistira atau Darmaputra dari bapa: Batara Darma. Wrekodara (Bayuputra) dari Batara Bayu. Arjuna mempunyai alias Indratanaya (anak Indra). Demikian pula si kembar Nakula Sadewa, proses kelahirannya sama melalui "*aji pameling*", hanya dari ibu Dewi Madrim (isteri Pandu kedua) dengan bapa: Batara Aswin.

28) C. Rajagopalachari dalam bukunya MAHABARATA menulis: "*He (Pandu) urged Kunti and Madri to use the mantra (she had received from Durvasa) and thus it was that the five Pandavas were born of the gods to Kunti and Madri*". (Pandu menyarankan Kunti dan Madrim menggunakan mantra yang diterimanya dari Druwasa, dan oleh sebab itulah kelima Pandawa dilahirkan oleh Kunti dan Madrim dari dewa-dewa).

dengan lakon ARJUNAWIWAHA atau MINTARAGA atau BEGAWAN CIPTANING, yang mengisahkan tentang Arjuna, setelah mengalahkan yaksaraja Niwatakawaca, mendapat pahala untuk tinggal di kahyangan selama beberapa waktu. Hanya sayang dalam ARJUNAWIWAHA tidak disebutkan, bahwa selama tinggal di kahyangan Arjuna telah mengubah namanya menjadi atau menambahnya dengan Purnawijaya.²⁹⁾ Tinggal bagaimanakah dengan istri Purnawijaya sang Gandawati (dalam NK nama lengkapnya Kusumagandawati)? Dalam dunia pedalangan sudah lajim seseorang mempunyai banyak nama alias yang disebut dengan istilah "*dasanama*" (*sepuluh nama*). Apa salahnya kalau Gandawati istilah "*dasanama*" (*sepuluh nama*). Apa salahnya kalau Gandawati pun mempunyai *dasanama* Supraba? Dan Supraba memang istri Arjuna selama di kahyangan. What is in a name?

Demikianlah dengan adanya senjata Cakra Baswara (atau Cakra Sudarsana) itu, lahirlah suatu kisah tersendiri yang menarik. Tetapi karena kisah yang menarik itu tidak diceritakan dalam NK, juga tidak dalam NS, maka oleh ki Soetrisno disalurkan melalui pekelirannya, di mana ia bebas menggunakan versi dan interpretasinya. Tetapi dengan demikian, sadar atau tidak, Soetrisno telah menyudutkan motif aslinya: Darma Suci, dan sekaligus pun peranan Kunjarakarna, walaupun namanya masih menghiasi judul pekelirannya.

NS lebih murni dan konsekwen mengikuti motif aslinya dengan menampilkan Wairocana sebagai "juru selamat", yang mengabarkan ajarannya tentang Darma Suci sebagai syarat umat manusia untuk mencapai keselamatan hidup yang sebenarnya di dunia dan akhirat. Siapa pun boleh menerima ajarannya. Maka

29) Purbatjaraka, 1926.

berdatanganlah Kunjarakarna, Purnawijaya, Kresna, Pandawa termasuk Arjuna dan Korawa, meskipun yang akhir ini tidak berhasil karena terlambat datangnya.

Dengan mengabaikan hal ikhwal senjata Cakra Sudarsana, maka NS tidak merasa perlu mengidentikkan Kresna dengan Wairocana, Arjuna dengan Purnawijaya, sehingga dengan demikian bebas menampilkan Arjuna pada adegan "*perang kembang*" melawan Buta Cakil dan balayaksa yang menghadangnya dalam perjalanan ke Budicipta. Ternyata ini lebih logis dan lebih praktis daripada VS yang harus menampilkan tokoh sateria lain, Abimanyu, untuk dikonfrontasikan dengan Buta Cakil dan kawan-kawannya.

Peranan Abimanyu pada VS ini adalah klise. Terasa dicari-cari alasan kehadirannya, yaitu mencari orang tuanya, Arjuna, yang sekian lama telah menghilang tidak ada kabar beritanya. Biasanya dalam peristiwa demikian, maka dimintakanlah nasehat dan petunjuk kepada Begawan Abyasa, kakek Pandawa yang arif bijaksana. Sebab itu adegan Begawan Abyasa perlu ditampilkan, yang pada NS dapat ditanggalkan tanpa mengganggu jalan cerita.

Penampilan Buta Cakil dan balayaksa pada VS hanya se-pintas, yaitu pada adegan "*perang kembang*" sebagai prajurit kawula raja Kunjarakarna, tetapi jelas peranannya, untuk apa sebenarnya mereka mesti berkonfrontasi dengan Abimanyu. Di sini terasa sekali seperti barang tempelan yang kehilangan konteksnya dengan keseluruhan cerita. Penonton tanpa dipersiapkan pengetahuannya tentang peranan dan tugas yang mereka emban, langsung dibawa ke pertapaan Budicipta, tempat Wairocana membeberkan ajaran Darma Suci kepada Kunjarakarna (adegan "*sab-*

ragan”). Tetapi pada adegan lain kemudian (adegan ”perang kembang”) balayaksa prajurit Kunjarakarna ini memerangi Abimanyu. Ini berarti bahwa balayaksa ini masih membawa sipat-sipat angkaranya, yang oleh Kunjarakarna justru dibuang jauh-jauh. Karena tidak ada eksposisi peranan balayaksa ini sebelumnya, maka mudah sekali penonton beroleh kesan kontradiksi ini. Kesan, bahwa Kunjarakarna, dalam usahanya mencari pengetahuan Darma Suci, bermuka dua, tidak sepenuh hati, tidak jujur, tidak tulus.

Pada NS alasan kehadiran balayaksa dalam adegan ’perang kembang’ adalah jelas, karena dalam adegan ’sabrangan’ sebelumnya sudah ada eksposisi tentang peranan dan tugas mereka, yaitu mengejar jejak Kunjarakarna. Meskipun dalam naskah tidak disebutkan maksud-maksudnya, namun, mengingat bahwa kepergian Kunjarakarna tidak disepakati oleh para pembantu dan penasehatnya, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa tugas yang diberikan kepada balayaksa itu paling tidak adalah untuk menjaga keselamatan rajanya, Kunjarakarna. Jadi bagaimana juga, peranannya jelas: membawa sesuatu ’jebihan’ (*mission*). Adapun Kunjarakarna sendiri sudah bulat tekadnya, melepaskan segala ikatan keduniawian. Jadi apa yang diperbuat oleh para punggawa pembantu dan penasehatnya di istana bukanlah tanggungjawabnya. Juga segala perlakuan bala prajuritnya terhadap Arjuna. Dengan demikian penonton tidak mendapatkan gambaran dualistik tentang tokoh pribadi Kunjarakarna.

VStm mencobakan komposisi yang berlainan sekali. Dengan ditanggalkannya tokoh-tokoh Pandawa, maka diharapkan kita memperoleh, atau setidaknya mendekati, kemurnian isi jiwa KUNJARAKARNA sebagaimana aslinya. Sudah barang tentu, untuk memenuhi tuntutan tehnik lakon pedalangan, diperlukan

tambahan tokoh-tokoh yang tidak terdapat pada naskah aslinya, namun demikian tetap dipertahankan keutamaan peranan Kunjarakarna sebagai tokoh pusat. Hanya perlu dicatat di sini lima tokoh tambahan yang amat penting karena peranannya yang menentukan tema dan plot cerita, tetapi kelima tokoh itu sebenarnya tidak lebih daripada personifikasi kompleks ego-nya Kunjarakarna sendiri.

Misalnya adegan "*perang gagal*" yang lajimnya digambarkan secara konvensional dengan pertarungan antara dua kelompok yang berlawanan (NS: Korawa melawan balayaksa, VS: Korawa melawan Kunjarakarna), pada VStm adalah merupakan konflik pribadi (Kunjarakarna melawan Kunjarakarna). Demikian pula dengan adegan terakhir ("*brubuhan*") pertarungan matimatian antara Kunjarakarna dan Kunjarakala, sebenarnya adalah gambaran tahap ujian yang terakhir dan paling berat bagi Kunjarakarna dalam menyelesaikan tuntutan ilmunya, yaitu meniadakan dirinya sendiri dalam wujudnya sebagai Kunjarakala, yang tidak lain adalah potret masa lampau dirinya sendiri yang masih dihindangi napsu dan watak yaksa.

Demikianlah penggubah mencoba mendramatisasi secara kasat-mata (visual) gejala perubahan jiwa manusia pada saat-saat yang kritis dalam masa transisi kehidupannya. Krisis demi krisis yang menantang Kunjarakarna sepanjang lakon dari awal sampai akhir, yang semakin meningkat hingga memuncak pada akhir lakon (adegan "*brubuhan*"), dimaksudkan sebagai lambang batu ujian setahap demi setahap bagi Kunjarakarna dalam tekadnya menempuh kehidupan baru yang lebih sempurna. Segala ilmu yang diperolehnya dari Wairocana dan Yamadipati serta kesaksian-kesaksian selama ia mematuhi petunjuk gurunya, akan baru dapat berhasil mengubah kehidupannya ke arah yang sem-

purna, apabila disertai dengan pengamalannya. Maka adalah sudah tepat sekali apa yang disampaikan oleh pujangga besar Mangkunagara IV dalam Wedhatama:

Ngelmu iku kalakone kanthi laku,
lekase lawan kas,
tegesi kas nyantosani,
setya budya pangekese dur angkara.³⁰⁾

yang artinya:

Ilmu barulah berhasil karena diamalkan
dengan cara yang sungguh-sungguh.
Artinya sungguh-sungguh: membuat teguh
kesetiaan iman membasmi napsu jahat.

Semoga!

30) Mangkunagara IV, WEDHATAMA, syair 33 Pucung.

PERBANDINGAN POLA PAKEM WAYANG KUNJARAKARNA

Pembagian adegan (istilah pedalangan)	Naskah Sadu Budi (NS)	Versi Soetrisno (VS)	Versi Soenarto Timoer (VStm)
1	2	3	4
<p>Jejeran</p>	<p>I. a. Negara Astina Suyudana-Sangkuni-Bisma-Drona-Basukarna</p> <p>Rembug: Suyudana ingin berguru tentang Darma pada Wairocana di Budicipta. Untuk memperkokoh tahtanya</p>	<p>I. a. Negara Astina Suyudana-Sangkuni-Drona-Basukarna-Kartawarna</p> <p>Rembug: Suyudana ingin memiliki senjata Cakra Baswara yang berada di tangan Wairocana di Budicipta, untuk memperkokoh kewibawaan tahtanya. Memerintahkan Basukarna ke Budicipta</p>	<p>I. a. Negara Mayangkarapura Kunjarakala-Ditya Kalayaksa-Emban Kala Wredati</p> <p>Rembug: Kunjarakarna rajanya, telah meninggalkan tahta untuk berguru tentang Darma Suci. Tidak disepakati, harus kembali memimpin bangsa Asura. Kaum Sogatapaksa harus ditumpas.</p>

1	2	3	4	
Kedhatonan	<p>II.</p> <p>a. Kedhatonan Suyudana-Banuwati</p> <p>b. Paseban luar Sangkuni memerintah- kan beberapa Korawa mengiring kepergian Suyudana</p>	<p>untuk minta senjata ter- sebut kepada Wairocana</p> <p>b. Paseban luar Sangkuni memerintah- kan beberapa Korawa mengikuti perjalanan Basukarna</p>	<p>b. Paseban luar Ditya Kalayaksa memerin- tahkan Balayaksa mengikuti jejak Kunjarakarna, dan memerintahkan penumpas- an Sogatapaksa di seluruh negeri</p>	
Paseban luar				Sabragan
		<p>III.</p> <p>a. Kunjarakarna berpapas- an dengan bala Korawa. Perang. Korawa terde-</p>	<p>III.</p> <p>a. Di tepi samudera, Kunjara- karna bertarung dengan di- rinya sendiri (caturwarna:</p>	

1	2	3	4
<p>Perang gagal</p> <p>Sabangan rangkep</p>	<p>tidak menyetujui. Kunjarakarna tetap tekadnya. Pergi. Kalayaksa mengarahkan balayaksa mengikuti jejak Kunjarakarna</p> <p>b. Balayaksa berpapasan dengan bala Korawa (Astina). Perang. Balayaksa terdesak, meninggalkan medan. (Menyimpang jalan)</p>	<p>sak. Menyimpang.</p> <p>b. Kunjarakarna di tengah perjalanan bingung, ditolong oleh Wrehaspati</p>	<p>Kunjararekta, K-Wilis; K-jenar K-kresna). Kunjarakarna berhasil mengatasi dan melepaskan diri dari K-rekta, K-wilis, K-jenar, (Triwarna). Kunjarakarna bersama K-kresna masuk ke pusat samodra, Triwarna kembali ke Mayangkara-pura</p>
	<p>IV.</p> <p>a. Negara Dwarawati Kresna, Pandawa lengkap</p> <p>Rembug: Bersepakat berguru kepada Wairocana di Budicpta.</p>	<p>IV.</p> <p>a. Yamani Yamadipati menerangkan segala siksaan di Yamani. Berita tentang hukuman siksa terhadap Purnawijaya alias Arjuna</p>	

1	2	3	4
	Berangkat. Arjuna dapat lewat hutan diiring panakawan	<p>V.</p> <p>a. Kahyangan Tinjomaya Purnawijaya-Supraba-Kunjarakarna</p> <p>Rembug: Berita tentang siksaan terhadap Purnawijaya di neraka. Saran Kunjarakarna agar Purnawijaya berguru pada Wairocana di Budicipta. Berangkat</p>	<p>V.</p> <p>a. Kahyangan Purnawijaya Purnawijaya-Gandawati-Kunjarakarna</p> <p>Rembug: Berita tentang siksaan terhadap Purnawijaya di neraka. Saran Kunjarakarna agar Purnawijaya berguru pada Wairocana di Budicipta. Berangkat</p>
Pandhitan (gara-gara)		<p>VI.</p> <p>a. Pertapaan Wukiratawu Abyasa-Abimanyu-Panakawan</p>	

1	2	3	4
<p>Perang kembang</p>	<p>b. Arjuna berpapasan dengan Balayaksa Simbarmanyura. Perang. Balayaksa tumpas</p>	<p>Rembug: Tentang hilangnya Arjuna Abimanyu diutus Yudistira minta petunjuk dan nasihat. Abyasa menyarankan agar Yudistira mempercayakan masalah Arjuna kepada Wairocana di Budicipta</p>	<p>VI. a. Kunjarakarna dan Purnawijaya berpapasan dengan Balayaksa Mayangkarapura. Kunjarakarna dipaksa kembali ke Mayangkarapura menolak. Perang. Kunjarakarna terdesak Purnawijaya maju. Balayaksa tumpas. Togog-Sarawita kembali ke Mayangkarapura.</p>
		<p>VII. a. Abimanyu berpapasan dengan Balayaksa dari Himawan kawula Kunjarakarna. Perang. Balayaksa tumpas</p>	

1	2	3	4
<p>Sampak tanggung 1</p>	<p>V.</p> <p>a. Pertapaan Budicipta Kunjarakarna berguru pada Wairocana, disuruh ke Yamani, menyaksikan siksaan para dosa di neraka, jalannya melalui samudera.</p> <p>b. Kunjarakarna bingung dalam perjalanan. Akhirnya ditolong oleh Dwarakala</p>		<p>VII</p> <p>a. Pertapaan Budicipta Wairocana dihadap oleh Kunjarakarna dan Purnawijaya. Purnawijaya harus menebus dosanya di Yamani, meskipun 10 hari 10 malam, yang mestinya ratusan tahun. Kunjarakarna ditahan di Budicipta untuk menerima ajaran tentang Darma Suci</p> <p>b. Purnawijaya melepas sukma dari raga, setelah berpesan kepada panakawan untuk memboyong raganya kepada Gandawati di kahyangan dan merawat serta menungguinya selama 10 hari 10 malam</p>

1	2	3	4
Sampak tanggung 2	<p>VI.</p> <p>a. Yamani</p> <p>Kunjarakarna menghadapi Yamadipati. Diberikan tentang dosa, lima napsu dan atma, sepuluh kotoran yang dibawa oleh manusia sampai ajalnya, kemudian disiksa di neraka. Berita tentang hukuman yang akan menimpa Purnawijaya sebagai tebusan dosanya. Kunjarakarna minta pamit untuk bertemu dengan Purnawijaya</p>		<p>VIII.</p> <p>a. Di Yamani</p> <p>Sukma Purnawijaya disiksa di kawah Candradimuka. Setelah mencapai 10 hari 10 malam kawan Candradimuka berubah menjadi telaga bening dan sejuk, di tengah-tengah taman sorga. Yamadipati datang menanyakan sebab-musababnya. Purnawijaya hanya mematuhi petunjuk dan ajaran Wairocana. Akhirnya Purnawijaya diperkenankan pulang kembali karena dosanya telah terhapus</p>
Sampak tanggung 3	<p>VII.</p> <p>a. Kaendran</p> <p>Purnawijaya dan Gan-</p>		<p>IX.</p> <p>a. Sukma Purnawijaya kembali ke raganya yang ditunggu</p>

1	2	3	4
	<p>dawati menerima Kunjarakarna. Kunjarakarna mengabarkan tentang hukuman siksa di neraka bagi Purnawijaya dan menyarankan agar ia berguru pada Wairocana di Budicipta untuk meruwat dosanya. Kunjarakarna dan Purnawijaya berangkat</p>		<p>oleh Gandawati. Purnawijaya hidup kembali lebih berseri. Bersama Gandawati bersiap-siap berangkat ke Budicipta untuk menyampaikan puja dan terima kasih kepada Wairocana</p>
<p>Manyura – 1</p>	<p>VIII. a. Pertapaan Budicipta Kunjarakarna menghadap Wairocana, melaporkan pengalaman dan kesaksiannya di Yamani. Kunjarakarna diruwat dan beralih rupa menjadi dewa, lenyap sipat</p>	<p>VIII. a. Negara Amarta Pandawa lengkap kecuali Arjuna menerima kedatangan Abimanyu membawa pesan Abyasa, agar Yudistira mempercayakan masalah hilangnya Arjuna kepada</p>	<p>X. a. Negara Mayangkarapura Kunjarakala menerima pengaduan Togog-Sarawita dan Kunjararekta, K-wilis, K-jenar, (Triwarna) tentang gagalnya usaha mereka membatalkan tekad Kunjarakarna.</p>

1	2	3	4
	<p>dan ujud yaksanya. Kemudian ia disuruh bertapa di lereng gunung Mahameru</p> <p>b. Purnawijaya menghadap Wairocana menyerahkan senjata Cakra Baswara. Suka rela ia mati di tangan sang Wairocana, karena menanggung malu memikul beban dosa. Wairocana menyatakan tidak pernah memusuhi orang yang menyerahkan diri kepadanya. Lalu diungkapkan ajaran Darma dan laku pelepasan sukma, agar Pur-</p>	<p>Wairocana di Budicipta. Yudistira-Wrekodara-Gatutkaca dan Abimanyu berangkat ke Budicipta</p>	<p>Kunjarakala memutuskan pergi sendiri menemui Kunjarakarna untuk memintanya kembali merajai golongan yaksa, dengan kekerasan kalau perlu. Kunjarakala berangkat bersama Triwarna.</p>

1	2	3	4
	<p>nawijaya, yang harus menjalani hukumannya di neraka selama 10 hari, sehabis waktunya pulih kembali lebih cemerlang</p>		
<p>Manyura – 2</p>	<p>IX. a. Kaendran Purnawijaya berpamitan dari Gandawati untuk bermati raga selama 10 hari, mematuhi petunjuk Wairocana. Selama itu hendaknya Gandawati selalu menunggui raganya</p>	<p>IX. a. Pertapaan Budicipta Wairocana dihadap Kunjarakarna dan Purnawijaya. Setelah mendapat ajaran tentang Darma Suci. Kunjarakarna dan Purnawijaya melakukan samadi. Tiba-tiba Kunjarakarna hilang sipat dan ujud yaksanya dan beralih rupa menjadi</p>	<p>XI. a. Pertapaan Budicipta Wairocana dihadap Kunjarakarna. Masa pendidikan dan ajaran Kunjarakarna sudah mendekati selesai. Tinggal ujian terakhir memerangi penghalang yang paling berat, yaitu Kunjarakala, saudara kandung kembarnya. Dapat Kunjarakarna menga-</p>

1	2	3	4
	<p>b. Yamani Purnawijaya menjalani hukuman di kawan Candradimuka. Setelah 10</p>	<p>sateria rupawan. Oleh Wariocana diberi nama baru: Arjunapati dan diperintahkan mengabdikan kepada raja Buyanata di Sriwedari. Purnawijaya mendapat anugerah Senjata Cakra Baswara (Sudarsana). Kemudian diperintahkan oleh Wariocana untuk menjalani hukuman siksa 10 hari di Yamani sebagai tebusan dosanya. Sesudah 10 hari ia akan kembali bahkan lebih berseri karena sudah di sucikan dari dosa</p> <p>b. Datang Yudistira, Wrekodara, Gatutkaca dan Abimanyu, menyerahkan masalah hilangnya</p>	<p>lahkan Kunjarakala, maka luluslah Kunjarakarna dalam ajaran Darma Suci dengan sempurna</p>

1	2	3	4
	<p>hari kawan berubah menjadi telaga sejuk dan bening berada di tengah taman sorga dengan kalpatarunya. Yamadipati menanyakan mengapa kawah berubah menjadi telaga sejuk, Purnawijaya hanya mematuhi petunjuk Wairocana. Purnawijaya di perkenankan kembali ke Kaendran. Sukmanya sudah tersucikan dari dosa</p> <p>c. Kaendran</p> <p>Sukma Purnawijaya masuk ke dalam raganya kembali dan raga</p>	<p>Arjuna ke tangan Wairocana. Wairocana menerima asal Yudistira mampu menjawab teka-tekinya. Teka-teki terjawab, tiba-tiba Wairocana pulih kepada ujudnya yang sejati: Kresna. Yudistira kembali ke Amarta diiring oleh Gatutkaca dan Abimanyu. Kresna dan Wrekodara mencari Arjuna</p>	

1	2	3	4
	<p>hidup kembali dengan lebih cemerlang. Purnawijaya dan Gandawati bersiap-siap berangkat ke Budicipta</p>		
<p>Manyura – 3</p>	<p>X. a. Pertapaan Budicipta Wairocana menerima kelima Lokapala dan Purnawijaya serta Gandawati. Yamadipati menanyakan sebab-sebabnya Purnawijaya mampu merusak kawah Candradimuka, Wairocana menjelaskan duduk persoalannya dari awal sampai akhir. Kemudian semua diijinkan pulang kembali ke</p>	<p>X. a. Yamani Arjuna (Purnawijaya) menghadap Yamadipati, menyatakan siap menerima hukuman siksa di kawah Candradimuka. Arjuna, berkat ajaran Darma Suci yang sudah dikuasainya, dalam siksaan tidak menderita. Bahkan akhirnya kawah berubah menjadi telaga sejuk di tengah taman sorga. Berdiri Arjuna pulih utuh raganya dan</p>	

1	2	3	4
	<p>kahyangan masing-masing</p> <p>b. Datang Kresna dengan Pandawa lengkap. Wairocana membeberkan ajaran Darma. Sesudah selesai Wairocana moksa meninggalkan artyapada kembali ke kahyangan Nitya madya sebagai Hyang Jagad Giri Nata. (Batara Guru-Siwa).</p>	<p>lebih berseri. Yamadipati minta kawah dikembalikan seperti keadaannya semula, Arjuna tidak sanggup, perang, Yamadipati kalah, Arjuna mendapat pengampunan dan diijinkan pulang</p>	

1	2	3	4
Manyura – 4		<p>XI.</p> <p>a. Di tengah hutan</p> <p>Korawa bermusyawarah, Datang Arjuna (Purna- wijaya). Korawa mengetahui Ar- juna berhasil memper- oleh Senjata Cakra Bas- wara. Senjata direbut, Arjuna dibunuh kemu- dian ditinggalkan kem- bali ke Astina</p> <p>b. Datang Kresna dan Wre- kodara di tempat Arjuna terkapar. Oleh Kresna Arjuna dihidupkan kem- bali. Setelah dilaporkan se- gala ikhwal pembegalan oleh Korawa, ketiga mereka segera mengejar Korawa ke Astina</p>	

1	2	3	4
Manyura – 5		<p>XII.</p> <p>a. Taman Kadilengeng Astina</p> <p>Arjuna bertemu dengan Banowati, minta bantuannya merebut kembali Senjata Cakra Baswara dari tangan Suyudana. Adegan asmara Arjuna-Banowati. Diketahui seorang abdi emban, dilaporkan kepada Suyudana</p>	
Manyura – 6		<p>XIII.</p> <p>a. Di pendapa Astina</p> <p>Suyudana menerima penyerahan Senjata Cakra Baswara dari Basukarna.</p>	

1	2	3	4
		<p>Datang abdi emban melaporkan kejadian di Taman Kadilengeng. Suyudana meninggalkan pendapat menuju taman. Yang lain menyusul</p> <p>b. Di taman, Suyudana berperang melawan Arjuna. Senjata Cakra Baswara tersebut Arjuna, dibawa lari ke luar taman. Datang Korawa lain-lainnya, mengejar Arjuna</p>	
<p>Brubuhan</p>	<p>c. Datang Korawa, Budicipta sudah kosong. Kemarahan Korawa ditimpakan kepada Panwa. Perang brubuh. Korawa</p>	<p>c. Wrekodara muncul menghajar Korawa habis-habisan. Korawa bubar. Wrekodara, Arjuna, Kresna kembali ke Amarta</p>	<p>XII.</p> <p>a. Kunjarakarna berbantahan dengan Kunjarakala tentang keyakinan masing-masing perang. Kunjarakarna dikeroyok</p>

1	2	3	4
			<p>oleh Triwarna kewalahan. Kunjarakarna mengeluarkan Kunjarakarna-Kresna untuk melawan Triwarna. Berbantahan. Triwarna sadar, bersama Kunjarakresna masuk kembali ke raga Kunjarakarna. Pulih kesaktiannya. Maju perang melawan Kunjarakala. Kunjarakala kalah, mati, raganya hilang, sukmanya masuk ke raga Kunjarakarna</p> <p>b. Datang Purnawijaya dan Gandawati. Kunjarakarna dan Purnawijaya berpelukan. Bersama-sama menghadap Wairocana.</p>
<p>Adeg tancep kayon</p>	<p>d. Pandawa Kresna bersyukur.</p>	<p>d. Negara Amarta berkumpul Kresna-Pandawa bersyukur.</p>	<p>XIII.</p> <p>a. Pertapaan Budicipta Kunjarakarna, Purnawijaya</p>

1	2	3	4
			<p>dan Gandawati menghadap Wairocana. Kunjarakarna dinyatakan lulus ujiannya, diruwat dan hilanglah sipat dan ujud yaksanya, berubah menjadi sateria rupawan. Semua bersyukur.</p>
		== TANCEP KAYON ==	

II. NASKAH KUNA

A. TRANSKRIPSI NASKAH KUNJARAKARṆṆA

Om awighnam astu

Hana carita mijil sakeng cipta nirmmalā. Ri tlas ira batara mojārakna sang hyang Dharmmā ring wihaṛa Buddhicipta, milu tang watēk dewata kabaih, memujā ri bhaṭara sri Wirwacanā, ling nira: Akrobya, Ratnasambhawa, Atitarba, Amwagasiddhi, Lokya-hi, Bajrapani, tlas karuhun tang watēk lokapala, lwirnya: Indra, Yamā, Bharuna, Kowera, Beṅrawarṇna.¹⁾ Ya ta kaṅcara²⁾ kabaih, mamujā ri bhaṭara sri Wirwaṅana. Ri hūwus nira mojārakna sang hyang Dharmmā, ri watēk dewata kabaih, amita sira mulih ring swargga nira swawang-swawang. Sakala maray ta. Hana ta yakṣa si Kuṅjarakarṇna ngaranya, ya ta mangēnakna³⁾ tapa ri lambung

- 1) Dalam seluruh NNT nama-nama para *Jina* atau *Dyāni Buddha* sangat rusak, yang kurang rusak adalah nama-nama 4 Lokapala. *Waṅrawana* adalah nama lain untuk *Ḳuwera*, tidak terdapat dalam NNT Bali.
- 2) Apa yang dimaksud dengan *Kacara* atau bagaimana seharusnya dibaca, saya tidak berani mengira-ngirakan. NT Bali: *pada*.
- 3) *Mangēnakēn tapa* yang terdapat dalam seluruh NNT adalah kesalahan tulis untuk *mangunakēn tapa* yang kita dapati di naskah-naskah lain, antaranya Adiparwan: *amangun tapa*.

sang hyang Mahameru, hiringnya lör wetan, ri kadhiraan ikambēknya, mwaga ta kapalāngalang ring janmanya, manuṣa tan manuṣa, dewata tan dewata. Ya ta mitanya pagawe tapā, ahyun kahwata jānmanya ri dlahānya. Hangrēngē pwa yā yan bhaṭara sri Wirwacanā, mangdarmmakēn darmmā ri watēk dewata kabaih, lumampaha ta ya mamujā ri baṭara sri⁴⁾ Wirwaṣanā, ahyun ta ya rumēngēha warah bhaṭarā. Yeking mangke bawanya.

Seg, nēg, lēs!⁵⁾ Marmā tan asuwe ring awan, dateng ta ya ring Buddhicinta, ri kahyangan bhaṭara sri Wirwacanā. Tumuluy ta ya mamujā ri bhaṭarā. Ri tlēsnya mamujā, manēmbah ta ya, lingnya: "Uduh sajña bhaṭarā! Kasihāna ta ranak bhaṭara pwangkulun, warahēn ri sang hyang Dharmmā, sakalā ri kapalāngalang ring jānma ni ranak bhaṭarā, nguniweh pasambulih ira dadi jānma, apan hana tinwan i ranak bhaṭara, ikang wwang ring madyapada, hana hadyan hana hulun. Apa dumehnya mangkana, apan pada gawenya bhatara ikā? Mapa ta kalingan ikā? Ya ta matanyan atakwan i ranak bhaṭarā. Ndan warahēn i ranak bhaṭarā⁶⁾ pwangkulun, ri kalingan ika, nguniweh ri kahilānga ni⁷⁾ ranak bhatarā. Warahēn ira sang hyang Dharmma pwangkulun!"

Uduh anāku sang Kuñjaraṅṅa, atyanta ḍahat ḍebya⁸⁾ ning tanayanku, ri hyunta wikana ri sang hyang Dharmma, mwang

4) Di sini dan selanjutnya saya tanggalkan tambahan *grī*.

5) *Seg*, sama dengan kata Snd. *seg*; bandingkan Jw. *sēk*. *Lēs* dalam bahasa Snd. dan Jw. *lēs*; *nēg* adalah bentuk lain yang kurang lajim dari *jēg* atau *jag* yang sering digunakan dalam Jw. K; Snd. *jig*; bandingkan Jw. *jog*.

6) *Rānak Bhatara* = ananda Bhatāra = ananda Bhatāra (Dewa), tidak digunakan dalam arti sesungguhnya, melainkan untuk menyebut diri secara hormat (rendah hati), namun mengandung rasa keakraban. — Baca: *warahēn rānak*.

7) Sisipkan *kleṣa* di depan *ni*, dan baca selanjutnya *warahēn* tanpa *ira*.

8) *Debya* salah tulis, mestinya *dībya*; bandingkan Ādip. fol. 119: *atyanta dībyanta wēnang tumañakēn i lara mami*.

w nang tumakwanakna sambulih ing dadi jāñma, hāpan hana manusa tinwan kawruhana ta ya pangilang klesa sang hyang Dharmma⁹⁾, yatapin mangkanā, yayān tanpa takwana juga ya, rasa sang hyang Dharmma, apan sukā ya hidēpn̄ya. Mapa ta suka? Amangan inginum¹⁰⁾, mahmas, mahulun, manañḍang, ndah ya ta suka ri hidēpn̄ya ngaranya. Tan wruh pwa hanaku kita tumākonākna sang hyang Dharmma. Kunēng mne kwama warahēnko¹¹⁾ ri sang hyang Dharmma, matanyan enāka pangawruhanta, mwang panarawanga ning panwantā, mwang¹²⁾ pasambulih ing dadi wwang, matanyan hana hadyan haña hulun mangke haneng rat harata rwa. Kunēng konta kanyu maring yamāni rumuhun, tumonton¹³⁾ ikang papā kabaih. Ya tikā kawruhananta rumuhn. Yan datang ta kamu sakerikā, samana ta kanyu warahēnku¹⁴⁾ ri sang hyang Dharmma. Ndah laku ta mareng lanā¹⁵⁾, patakwanta ri sang Yamadhipati dumeḥ ikang papā, yan pangidēpañcagati sangsarā. Mangkana pawarahākna ri kanyu!”

”Uduh sajñā bhaṭara, ndan lumāmpaha rānak bhatara pwangkulun.”

Seg, Lēs! Sighih jāti niti yakṣa, sumēlēm tā ya ri jāladri, maningkab ta yawindu¹⁶⁾ jāladhi, ikang bābahan mareng Yamalokā. Kagyat ikang watēk hyang ḍe sang Kūnjarakarñña, ya ta mātanyan kumtug tikang lwar kidul kulon mwang wetan. Sḍang

9) Sang hyang Dharmma di sini sama sekali tidak pada tempatnya. Baca: sangkēñ garira.

10) Baca: anginum.

11) Untuk kwama warahēn ko yang tidak ada artinya ini baca: kamy waraha ko (atau ngko) (NT Bali: kami hawaraha); atau kalau tidak: kamu warahēn – kwa.

12) Mwang baca: ring; atau ada sesuatu yang hilang; NT Bali: ring pasambaddanta.

13) Baca tumontona.

14) Baca warahēn-kwa. Lembar 2 dan 3 tertukar; demikian pula lembar 12 dan 13.

15) Lana tidak mempunyai arti apa-apa. Mungkin di sini terdapat kata seperti Naraka, sebagaimana terdapat dalam NT Bali: Yamani atau Yamaloka.

16) Dengan windu (kemudian widu) agaknya dimaksudkan pintu secara salah.

atduh ikang antarialāyā, kumědūt ta bhaṭari pratiwi, umāmběka rasa bubūla; ugaḥ agra sang hyang Māhameru, agiyěgan tikang gunung, kumucak bānu ning sagārā; umiriti karang¹⁷⁾ bhajra, katub de ning barat, sedung, halisus; aliwran tikang wiḍyatih¹⁸⁾, wangkawang, kuwung-kuwung, gogor¹⁹⁾, tugěr, larap-larap bar. Samangkana dur běk manikab widu jāladhi, kambah de sang Kūnjarakarṇṇa. Ya ta matanyan kagirin-girin gūmiri cinta²⁰⁾ sang Kūnjarakarṇṇa.

Turangga marutapawānwagami²¹⁾, adrěsangka ri bayu, lāmpahing sang Kūnjarakarṇṇa. Datěng ta ya ring catuspata, ri pāsampangān ing awan: hana ngalor, hana ngidul, waneh mangan-tan mangulon. I kang mangetan, mari kahyangan bhaṭarā Iswarā, ulihan sang wiku sakti matapa. I kang māngalwar, maring kahyangan bhaṭarā Wisnūpada²²⁾, ulihan sang sureng rana ikā. I kang mangulwan, maring Budhapada ika, kahyangan ira hyang Māhādewa ikā, ulihan ira sang sura dhana ika, sang akṛti punya ring madhyapaḍa. I kang mangidul yā tika māring Yāmaloḳa ika, kahyangan bhaṭarā Yamādhpati ika, ulihan ira sang agawe hāla ikā.

Catuspata ikang pāsampangan ing awan, irika ta ugwan ing sang Dwarakāla²³⁾. Ya ta māngmit ikang bhābhahan mareng

17) Baca: *umirit ikang karang*.

18) Baca: *aliwran ikang wiyati*.

19) Terjemahan untuk *togor-tugěr* kabur. Dalam kamus K.B. tidak ada.

20) Baca: *gumiris cinta*.

21) Mungkin harus dibaca demikian. Diragukan apakah penulisnya sendiri memahami arti kalimat aslinya.

22) Naskahnya berbunyi *Wisnupada*, tetapi sebagaimana kita ketahui itu bukan nama Dewa, melainkan nama tempat bersemayam. Di sini penyebutan nama-nama lainnya pun salah semua.

23) *Dwarakala*, atau kalau dalam NNT Bali: *Dorakala* (bandingkan Kamus K.B. di bawah judul *dora*), barangkali salah sebut, yang seharusnya: *Dwarapala, penjaga gerbang*.

swarggā, lawān mareng Yamanī, ikang Dwarakalā manuduhākn ikā. Ya tikā kapanggihā de ning sang Kūnjarakarnṇa. Satingāl ikang Dwarakalā, ri sang Kūnjarakarnṇa, sinantonya ta yā, lingnya: "Ayāyi sapa kita mārangke, ikang catuspata? Mapa dwanṭa mara ngke?" Mangkana ling nikang Dwarakalā. Sumahur ta sang Kūnjarakarnṇa, lingnya: "Aku yaksa si Kūnjarakarnṇa ngaran i ngulun, ikang atapa ri lambung sang hyang Mahameru wetan lwar. Kunēng mita ni ngulun mara ngke, kinwan ira bhaṭara çri Wirwacana; ngulun kinwan mari Yāmanī, ndan ngulun atakwan dalam mara ngke."

Sumahur ta Dwarakalā: "Oh! Mangkana kupwa!²⁴ Uḍuh atēn i ngulun laki, sang Kūnjarakarnṇa! Siddha bagya ta kita bapa yan ḍatēng. Ndānarayyantēn²⁵) i ngulun kunang pwa ikang hawān mareng Yāmani tinakwanakēnyantēn i ngulun. Ndah yeku ikang awān angidul tut deṅta. Igal-igāl ta kita yāyi, nyapan tahan kita katkana ptang, apanya ptang pinakabayānya mangke. Ya ta matanyan mawa damar sang mātiwatiwa ri madhyapada, pinakasuluh ing atmā, yan tēke ring ptāng, apan rasakna kipēla nikang ptāng yan tka, lawasnya pitung wngi, hilang ptang."

"Lawasnya yan tka, uḍuh kaka ni ngulun sang Dwarakalā, mangkana kupwa. Ndan amita lumāmpaha ngulun kaka sang Dwarakalā."

24) *Kupwa*, yang banyak kita jumpai tersebar dalam legenda kita ini maupun dalam *Tantu* (tetapi tidak terdapat di dalam Kamus K.B.), agaknya merupakan bentuk lain daripada *kumwa*; dibandingkan dengan perubahan suara dalam kata Jw. *dupeh* menjadi *dumeh*; *kapi* menjadi *kami*. Dalam pada itu, dalam hubungan kalimat lain terdapat kata tersebut dalam arti yang dapat disamakan dengan *kapwa*: jadi misalnya: *mangkana kapwa* = "demikian pula" Bhoma-K. 11, sedang dalam legenda kita ini *mangkana kupwa* berarti "begitulah kiranya". Dalam Sutasoma 53, a: *hana kupwa hetu nira tan maçaranatikang swayēmbara*, di sini *kupwa* digunakan dalam artinya yang biasa: *pwa*, yaitu yang berarti "*tetapi*".

25) *Arayyantēn* rusak. Mungkin yang dimaksudkan *arah* atau *aray anten*.

”Aum yayi! Ambĕrabĕr²⁶⁾ ing awān yayi!”

Lumampah ta sang Kūnjarakarṇṇa.

Seg, lĕs! Mārma tan asuwe ring awān, ḍatĕng ta ya ring Bumi-
patana.²⁷⁾ Hana ta ya ḍrijāti²⁸⁾ dumilah sadakalā, lonya sendriya;
sendriya ngaranya, swalih ing mata tumingal. Hana ta bābhahan
kapanggih de nira sang Kūnjarakarṇṇa, inĕbnya tambagā, lerega-
nya salakā, tuwin kucinya mas, tabak laleny wsi; ikang hawan
sadpa sarwah lwanya, inurap ri nātaratā ginwamaya ring tahi ning
lĕbu kānya; tinānĕman ta ya hāndong ban; kayu masḍang asinang,
winwaran āṣĕp ḍupā, mrabūk arum āmbung nikā, sinṇawuran kĕm-
bang ura, pinujān kĕmbang pupungwan. Ya ta matanyan maruhun-
ruhunān ikang watĕkāng papa kabaih winalingnya dalam maring
swārggā ri hidapnya. Liwata sang Kūnjarakarṇṇa sakerikā.

Seg, lĕs! Ḍatĕng ta ya ring tgal Petrabawana,²⁹⁾ saywajāna
lwanya. Mangḍĕg ta sang Kūnjarakarṇṇa, ri tpi nikang tgāl Agni-
kwarawa, tinambak ing api tĕpinya ri tngah ikang Bumipatanā.

26) *Amber* atau *aber* tidak ada dalam Kamus K.B. Tentunya berasal dari akar yang sama *ber* (*wer*) seperti *iber*, *hiber* dan *samber*.

27) *Bhūmipattana* = ”Kota bawah tanah”, nama daerah atau sebagian daerah Dewa Yama. Kata ini dibuat menurut pola *bhūmigrha*. Dalam naskah kita ini terdapat sinonimnya: *Ayahbhumipattana*, sedang NNT Bali di mana pun menggunakan bentuk terakhir atau *Ayahbhūmipattana*. Tetapi karena *ayah* Skr. berarti besi, dengan demikian tidak cocok, mak saya beranggapan, bahwa yang dimaksudkan adalah *Adhobhūmipattana*, yang artinya sama dengan *Bhumipattana*, yaitu ”Kota bawah tanah”. Karena kurangnya pengetahuan tentang hukum sandhi, tetapi memahami akan artinya, orang dapat mengejanya *Adhabhūmipattana*.

Bhūmipattana adalah sebuah nama dasar bumi yang mungkin terdapat dalam dongeng-dongeng rakyat dan siapa tahu lambat atau cepat dapat kita temui kembali dalam salah satu dari sekian banyak dongeng-dongeng India. Tetapi sampai sejauh ini nama itu belum pernah kita jumpai di mana pun.

28) Niscaya yang dimaksudkan dengan ini ialah *Crijati*.

29) Yang dimaksudkan *Pretabhavana*, atau kalau tidak *Pretabhuwana*, = dunia orang mati.

Ya ta ugwan ikang kayu Kalpakandagā,³⁰⁾ kayu-kayu marwan kaṇḍaga, kucupnyā³¹⁾ taji, rinya sarwwasānjata, gēngnya sapucang, ruhurnya sapuluh ḍpa, lwe ning ahubnya sapuluh lakṣa i swarnya trna kandagā, duku nika taji, lawan curigga. Irika tang watēk pāpa mangidēpāncagati sangsara, ya tikā linud sinakitan de ni sang Yamabalā. Mapa ta lwirānya katwan ḍe sang Kūnjara-karnna? Hana winadung kapalānya; hana sinangkalā; waneh sinēbitakēn silitnya kadiwadi,³²⁾ pinupuh ta yā ring gada wsi, siwak ta kāpalanya, cumwetot ta ya hutēknya; thēr hinurun³³⁾ sukunya, parēng ta ya sākasatus pisan, pada marempu, dinuk ta ya ring sula wsi, gēngnya sapucang, ḍawanya sapuluh ḍpa, parēng sakasatus pisan. Mapa ta lwirānya? Kadi walang sinundukan. Manangis ta ya hāngananganangi. Hana sambat hidung bapa, waneh asambat ānakrabinya. Hana ta pāksi yaksa Sisantana ngaranya, gālak mahēlar curigā, kandaga pinakākukunya, kuku

-
- 30) Yang dimaksud agaknya gambaran neraka di India yang terkenal dengan nama *Khadgapatra* atau *Asipatra*, artinya "yang berdaun kelewang". Salah satu di antara neraka-neraka itu bernama *Asipatrawana*; lihat Kamus *Petersb.* di bawah judul itu dan *Mahāvastu* (terbitan *Senart*) I, 7, 8, 11, 16, 12, 2, 21, 13; dalam naskah-naskah *Pāli* pun terdapat *Asipatta* – *niraya*, antaranya *Jut.* (terbitan *Fausboll*) VI, 250. *Kandaga* ejaan rusak dari *Khadga*. *Kalpakhadga* tidak dapat saya terangkan lain daripada kelajiman orang Jawa memutar-alihkan susunan kata majemuk Sanskerta, dalam hal ini *khadgakalpa* (= yang serupa kelewang), meskipun saya belum pernah menjumpai kata majemuk demikian di tempat lain. Satu contoh kekeliruan dalam memutar-alihkan susunan sebuah kata majemuk adalah kata Jw.K. *jitasabha* (= terhormat) (Bhoma-K. 140; Rām. 2309) untuk kata Sanskerta *sabhājita*, yang sama sekali bukan kata majemuk, dan tidak ada sangkutannya baik dengan *jita* maupun dengan *sabha*. Bandingkan Kamus K.B. di bawah judul *kandaga*.
- 31) *Kucup* bentuk Jw.K. untuk kata Jw.B. *kuncup*. Tetapi di sini salah penggunaannya untuk "trubus".
- 32) *Kadiwadi*, barangkali *kawadiwadi*, terkena (*senjata*) *wadiwadi*. Sunda: *badihadi*.
- 33) *Hinurun* saya baca *hinarun*, sebab kalau benar yang diperkirakan *hurun* = Sunda *hurun*, terikat menjadi satu, tidak cocok. *Arun*, dalam Jw.K. mempunyai arti lebih dari satu yang dalam bahasa Sanskerta disebut *math*, pertama yang artinya "mengaduk". Dalam bahasa Indonesia pun terdapat kata *arun* yang mempunyai arti yang sama: "mengaduk".

mānwal bhajra, mahlar kaṇḍaga, mawarung taji. Ya tika manam-ber saking kalpakandaḡa. Ya tika rumakut ikang pāpa kabaih, parēng saksatus pisan, linud sinahut ing swana yakṣa, asu matḡas rakṣasā, parēng sakasewu pisan. Hana tugēl gulunya, waneh babal wtēngnya, makoleran ususnya, satibānya saking Kalpakandaḡa. Kunang ikang ahurip, ya tika tinutakēn binuru de ning swana yak-samukā, wadwa ning sang Yāmādhipati ika. Hana ta yāksagni-muka, api ya tangānasuku. Ya tika mangusi ikang pāpa, marampak ta ya parēng sakasewū pisan, inambētnya ta yawaknya, gsēngawak-nya, murungis ūntunya, mulu wiji ning mātanya, mangohan marengan, masambāt-sambatān mati tān ahurip, mning mēkēh pranantika sadakalā. Ikang ahurip, ya ika malāyu maruhun-ru-hunan, silih-kayuh puṇḡak, gēyuh awāknya, de ning panās ikang Agnimūkā, sing katutūtan de ni sang Yāmabāla, sinikēp hinantō-bakeñ ring sula wsi, gēngnya salngēn, dawanya sadpa sarwah, trus taya magalutang, sakeng silitnya maring wuwunānya. Waneh ma-layu, inusinya ikang Kalpakandaḡa, parēng sakasewu piśan akam-pul. Satkanya iswarnya bcik pangubana ri hidapnya. Ya tika hi-ninggut ikang kayu kandaḡa de nikang paksi yāksa. Ya tika pāka-cērcēb, sākwehnya basmi pakarawasā. Mapa ta lwirnya? Hanya ta siwākapalanya, rantas iganya babal wtēngnya, mulēs^{3 4)} usus-nya, sayat bahunya, tan mati tan ahurip ta ya, sḡangnya manggih pancagati sangsara; tuwin ta yā pinagawekēn ta ya bāncanā, ikang bānu mariñcik manglurak-lurak, kadi bānu ning talaga ika lwir-nya, yāya enāk inumen ri hidapnya. Ya tika mārampak pinaranya. Satkanya irikā, kedēkañ tikang dukutaji, trus ta ya sukunya, sumiratā ya rahnya, tibā ta ya kabaih, kadi sinula ika lwirnya, de nikang sarwwasanjata. Tka tikang pakṣi Yāksamuka, inigutnya

34) *Mulēs* di sini tentunya sebuah bentuk lain dari *mēēs*, mengalir, meleleh, berham-buran ke luar.

Bandingkan: Bisaya *bolos* = mengalir (terutama mengalirnya darah).

tikang Diwapatra,³⁵⁾ ruruh ronya kabaih, kadi suji ning landāk ikang papa, de nikang sarwwasañjātā, inabētā ya hawaknya, de nikang Agnimuka, kumicik³⁶⁾ ta yawaknya, cumocwata huték-nya, tan mati t̄an ahurip ta yā, mning mēkēh sangsara sadakala. Mangkana tikang pāpa katingālan de sang Kuñjarakarṇṇa. Yā tika kadi hiniris hati ni sang Kuñjarakarṇṇa kapuhan tumon ikang pāpa karmanya, tan pakahuwus hidapnya.

Mangadēg ta sang Kuñjarakarṇṇa. Sawulat ikang kidul katwan tikang parbwata Sanggāta denya, gunung wsi mātakēp, lawan rwawangnya, molah sadakala. Irika tang watēk papa winigraha, winrāgakēn kinon maliwatā, ripanglak nikang gunung wsi. Ya tika makintirān alulun, kadi prit mibērrika lwirnya. Saranta pwa hāmbēknya sang Yamabalā. Ya tika sinākitan ta yā, pinupuh ta ya ri gada wsi, gēngnya sawit ing pucang. Waneh tinujah ring sula wsi, parēng sakasatus pisan, dawanya sapuluh dpa. Mapa lwirnya? Kadi walang sinundukān inungsinya sing aglis, Manēmbah ta ya thēr awu patra,³⁷⁾ kasih lingnya:

”Ah ampukulun sang Cikarabāla! Ndan kasihana ta sanghulun, huripēn taku wehēn mangialmā ring madyapaḍa, warāhēn ring yogyayogya,³⁸⁾ palar wnanga wiratya, hulun ira sang pandīta, gumaweyākna kaparamantan! Mangke pwa pala ning murka ginawyakēn.”³⁹⁾

35) Yang dimaksud tentunya *asipatra*. Bagaimana terjadinya kata tersebut dalam naskah, sūkar diperkirakan. Mungkin kesalahannya terletak dalam hubungannya dengan kata Jawa *siwapatra*.

36) *Kicik*, kemudian masih kita temui lagi pada fol. 8, b, tidak ada dalam Kamus K.B. Tetapi bandingkan Jw. *kicik*.

37) Kata *patra* yang rusak ini saya baca *patri* atau *matri*, berasal dari *tri*, *teri*.

38) *Yogyayogya* seharusnya *yogyāyogya*.

39) Untuk menjelaskan penggunaan kata *ginawyakēn* ini, bandingkan arti kata Sunda *buwat* dengan kata Melayu *buwat*, Bisaya *buhat*, pekerjaan, selanjutnya Tagalog *buhat*, mengambil, dengan Jw. *pupu*, mengangkat, Jw.K. *memungut*, Daya *pupo*, mengambil, mengumpulkan.

Tangis: "cih hāhah!" Cēmēr dahāt iking⁴⁰⁾ pāpa ya ta karih, enāka sy ambēkmu. Di kapānaku wehēnta⁴¹⁾ mangjanma? Lēbu-rēn matika rat kabaih, nguniweh tikang dharmma. Mapa karikana⁴²⁾ dlahanmu? Mapa yan kadi sinanga ikang ran demu,⁴³⁾ de ning hahēngkaramu nguni, nguniwe ko ngambēkānupu, amati-mati janma tanpa dwasa. Mangke pwa pāpamu, ya tika mātman sula wsi. Ya tika tumrajāna ring sariramu, pala nikang murkan⁴⁴⁾ ginawyakēnmu. Ndah palāmu ta kwang pāpa kabaik!

Tap kēpukēcus, kdēpēkdēpēk, linud pinupuh ring gada wsi. Tap kepu-kēpuk, kēcus cērēcēb. Samangkana de ning sang Yāmbalā, hanatiki⁴⁵⁾ ikang watēk pāpa kabaih, marengantanalara.⁴⁵⁾ Ya gināntung winwangān api. Samangkana ikang pāpa katwan de nira sang Kuñjarakarnṇa, mangadēg kamamēgētēn, tumingal ikang pāpa winigraha de ni sang Yāmbalā, hangrasa linu hati ni sang Kuñjarakarnṇa, kaḍi hiniris sarwwasandhi ning awaknya, kaḍi ta ya manganjali ri bhaṭara sri Wirwacāna, lingnya:

"Ahah namu bhaṭara namasiwaya! Tanpahingan juga sih ira bhaṭara iri ngulun, yan kinwan ngulun mareng Yāmani, tumingala sahana nikang pāpa kabaih. Wruh pwa ngulun kalinganika."

Mangkana ling sang Kuñjarakarnṇa, thēr angastuti, lumampah ta ya datēng ri kahyangan bhaṭara Yāmadhipati.

40) Kita cenderung menggunakan *ikung* daripada *iking*.

41) Baca: *di kapana ko wehen-kwa*.

42) Barangkali harus dibaca: *karika hanā*.

43) Baca: *rat de* atau dengan Sandhi: *rādde*.

44) Baca: *ni kamurkan-mu*.

45) Baca: *anakiti*, dan tidak jauh berikutnya: *marenganan alara*.

Seg, lēs, rēp! Ɖatēng ri kahyangan bhaṭara Yāmadhipati, apan tan apugung sang Yāmadhipati, ri sang Kuñjarakarnṇa, ya ta matanyan paswegata:

”Uḍuh siddhabāgya ta kita yāyi yan Ɖatōng, ndānarayyanti-ni⁴⁶⁾ ngulun! Mapa dwantatēn i ngulun mara ngke? Dingaren kita yāyi tka mara ngke. Mapa dwanta lawan karyyanta?”

Uḍuh kaka sang Yāmadhipati! Dwan i ngulun mara ngke, kinwan ira bhaṭara çri Wirwancana ngulun, nḍan ngulun mā laku pinadharmmakēn ring sira kaka sang Yāmadhipati, de ni kapalang-alang ri janna ni ngulun: manuṣa tan-manuṣa, Ɖewata tan-Ɖewata. Ngulun durung wruh pasambulih i Ɖadi jānna ngulun. Ya ta tinakwanakēn i ngulun ing sira. Ling bhatara çri Wirwancanā:

”Uḍuh rahayu dahāt iku patakwananta sang hyang Dharmma. Kunēng wuwusaku ri kwa, matanya enāka parēngēnta sang hyang Dharmma, mwanḡ pānarawanganing panwantā. Laku maring Yamani rumuhun, tumwanton sakweh ning janma hangidapāncagati sangsara. Tka pwa kānyu sakeng Yāmani, samana ta kanyu warahēnku ri sang hyang Dharmma.”

Mangkana ta ling baṭara çri Wirwancanā iring ngulun. Ndān kasihana ta ngulun kāka sang Yāmadhipati! Warahēn ring kalinga nika. Lawan ta waneh patakwanan ing ngulun iri kita kāka sang Yamadhipati! Ndi ta hawan katon sake ngke, matanyan kagiri-giri kaka twanya⁴⁷⁾ ni ngulun, tinambak ing apuy; kidulnya gunung wsi mwalah saḍakala, matangkēp lawan rwawangnya ta ya. Irika tang watēk pāpa kadi pinipis Ɖe nikang gunung wsi; rēmē-kapalanya, cumwetwak ta hutēknya; mele ilatnya, mulu wiji ning

46) Baca: *arah* (atau *aray*) *antēn i*.

47) Baca: *twasnya*.

matanya. Tan mati t̄an ahurip ta ya, sangsara sadakala. Mapa dumehnya mangkana? Widhi hyang mami karika? Ya ta warahēnta ri ngulun k̄aka sang Yāmadhipati!”

”Uḍuh mangkana kupwa sang Kuñjarakarn̄na. Ndāk warah ta kita yāyi; paenāk ta ḍenta rēngĕ. I kang hawan katwan tejanya sake ngke, ya tika ring Ayahbumipatāna ngarānya; kunang ikang katwan āngunggul ring tngah, ya tika Kalpakandaga ika; kunang ikāng atpi kidul angadĕg ahi rēng agĕng katwan, yeka Parwwasangata ngaranya, gunung wsi matakĕp lawan rwawangnya. Irika ta ikang papa binuru ḍe ning balā ning ngulun ya ta duskr̄tinya nguni ika mahala ring madyapaḍa. Ya tika makindayūtan ring atma, hamalaku bhinukti. Mangkana karmanya. I kang gawe hala, lawan gawe hayu, pada harĕp ta bhukti, ya ta sukaḍuka ring awāknya. I kang Bhumipātana, katmu ri gawenya halā. Pira ta kweha nikang pāpa katwan ḍenta nguni? Sewu rong ewu karikā katwan ḍenta, tan kinawruhan kwehanya, ibĕk ikang Bhumipātana ḍenya. Pira ta lwa nikang awan tinut ḍenta nguni? Saḍpa sarwah lwanya. Ya tikā kaḍi kinulah⁴⁸⁾ ḍe ning watĕk pāpa. Kunang ikang hawān tiga, sakilan lonya, k̄atuwuhan ḍe ning t̄nalāta, mapa ta yān mangkana? ḍe ning ākd̄ik ikang agawe hayu, akweh agawe hālā, pada haḍu saduḍuhuran, ikang wwang ri madyapaḍa. Ya ta matānyan sang Kuñjarakarn̄na! haywa tan pamrihatapa!”

”Uḍuh k̄aka ni ngulun sang Yamadhipati! Mangkana kupwa. Purwwaduskr̄ti hetunya. Paran pwa karānanyahurip muwah, apan mati nguni ring madhyapaḍa, ika mati ya māsarira muwah lwirnya tika ring Yamani.”

48) Terjemahannya masih meragukan. Beberapa artian yang kita kenal, tidak cocok. Saya kita ini suatu kerusakan bahasa berasal dari kata Sanskerta *akula*.

”Uduh haringku sang Kuñjara-karṇṇa laki! Apugung dahāt kita yayi. Nihan kramanya, pahēnak ta pangrēngnta, apan lilima ikang hātma⁴⁹⁾ haneng sarira, lwirnya: hātma, parātma, nirātma, hāntarātma, centanātma. Samangkana kwehan ing ātma haneng sarira. Ikang cetana, ya ta ikang gawe tr̥ṣṇa, ya ta misanaknikang hātma pat; ya ta dadi kinimpēlakēn, ya matmahana ri sarira gatra. Ikang duskr̥tinya nguni, ya ta tumuḍuhakēn ikang hātma, karena nikang ḍatēng maring Yamani. Kunēng ikang wisesa, sira ta mangsil sarira nira, sira gawe hatma lima lwirnya: hātma, parātma, nirātma, hantarātma, cetanahātma.

Iking hātma ngaranya, panwan; nirātma ngaranya, pangrunggu; hantarātma ngaranya, uswaṣa; parātma ngaranya, sabda; cetana ngaranya, hiḍap; ya tika misani kabaih, dadi ta ya mahātma sarira. Ya tika maring aharep. Iking aharep, ya tika dadi

49) Kalau kita urai bagian-bagian teori metafisis-fisiologis, kita akan menemukan persamaan tertentu antara 5 *Ātman* dan 5 *Skandha* dalam ajaran *Buddha*, sejauh menyangkut unsur 5 besar yang menjadikan tubuh kita menurut kedua ajaran tersebut. Tetapi hanya sampai di situ saja. Sebab, janganakan *ātman* sebagai daya pembangkit hidup bertentangan dengan ajaran kepercayaan *Buddhistis*, peranan masing-masing *ātman* itu sendiri satu pun tidak ada yang mengena pada *skandha-skandha* tersebut. Yang jelas ialah, bahwa *ātman* diartikan *prāna* (= semangat, sumber hidup), jadi terdapat beberapa persamaan antara 5 *Ātman* dan 5 *Prāna* dalam *Chandogya Upanisad*, yaitu: napas, tutur, pendengaran, penglihatan dan rasa hati. Tetapi di sini pun perbedaan terlalu besar untuk memikirkan adanya suatu hubungan langsung, sebab sumber dari mana pembagian itu berasal adalah berlainan sama sekali. Dipandang darisudut ilmu bahasa, terhadap penyamaan antara *ātman* dan *prāna* tidak ada masalah, karena baik yang satu maupun yang lain dapat saja berarti ”napas”, dan itu pun ialah artinya yang asli, tetapi sebagai suatu sistem yang membagi-bagi faal masing-masing ke-5 *ātman* atau *prāna* sedemikian rupa, adalah asing sama sekali. Lebih asing lagi ialah caranya menggunakan *ātman* dalam gabungan kata-kata *parātman*, *antarātman* dan *nirātman* berikut segala penjelasannya. *Nirātman*, yaitu ”tak-bernyawa” adalah tidak masuk akal. Rasanya seolah-olah dengan menggunakan kata-kata Sankerta yang menyebutkan istilah *ātman*, yang secara kebetulan dipilih dan dianggap sebagai istilah asing dari bahasa Sanskerta yang suci, adalah untuk menanamkan kesan dan pengaruh dalam hati orang-orang awam.

wiçaya.⁵⁰⁾ Tan wruh pwa ya hametyang usādha. Ya tika dadi wulāngun, haṅgāmbēk anumpu, angētal anguwil, hanluh, hangracun, hamati-mati wwang tanpadwasa, amangān anginum Ulihnya gawe hāla, ulihnya tan caramata,⁵¹⁾ ya ta kawīçesa de ning cetanā ika, hapan ikang hiḍap lumaku tanparerenā rahina wngi, pagawenya hala. Mati pwa ikang wwang, ya ta hamawa mara ngke maring Yamani, ikang sinakitan pinupuh ri gada wsi ika, ya ta duskr̥tinya nguni, gawenya mahala, ya ta dadi çula wsi, gada wsi, ya tiku tumagihakēn gawenya halā. Sapwalah sapwalih, ya ta katmu hala; gawenya hayu, ya ta katmu hayunya, apan paḍa humaḍang ikang duskr̥tinya⁵²⁾ nguni, ya tika tumuduhakēn ing paranya. Ya ta sinangguh wiçesa ning aharēp, wiçesa ning alumuh, apan paḍa sadana ning ahurip ika. Hurip ika kawīçesa de ni pati, tutur keḍēr⁵³⁾ de ning lupā, yatna kawīçesa de ning brantājñānā. Ya ta matangnya haywa tan prayātna, ring sabḍa, ring ambēk, Ndānyantēn i ngulun sang Kuñjarakarṇṇa, kita mangānakna⁵⁴⁾ tapā. Den tumulus juga de ning atāpa; den atāp ikang hiḍap; haywa pāti suliksāk hikang hiḍap. Ya ta sinanggung atapa ngaranya. Sampunya pwa atap ikang hiḍap, alusen tikang ambēk. Ya ta sinangguh angalus ngaranya; alusēn ring sarirā nira, ya ta pangilang mala ring dlāhan, narapwan tan tka ring Yāmani. Ndah duwēg de ning ahēngkarā! Ikang rajah tamah patenāna, de nikang kasantosan. Ikang ḍeba moha, patenāna ring sanismṛti.⁵⁵⁾ Ndah yayi

50) *Wisaya* di sini hendaknya kita terima dalam arti *wisayin*; sangat boleh jadi ini salah ungkap dari *wisayī*.

51) *Tancarumata* tidak mempunyai arti apa-apa, suatu kesalahan. Saya kira oleh penulisnya dimaksudkan *taccānumata*, "dengan sengaja dan suka hati".

52) *Duskrti*, atau digunakan sebagai kiasan untuk *Krti*, atau pengungkapannya yang rusak. Perbaikannya yang paling sederhana agaknya demikian: apan *pada humadang ika sukr̥tinya lawan ika duskr̥tinya nguni*.

53) Terjemahannya meragukan: *keḍēr* atau *kedēr* dalam artian ini di tempat lain tidak dikenal.

54) Di sini *mangānakna* seharusnya *mangunakna*.

55) *Sanismṛti* suatu perubahan dari kata Sanskerta *samsmṛti*.

sang Kuñjarakarnṇa, duwĕg samangkana pawarah ing ngulun iri kita. Pamrih ta kita pāñĕmbah ring bhāṭara ḡri Wirwacana, pama-alku rinuwāt mala nyantĕn i ngulun, pala ning wruh ring sang hyang Dharma, ilang ikang klesa ring sarira.”

Mangkana ling bhāṭara Yamadhipati.

Uduh kākā ni ngulun sang Yamadhipati! Huwus ika pawaraha ring ngulun, anusup tkeng tahulan,⁵⁶⁾ de ni ngulun ahidāpa. Muwah takwanākna ni ngulun iri kita kakā, sang Yāmadipati. Anĕngguh rakwa kita hanglā wwang sari-sari, btah kita tan kahanān papa. Mangke pwa yan tinwan i ngulun, ikang kawah kinurĕbākĕn, ināsahan, wineh aradin. Mapa kalingan ika kākā sang Yamadipati?

Uduh yāyi sang Kuñjarakarnṇa, kadi ngulun⁵⁷⁾ iki hangla wwang, apan duhun lumĕbuh dawakta⁵⁸⁾ ya māring kawah, ḡninya mati den urūbakĕn. Paḍa haruhun-ruhunān lumĕbuh ma-

56) Di depan *de* dalam naskah ini niscaya sebuah kata yang mempunyai artian "baik" atau sebagainya telah hilang, mungkin *hade*. Bentuk konjunktif *hidĕpa* di sini, sebagaimana sering kita jumpai dalam naskah ini, tidak tepat.

57) Baca: *sangulun*.

58) *Dawak* (sendiri) saya baca: *darwak* = *druwak* (bondong, kelompok, Pen.).

Catatan Pen.: *Darwak* dalam Kamus Kawi (Jw.K.) – Indonesia Wojowasito = *gunting*. Kamus Juyboll = *schaar*.

Schaar (bentuk jamaknya: *scharen*) mempunyai 2 artian: (1) *gunting*, (2) kelompok, bondong, gerombol, barisan. Karena *dawak* oleh Kern diterjemahkan dengan *alleen* (sendiri, sendirian; Jw.B. *dhewe*, *dhewek*, *dhewekan*? Pen.) (dalam Kamus Jbl. maupun Wjws. tidak ada), maka *darwak* (*druwak*) tidak terdapat dalam Kamus Jbl. dan Wjws.) pastilah merupakan lawan kata *dawak*. Maka janggallah *darwak* diartikan *schaar* = *gunting*. Saya pasti *darwak* = bondong, sebab Kern dalam terjemahan Kunjarakarnanya pun menyebutkan:

"*Zoodra zij in scharen den ketel ingaan . . .*", yang artinya: "Jika mereka berbondong-bondong masuk dalam ketel . . ."

ring kawah, apan gawenya nguni mahala, tan kna tinanguhan de ning wwang atuhannya, kdě pwalahnya bicaruka, manāsika ring jāgat, akrsah pada nikang wwang, asampe ring wwang atuhā, tan hana den ila-ila. Ya ta mitānpa den tēdūni ikang kawah. Duhun ngulun ātugu kewala juga, kinwan de ning sajnā bhaṭarā. Kunēng pwa ikang kawah, mitanya⁵⁹⁾ kinurēbākēn, inasahan wineh aradin, hana papā meh lumēbuha ring kawah dlāhanya, tan pahingān agēng ning pāpanya, satus tahun lawasnya kinla ring kawah dlaha. Huwus pwa ya kinla ring kawah, tka tang pāksi yāksi yakṣimūka, rumakutā iriya wawanēnya maring Kalpakandagā, pagutākna ring Kalakandagā, rinya bajra, dawanya saḍpa sarweh, gēngnya sapucang, hālandēp ta ya hangidingdan,⁶⁰⁾ hingidīridan ikang api yakṣamukā, amurub āngarāb-ārāb i swarnanya. Kumicik āwaknya, tan mati tan ahurip ta yā. Lawasnya sinangsara gewu tahun. Meh ta ya lumēbuha ring kawah mangke. Ndah ya ta karananya pinahayu ikang kawah.

Uduh kaka sang Yāmadipati! Enāk dahāt pangawruhta kāka, angres alinu jūga hati ni ngulun, harēngē wuwusta, hilang juga hyun ing ngulun huripa, mangrēngē sabdaṅta kaka sang Yāmadipati. Ndi ta sangka nikang pāpa kākā?

Uduh antēn i ngulun sang Kuñjarakarnṅa! Saking swargga ikang pāpa sangkane. Tan pangrungu kari kita sang Kuñjarakarnṅa, hana widādara sākti, anāk sang hyang Indra, sang Purnṅawijaya ngaranya? Saking kendran sangkane. Agēng dwasanya, atyanta

59) Baca: nimitanya.

Catatan Pen.: Dalam *Verhandeling* aslinya (*Verh. Kon. Akad. Afd. Letterk., nieuwe reeks*, deel III, no. 3, p. 52) Kern menulis: "Baca: *mitanya*". Agaknya ini suatu kekilafan, sebab *mitanya* tercantum dalam naskah dan ini kesalahan tulis untuk *nimitanya*, atau dalam Jw.K. yang murni: *nimitanya*.

60) Baca: *ininidīndan*.

hēngkaranya, w̄gig, burangkak, angalapi stri larangan, mangdēda wwang tanpadwasa, asampe ring wwang atuha, apeda ring wwang kaçesih. Iningētakēn de ning gawenya hala, dinuduta ya de ning duskr̄tinya nguni ika pwalahnya nguni mahala; mati pwa yā, ya tika manuntun maring kawah.”

”Ahah! Sapa⁶¹⁾ ta lingta kākā sang Yāmādipati? Sang Purnnawijāya lumēbuha ring kawah?”

”Sigih, yayi, apan dalēm papanya.”

”Cih! hah! hah! uduh! Kapuhan juga ngulun kaka sang Yāmādipati, yan papa sang Purnnawijāya. Aparan kalinganika sang Yamādipati, apan antyaṅta ikang swargga kahānan ikā, mwang ikang dewata kabaih, pada bakti iriya, nguniweh ikang wiḍaḍara, widadari, pada bakti iriya. Ya ta karanā ni ngulun agwok make. Kapingin ta ngulun tumingāli sukanya, tumēdūna pwa ya ring kawah mangke! Ya ta karanā ni ngulun kapuhan denya. Tuwin sanāk ing darmma ngulun lawan ikā. Ya ta karanā ni ngulun alāra denya. Namu baṭara nama siwanya. Kamāyangan ngulun uwus anēmbaha ring baṭara çri Wirwacanā. Yadyapin gane ngulun lumēbuha ring kawah, yan tan bhakti ring bhaṭara. Ndan tulusākna asihta ri ngulun kaka sang Yāmādipati, kita pinākaguruha ni ngulun ring hayu. Lawan ta waneh takwanākna ni ngulun iri kita kākā sang Yamādipati. Yen malāku jānma ikang pāpa wineh kārīka kaka sang Yamādipati?”

Uduh ari ni ngulun sang Kuñjarakarnṇa laki! Ndān wineh mami ikang manjanma ri madyapada, ndah lamun uwus āmukti pāncagati sangsara rumuhun, mangjānma ta ya ring madyapada,

61) Baca: *apa*.

lwirnya, kulitnya, dagingnya, rahnya, tahulanya, sing ɣarwwasandhi nyawaknya, ya tika hinērēb mami, minwar lawan kembang ngura, siṅamburatakēn mami ring madyapaḍa. Ya tika dadi karāramah, lwirnya: wēḍit, cacing, tētēk, litah, hiris pwah, ulēr tahun, sakweh ning kinelikan ing rat. Sewu tahun lawāsnya irinya. Mati pwa ya, mangdadi ta ya muwah, lwirnya: pingpilikan, kutis, kukudikan, ampal, tawwan, kubrēm, olan walan, smut, karwa rwatwa; lawasnya iriya, satus tahun. Mangdadi ta ya muwah, lwirnya: walang, wulang walahan, age-age, ucit, ayuyu, kul susuh, sakweh ni kapangan, yatika pinakadadinya; lawasnya iriya, ɣewu tahun. Mandadi ta ya muwah, lwirnya: manuk, hayam, bānak, itik, sakweh ning asuku rwa; lawasnya irinya, satus tahun. Mangdadi ta ya muwah, lwirnya, asuku pat: tinggalung, tigiling, bajing, jalarang, tikus, kuwuk, sasalya, kancil, kiḍang, waraha, sēgung, sakweh ning asuku pat; lawasnya iriya satus tahun. Wineh ta ya dadi wwang, tan sarwasa, lwirnya: wūkuk, wuta, tuli, wudug, sikēl, bisu, cabwal, edan, busung, burut, picēk, bulēr, beler, belek, wikēt, dawir, suwing, kiñcat, salwir ning wwang tan sarwasa ring madyapaḍa. Samangkana cinanya saking Yamāni, salawasnya mamūkti lara jūga. Mangjānma ta ya muwah, jati palipurnna, cepupu, tuha nakāwsi sang pradana, tadah wuk, tunggu mati, mararambhirambi, kdi, kuming, lañjo, kasesih, ayan edan, budēg, tubungēn, gringringāgiriḥ, tanpatulungēn.⁶²⁾ Ya tika cinanya saking Yamani ika. Samangkana pawarahān i ngulūn iri kita yāyī sang Kuñjara-karṇṇa! Laku ta wali panēmbah ri sañnā bhaṭara ɣri Wirwacana. Pamalaku winarah ri sang hyang Dharmma, marapwan ilang ikang klesa, ri sarira ny antēn i ngulun. Mgāpa hiju arusitā ri daḍi wwang; mgap tan molah hangelāmetaha beikān ing dadi.

62) Bagaimana orang-orang dengan segala cacat yang dideritanya dapat dikatakan "pada hakekatnya sehat sempurna", sukar diterangkan, kecuali kalau dimaksudkan sehat ketika lahir, tetapi menjadi cacat kemudian.

”Uduh kaka ni ngulun sang Yāmadipati! Antyantā dahat juga sihata ri ngulun kakā. Mne ta kakā winali⁶³⁾ ni ngulun, tan tuhwa juga wuwus ing wwang ātuha: jadi-jadi wwah ing tmu; caluk-caluk wwah ing kamaligi. Gawe hala, ya ta hala katmu; gawe hayu, ya hayu katmu. Mangke kapwa puhara ni wwang tan pamituhu wuwus ing awwang atuha. Kunang sang Purnṇawijayā, amintuhu ngulun yan āpapa, yan matya husēn, apan mahidēp sangsara; mangkwaringnya wudug, tan kneng iniku denya mwajār. Kunēng ulun kaka tumuta iri kita, ndāna ngulun māngnakna kabāktin iri kita, kaka sang Yamādipati, apan kita hamarrah ring hayu, amratyaksakna sang hyang Dharmma iri ngulun.”

” Am yayi sang Kūñjarakarnṇa!”

Nihan ta sang Kūñjarakarnṇa mangnakna kabāktin, māmuja ta ya ri sang Yamādipati, manēmbah ta ya thēr amit lumāmpahā:

”Uduh kaka sang Yamādipati! Ndi dalam maring kendrān kaka? Ndān tuduhakna ta ngulun ring hnu!”

”Uduh antēn i ngulun sang Kūñjarakarnṇa! Yeku kang angalwar angetan tut denta!”

”Bwah ta kāka ni ngulun Yamādipati! Ngulun amit lumām-paha”.

Sinungakēn tan tiningēt. Seg, lēs! lumāmpah ta sang Kūñjarakarnṇa. Tumēdās ta ya maring kendran, wilāsa nika ri kahanān ira sang Purnṇawijaya, māрма tān asuwe ring awan, ḍatēng ta ya ri kahanān ira sang Purnṇawijaya, tatkala ri tngah kulēm. Athēr aminta wnga ni bābahan, ya tika manatag inēb: tap, gong, gwang:

63) Baca: *winaling*.

"Ndah yayi sang Purnnawijaya! Ndān ngulun aminta wnga ni lawang sakarēng".

Sang Purnnawijāya sdang enāk aturu, lawan kasihanya. Arēngě ta sang Kusumagandawati, athēra ta ya sumahur:

"Awin ngawin,⁶⁴ syapa ta sireku, hamalaku wnga ni lawang tatkala tngah wngi?"

"Uduh antēn i ngulun, aku iki yayi, si Kūñjarakarnna ngaran i ngulun. Sang Purnnawijaya akwanēn atangya".

"Uduh kakā sang Purnnawijāyā, tangya ta kākā ni ngulun! Tka ta sang Kūñjarakarnna".

Hēh! hēh! Nyan ta syapa lingta ibu? Sdang enāk aturu ngulun. Ri kākā sang Kūñjarakarnna? Uduh māngkana kupwa ibu; pasung dwara sakarēng".

Tan wihang sang Kusumagandawati, lumampah ta ya.

Seg, rēp, datēng ring lawang, winngakna ta yā. Tap, grit, datang tumāma ri dalēm, ri kahanan sang Purnnawijaya, sang Kūñjarakarnna:

"Uduh kaka ni ngulun sang Kūñjarakarnna, ndān kasuguhāna ta kakā ni ngulun; bagya yan datang ta kaka, Ndān āraryyana kakā ni ngulun sang Kūñjarakarnna, dingaryan tka mara ngke."

64) Ungkapan *awin nawin* bagi saya gelap artinya, karena itu saya tanggalkan dalam terjemahan saya.

”Uduh antēñ i ngulun sang Purn̄nawijāyā, ngulun kinon ira baṭara çri Wirwacanā, maraha ring Yamāni, tumontona sakweh nikang pāpa kabaih. Lumāmpang ta ngulun datēng ring Yamāni. Sadatēng ni ngulun irika, katon tikang pāpa kabaih. Ana ta kawah inasahan wineh aradin de sang Yāma, ndān gawehane, kita rakwa kinlin ing⁶⁵⁾ kawah lingnya. Pitung wngi ta rakwa wēkas, kita lumēbuha ring kawah. Çewu thahun ta rakwa lawāsta kinla ri kawah. Ri huwusta kita kinle kawah, pagutakna kita ri Kalpakāndaga, tur ta kita sinangkala de ning sang Yamabalā; gantungēñ ta rakwa kita, thēr winwangān api i şwasnya. Lawasnya çewu tahun. Ludēñ de ning agni Yakşamuhā, apiy atandas rakşasa, gumsēngāna ri kita. Sahutēñ ta rakwa kita de ni swana Yākşamuka, asu matdas rakşakşa, pinakawadwa ning sang Yamadipati ika. Mangkana pawarah ira sang Yamadipati iri ngulun; samangkana pawarha ni ngulun iri kitā yayi, sang Purn̄nawijāya. Ngulun amita lūmāmpahā, datnga ri sājñā baṭara”.

Wahw angadēg ta sang Kuñjarakarn̄na. Ya ta pinikul ta suku nira sang Kuñjarakarn̄na, de ni sang Purn̄nawijāya athēr anāngis, aminta kinasihan, lingnya:

”Uduh kākā ni ngulun sang Kuñjarakarn̄na kaka, huripāku ta kākā, tulung larangku, hēntasakna ta ku sakeng Yāmani, kaka! Tanpāhingān dāhat jūga agēng ni pāpa kabukti⁶⁶⁾ denku kākā sang Kuñjarakarn̄na!”

Mangkana ta panangis nikang Purn̄nawijāya.

65) Baca: *kinlan ing*. Atau lebih baik kiranya *klān* atau *klanēñ*.

66) *Kabukti* digunakan di sini dalam arti *buktin*.

”Uduh aringku sang Purnṇawijāya, laki! Paraṇ gauna⁶⁷⁾ da-
yangkwa iri kita laki? Tan wruh ngulun pangilang māla ring sarira.
Māpa denta tumwan iri ngulun? Yan wruha ngulun pangilang
klesa ring sarira, ilang kāsi rupa ni ngulun i yaksa iti. Kunang
ḍayangku ri kita: ngulun angēṭēra iri kita, merēkā ri baṭara ḍri
Wirwacana, sumēmbaha ri sira bhaṭara ḍri Wirwacana, palarēṅ
sirasiha iri kita, ya matanyan ilanga ikang pāpa saking awākta.
Ndah pandandantā rari!”

”Uduh kaka, ngulun amita ring arinta kāka sang Kuṅjaraka-
rṇna.”

”Aum yayi sang Purnṇawijāya”.

Amita sang Purnṇawijāyā ri sang Kusumagāṇdawati:

”Uduh aringku sang Kusumagāṇdawati ibu, panger ta kita
haribu, ndān ngulun datēnga ring Buddhicinta, sumāmbaha ri
batara ḍri Wirwacana, lawan kāka ni ngulun sang Kuṅjarakarṇna.”

”Uduh kāka ni ngulun sang Purnṇawijāya! Ambēr-ambēr ing
awan kakā sang Purnṇawijāya!”

Seg, lēs! Lumāmpah ta sang Purnṇawijāya, lawan sang Kuṅja-
rakarṇna. Mārma tān asuwe ring awan, ḍatang ta yā ri Buddhi-
cinta, ri kahyangan baṭara ḍri Wirwacana. Sḍang aluguh ta sira ri
padmasāna amānikmaya, ugwan ira mandesanakēṅ Darṃma.
Wakya mwajar⁶⁸⁾ ta sang Kuṅjarakarṇna, ri sang Purnṇawijaya:

67) *Gauna* salah tulis, seharusnya *gane = ngaganya*: agaknya, rupanya, barangkali,
niscaya, ada kalanya.

68) *Wakya mwajar* (mojar) suatu pengulangan ungkapan kata.

"Uduh aringku sang Purnnawijāya! Haywa ta kita parēng lawān ngulun sumāmbah ri Baṭara. Mne ta kita manēmbah ri Baṭara, ndan lamun ngulun sampun amujā, nyapan tahan sira tan picayā iri kita. Sampun pwa ngulun āmujā ri Batara, mamuja ta kita gumānti. Nyapān tahan Bhatarākrodha iri kita. Haywa ta kita langgana! Pamrih pamekūli jeng ira Baṭarā juga kita mne! Ndah laku ta kita pasingidan ta kita rumuhun."

"Uduh kāka, paran linga ni ngulun, kāka!"

Seg, les! Lunga dwadwah sang Purnnawijaya. Rep mamuja ta sang Kunjarakarnna ring Batara; rep manembah ta ya, ther mwajar sang Kunjarakarnna:

"Uduh sajnā Bhaṭara! Nēmbaha ngulun, sampun ta ranāk Bhaṭara sakeng Yamāni pwangkulun. Atyanta juga kweh nikang pāpa katingalan de ni ranāk Bhaṭarā; ilang juga yun i ranāk Bhaṭara mahurip, nguniwew yan manusahā, tuwin enak pawarah sang Yamadipati, i ranāk Bhaṭara. Ndān tulusakna kasih Bhatara i ranāk Bhatara, ndan warahēnta ranāk Bhaṭara, ilanga nikang klesa ni ranāk Bhaṭarā saking sarira pwangkulun! Anewēh ri mawa sarirā byakta pun Purnnawijāya, pamyaktanya enak denyā pama-guh suka,⁶⁹⁾ yatapin mangkana, pjaha rakwa tumempuha ring kawah. Pamyaktanya ri pamangguh laṛa, gringnya wudug⁷⁰⁾ ta ya mangke. Lawasnya kinla ring kawah satu tahun rakwa pwangkulun. Mangkana ling sang Yamadipati. Ya ta karanā ni ranāk

69) -----

Catatan Pen.: Dalam penerbitan aslinya catatan 69 ini tidak tercantumkan.

70) Ungkapan ini tidak sempurna, agaknya yang dimaksudkan demikian: untuk pembuktian bahwa Purnawijaya mengalami siksaan neraka, maka ia tidak (*mangke*) akan menderita sakit *wudug* (budhug Jw.B., kusta Indonesia? Pen.). Tetapi ini tidak cocok dengan apa yang diceritakan kemudian.

Bhaṭara māmuḷā mangke, ahyun warahēn de Bhaṭara tamba ning mangkana, lawan ta waneh pangilanga nikang pāpa saking sarira ni ranāk Bhaṭara pwangkulun.”

”Uduh anaku sang Kuñjarakarnṇā laki! Atyanta dāhat wu-wustanāku⁷¹⁾ sang Kuñjarakarnṇa, ri patakwananta sang hyang Dharmma iri kami. Matakwan mulā ni dadi jānma. Pahenak denta rumngē! Ndi karika sangkanta nguni, dukalantā ri bapānta wuruh-wuruh, mwang indangta dukrare? Ndi kahananta? Ndi ka⁷²⁾ panga-dēganta? Ri sunya karika? Apan ring lingga purusa pangadgānta; rupanta samāna, kadi timah linala ika; kama ngarānta ring bapanta, ratih ngaranta ring idungta. Atēmu pwa bapanta, lawan ibunta. Si sanggraha ngaranta samānna. Tumāma pwa bapanta mwang idungta, mijil ta kitā saking lingga purusa, umandēl ta kita ring Mahapadma,⁷³⁾ ri palēhan indungta. Si rena⁷⁴⁾ ngaranta samana. Tlung wulan lawasta ring wtang, si lalaca⁷⁵⁾ ngaranta samana,

71) *Wuwus*, di sini agaknya mempunyai arti Sanskerta *vicāra*. Kalau *wuwus* dan *vicāra* dianggap sinonim, maka menjadi jelaslah apabila *vicāra* juga memperoleh arti ”berkata” (Bl. *spreken*, Ing. *to speak*), walaupun *vicāra* dalam Sanskerta tidak berarti ”berkata”. Tetapi kita sendiri pun sering menggunakan istilah ”*redeneeren*” (berbicara) dalam artian ”*spreken*” (berkata), ”*praten*” (beromong-omong). Bandingkan selanjutnya kata Nias *hubuo*, yang menurut bentuknya = Jw.K. *wuwusēn* yang berarti baik ”percakapan” maupun ”nasehat”; *fahuhuo* = ”berkata-kata”, ”berbicara”.

Catatan Pen.: Contoh-contoh yang diberikan oleh Kern, bagi mereka yang tidak memahami bahasa Belanda, mungkin tidak memberikan gambaran yang jelas. Lebih mudah kita pahami perbedaan prinsipial antara *wuwus* dan *vicāra* apabila kita pergunkan istilahnya dalam bahasa Jw.B. *calathu* dan *wicara*. *Calathu* = sekadar mengucapkan kata-kata, ngomong. *Wicara* = juga mengucapkan kata-kata, tetapi lebih ditekankan pada penguraian dan pengungkapan pendapat secara logis dan memikat. Seorang diplomat haruslah seorang yang ”*micara*” = pintar berbicara, tidak cukup dengan pandai berkata-kata.

72) Apa arti *ka* di depan *pangdēgan*, saya tidak mengerti. Boleh jadi kesalahan tulis disebabkan oleh kata *kahanan* yang mendahuluinya.

rupanta kadi hanātlu kinubita.⁷⁶⁾ Sapta diwasa kitengkāna. Tka tang pañca mahabutha, tumutur tang pṛthiwi, apah, teja, bayu, akasa. Patunggalanya: akasa hagawe tdas; pṛthiwi hāgawe awak; apah agawe rah; bayu hagawe uswasa; teja hagawe panwan. Pada ta ya sām̄bung hurip. Kunang sām̄bung ning pṛthiwi, centāna, ya tika dadi tr̄ṣṇā, pinaka-awaknya. Sambung ning apah, nirātma; sambung ning teja parātma; sambung ning bayu, hantarātma; sambung ning akasa, sunya atma. Ya ta matanyan lima ikang atma haneng sarira. Kunang patunggalanya: hatma ngaranya, hidēp; cetana atma ngaranya, panwan; paratma ngaranya, pangrēngē; antaratma ngaranya, uswasa; niratma ngaranya, sabda. Ya ta magawe tr̄ṣṇā ikang atma lima, ya tika mawak masarira ri dalēm wtang.

Ya ta matanyan sarira ngaran ing awak, apanya sarira ning panca mahabutā kalimanya.⁷⁷⁾ Atuha pwa kita, gnēp sapuluh wulan, pramañanta ri dalēm wtāng. Wineh kita matangañā suku, mwalah mām̄bēkan. Syanu ngaranta samāñna. Harēpwa kita mijil, sigagāt ngaranta samāñna. Mijil ta kita mungup ri gāga⁷⁸⁾ nindungta. Sang padma sang tejwamāya ngaranta samāñna. Mijil ta kita haku-

73) *Mahāpadma* = "teratai yang besar" dan juga antaranya "harta yang besar". Dari artian terakhir ini sangat boleh jadi kemudian tumbuh menjadi Khazanah" (tempat menyimpan harta). Kiasan bagi rahim ibu, *kuksi*, sebagai "tempat menyimpan harta", banyak kita jumpai dalam naskah-naskah Buddhistis, di antaranya: *Mahāvastu* I, 213, II, 16, yang menyebutkan, bahwa Sang *Bodhisatwa* bersemayam dalam rahim (*kuksi*) *Māyā* bagaikan permata hijau laut (*beryl*) dalam cupu hablur. Bandingkan *Lalita Vistara* 76.

74) Yaitu Ibu. Dengan ini kiranya dapat kita simpulkan, bahwa janin dalam masa usia pertamanya masih dianggap *satu* dengan ibunya.

75) Artinya gelap bagi saya.

76) Baca: *hantū*; *kubit* = kubet.

77) Sulit untuk menerangkan apa yang dimaksudkan dengan uraian ini.

78) Sebenarnya "celah" "spleet", sebab *gaga* adalah ejaan tak sempurna untuk *gang-gang* = Jw. *gong-gang*, Dayak *gaganggang*.

Catatan Pen.: Kern menterjemahkannya dalam bahasa Belanda dengan *opening* (*tubang*).

pah⁷⁹⁾ pwa ri pr̥thiwi. Si pula⁸⁰⁾ ngaranta samānā. Samānā mtu ajinta, sang hyang buhānakusa ngaranyajinta. Sampun ta kita dinusan wineh aradin, sang hyang lngis ngaranyajinta. Sampun pwa kita binurat binurut, sang hyang sari kuning ngaranyajinta. Sinungsung ta kita de nindangta, pinihutangan ta kita susu. Pinabratakna kita de ning indung mwang bapanta. Tiga hutangta ring indung bapa. Atuha pwa kita, ulihta handulāngadus, bisa nēngguh bapā. Si tutur mengēt ngaranta samānna, sang hyang waju kuningaranyajinta. Bisa pwa kita pāpalāywan, si sanggraha ngaranyajinta, sang hyang adikwambāra ngarantā.⁸¹⁾ Katejan kita de ning aditya wulan, kalangkahan kita de ning rahina wngi, anēngguh kita idung bapa. Tka tangragā dwasa,⁸²⁾ damba, mwaha, dēki, hirisnya, mada, mātsaryya, ahēngkara, kroda, mānayanāya⁸³⁾ wwang atuha. Sapuluh kwehan ing dasa mala hāneng sarira, lwirnya: kleda, koṭaka, candaka, kutaka,⁸⁴⁾ grahaka, gwaṭakā, wedaka, kutan grāhaka, lukan, udakagraha. Ndah samangkana kwehān ing mala ring sarira. Ndah Bhaṭara kita⁸⁵⁾ pinakadidewa nikānaku. Atuha pwa kita, wineh ta kita mārabhiha. Si ṣanggāta ngaranta samānā, ajinta sang hyang banawabyuha⁸⁶⁾ ngaranya. Wulaṅgun kita de ning anāk-rabhi, lumkāsakna ta kitangagwakna luput, angambēt anumpu, hangētāl āngutil. Ya ta sinangguh agawe hala

79) *Bandingkan Jw. kopah-kopah.*

80) *Pula*, ejaan yang tidak sempurna untuk *pulang*.

81) Rupanya kalimat ini kusut. Saya membacanya: *sy Adikumāra ngaranta, sang hyang Sangagraha ngarany ajinta.*

82) *Dwasa*, yaitu dosa, di sini bukan Sanskerta *dosa*, melainkan Pāli dan Prakrit *dosa*, Sanskerta *dvesa*.

83) *Mānayanāya* dugaan saya sebuah bentuk lain atau salah eja yang seharusnya *maniyaniya*.

84) Nama-nama zat najis dalam tubuh kebanyakan rusak sekali. *Kotaka* dan *kutaka* saya kira diambil dari Sanskerta *koṭha* dan *koṣṭha*, *gwataka* dari *gūṭhaka*. *Candaka* mungkin dimaksudkan Sanskerta *syanda* (zat rheumatis).

85) *Kita* yang tercantum dalam naskah omong kosong.

86) *Banawawyuha* tak ada artinya sama sekali. Saya kira harus dibaca *Bhawanawwyūha*.

ngāranya. Ya ta karanānya pāpā ikang wwang, ikang katwan denta nguni haneng Yamāni, sang agawe dambha mohā ri madyapadā nguni, ya ta kinleng kawah. Mangjānma pwa ya ring dlahan, dadi ta ya kekelik, sakweh ni kinelikan ing rat, ya ta pinakadadi nikang wwang agawe hala. Sangseptanyanakū! haywa ta kita mākāmbēk ika. Haywa tan abākti ring wwang atuhā, nguniweh ri sang pandita. Haywa dki, hirisnya pandanta jānma. Tan pangambēkākna rusa-rusi,⁸⁷⁾ kunang anu ywagya: sabda manis, wulāt arum, ambēkāsudhdha. Ya kita pinakahambalā tke ring swarggā ikanāku: darma-rahasya pawarah mami ri kitanaku. Astu ilang ikang klesantānaku!

Mangkana ling bhatarā çri Wriwacanā, madharmmakēn sang Kuñjarakarṇṇa.

Umandēm ta ya mānēmbah sang Kuñjarakarṇṇa ri Bhatara:

”Uduh sajna Bhatarānēmbaha ta ngulun! Ndi ta wastu pangilanga klesa pwangkulun? Ndin⁸⁸⁾ kasihana ta ranāk Bhatara, warahēn ri sang hyang Dharmma, mathanyan ilanga nikang klesa saking sarira. Kasēhana⁸⁹⁾ ta ranak hyang mami pwangkulun!”

”Aum ānaku sang Kuñjarakarṇṇa. Kadi adwah ikanāku, ikang pangilang māla ning sarira, kedēkan kalangkahan kasurupan. Ajñāna juga cipta nirmalā, pinakarahup, makadus tang ahning, ngahwah.⁹⁰⁾ Tang alinglang ngaranya, tan wiri⁹⁰⁾ kundī, kunang cipta nirmmalajūga ika. Yeka siangguh Bhatara Widdhi ngaranya,

87) *Rusa-rusi* seharusnya *rungsang-rungsing*.

88) Baca: *ndan*, dan agak jauh berikutnya: *kasihana*.

89) Baca: *ahning, ahwa* (yaitu *aho*); kata dasar *ho* sesuai dengan kata Bisaya *hao*, sedang *haoan* = menyucikan, membuat suci; *haohao* = membersihkan diri, menyegarkan diri, *zich verfrisschen*.

90) Baca: *wari*.

apan sira hāmidhhi ning hājñāna, yata sinangguh ajñāna wiṣesa ngaranya; apan Bhaṭara juga hamāṣesa ring awakta, yā ta pwajāran: ya kwa yaku, aku ko. Namu Bhaṭara nama siwaya! Ilang ikang kleśa ṣaking sarirantānaku, apan Bhaṭara sināmbahta, Bhaṭara māñēmbah, Bhaṭara pinakadaḍah, pinakaburat, pinakadus, pinakalngā. Ndi tā tan ilanga ikang kleśa? ⁹¹⁾ ñena parēkitha dakgamēl, ikang wastu wiṣeṣa!”

91) Ini mirip dengan *Vedānta*; bandingkan *Verhandeling* halaman 16 x). *Kleśa*, menurut pendapat yang tersirat dalam naskah ini, ialah halangan-halangan dalam diri manusia sejak lahirnya untuk menembus kepada kebenaran tertinggi.

Catatan x) : Tentang *Vedānta* ini, Kern memaparkan pendapatnya sebagai berikut (untuk lengkapnya *Verhandelingen-nya* saya mulai dari halaman 15 Pen.).

”Alasan apakah yang mendorong orang-orang Jawa Hindu memberikan kepada kelima *Kuṣika* nama-nama *Kuṣika* (yaitu *Gadhi* (n), ayah *Viṣvāmitra*, ataupun *Indra Kauṣika*), *Garka*, *Maitri*, *Kurusya* dan *Pātanjala* (berubah menjadi *Pratajala*), bagi saya tetap gelap. Tetapi yang jelas ialah, bahwa *Pātanjala* bukan nama Sang Arif sendiri, melainkan judul sebuah kitab atau nama sesuatu ajaran, bahkan juga sebutan bagi penganut ajaran tersebut.

Nama orang yang menulis Pātanjala-gaṣtra, sebagai mana kita ketahui, ialah *Pātanjali*, yang karenanya wajar berhak mengenakan gelar, *yogīṣvara*, empu dari para *Yogin*. Tetapi apa hubungannya dengan adanya kenyataan, bahwa *Vairocana* tampil selaku *Yogīṣvara* yang sumber utama ajarannya tidak sesuai dengan *Yoga Patanjali*, melainkan dengan *Vedānta*? Jawaban terhadap teka-teki ini pada hemat saya terletak pada penyebutan nama, yang betapa pun akan lebih sesuai apabila diterapkan pada *Pātanjali*, namun nyatanya telah diberikan terutama kepada *Yājñavalkya*, dan dia inilah yang mencipta kata-kata *tat tvam asi* yang mashur itu. Maka terjadilah pertukaran, sengaja atau tidak, antara sang *Yogīṣvara Yājñavalkya* dan sang Guru *Yoga Patanjali*, dan selanjutnya antara sang Guru *Pātanjali* dan ajarannya. Oleh pertukaran tersebut tampillah *Pātanjali* di tempat *Yājñavalkya* yang mewakili *Vedānta* yang tua itu. Dan *Vairocana* yang menyebarkan ajaran yang sama disejajarkan dengan *Yogīṣvara* ini, dan akibat pencampurbauran tersebut di atas, lalu dijumpukan dengan *Pātanjala*.

Rēp mārēk ta sang Kuñjarakarṇṇa, athēr ānēmbah. Tap ginamēl ta ya de Bhaṭarā. Ndah ya iki ugwan i kangkang pinarēbūtakēn de nira sang ywagiswarā.⁹²⁾ Nihan ta lwir ning brata: Budha kami ilang sang çwagatapākṣa, apan bhaṭara hyang Bhuda pinakadidewa māmi; tan angga tunggal lawan sang çewapakṣa, apan bhaṭara Çiwah pinakadidewa nika, apan padudūta⁹³⁾ nikang pakṣa. Ya ta dumeh sira sang wiku ri madyapaḍa tan hana mwakta, apan marwa tunggal!⁹⁴⁾ hangrujit wlū⁹⁵⁾, sang durung wruh ring kalinganikā. Glang rira sang çwagata,⁹⁶⁾ pañcakusika, ling çang çewapākṣa. Ikāng kusika tunggālwan Swabhya; sang Garga tunggālwan Rātnasambhawa; sang Mestri tunggālwan sirumitabha; sang Kurusya tunggālwan Mwagasiddhi; sang Pratajāla sira tunggālwan çri Wirwacanā. Ndah parantanaku! Tunggāl ika kabaih. Kami Siwah, kami Buddha. Kami ta mangandēl iri kwa, anaku pwa yan tlas kṛtwāpadesa. Wastu lābdawara kitanaku.”

Mangkana ling bhaṭara çri Wirwacanā mangdharmmakēn sang Kuñjarakarṇṇa. Wkās i tangan ira Bhaṭara gamēl, ya ta kinyatnakna de sang Kuñjarakarṇṇa, enak pwa denyangawruhi. Ya ta mātanyan ilang ikang klesa rupa yākṣā, sang Kuñjarakarṇṇa. Dinēlēpwawak⁹⁷⁾ i sang Kuñjarakarṇṇa de Baṭara, dinēlēngdēlē ri tirta Panjitaḥmalā,⁹⁷⁾ yata mitanya murūbawāk i sang Kuñjarakarṇṇa.

92) Apakah dengan *Yogiçvara* di sini khusus dimaksudkan *vairocana*, tidak jelas. (Lihat catatan 91 x) di atas, Pen.). Potongan kalimat *ndah ya iki* dan seterusnya sampai *wkas i tangan ira* memberi kesan sisipan.

93) Baca: *padudwan tika*.

94) Yaitu mereka yang dualis, bukan seperti kaum *Wedāntin* yang monistis. Hanya kaum terakhir inilah yang dapat *mukta* sesungguhnya.

95) *Wlu*, yang saya tidak tahu artinya, saya baca *wulu*.

96) Demikianlah yang terbaca. Dengan para *Sugata* di sini dimaksudkan kelima *Jina* atau *Dhyāni-Buddha* yang dengan kelima *Kuçika* diidentikkan dengan kelima *in-dera* (*pancaindra*). Juga dalam Sutasoma fol. 44 a, *Pātanjala* dianggap yang paling utama di antara kelima *Rsi* besar itu: *hyang Pātanjala rakwa ring prawara řesy anupama*.

Tap dur, suyt,⁹⁸⁾ rēp lēs! Ilang tikang rupa yakṣa, malūy arupa dewata. Śikara harsa nyambēknya, dadi ta ya humandēm ānēm-bah, ather mangastuti, ya dilātalampakān ira bhaṭara ḡri Wirwacana, de sang Kuñjarakarṇṇa. Ri sampunyangastuti, hamīta ya ri Bhaṭara:

”Uduh sajnā Bhaṭarā! Hanēmbaha ngulun, amita ranak Bhaṭarā. Malūy agawe tapa muwah, ranak Bhaṭara pwangkulun, amratyaksakna pawarah Bhaṭara pwangkulun”

”Uduh aumāum ānaku sang Kuñjarakarṇṇa. Astu siddhapakṣa tanayāngku ri patapan!”

Rēp manēmbah ta ya thēr lumampah.

Seg, lēs! Datang ta yā ri sang Purnṇawijaya. Wakya nwajār ta sang Kuñjarakarṇṇa, ri sang Purnṇawijāya:

”Uduh antēn i ngulun sang Purnṇawijāya, sampun ngulun pinadhārmma kēn de nira sajnā bhaṭara ḡri Wirwacana; tlas ilahg klesa ni ngulun saking sarira, mwang rupa ni ngulun i yaksa. Pama-

97) *Dinēlēpwa* seharusnya *dinēlēp pwa*. *Dēlēp* = Sunda *tolop*. Perubahan bunyi kata berat ke ringan terdapat pula dalam naskah kita ini pada *duhun* menjadi *tuhun*; *andap*; menjadi *tap*; *panji* menjadi *panci*. Gejala yang sama kita dapati pula dalam bahasa Jw. seperti misalnya *durung* untuk Jw.K. *turung*; *bagupon* untuk *pagupon*; *bagelen* untuk *pagelen* dan lain-lain. *Panjitamala* jelas berasal dari kata dasar Sanskerta *jitamala* (sesudah mengalahkan segala kekotoran [jiwa]), yang diberi awalan *pang*.

98) Baca: *syuk*, seperti *hal. 71 baris 14*, yang *ejaannya sudah betul*. Bandingkan *Sunda* suksēk, sog dan Jw. *sēk*; *ngis* sebagai tiruan bunyi merupakan bentuk lain daripada *ngos*, yang kita jumpai dalam *Bhoma-K.* halaman 186: *ngos gēdēbud tiba cēngēl*.

rĕk ta kita yayi, pamuja ri bhaṭara ḡri Wirwacana, nyapān tahan prakwapaha⁹⁹⁾ iri kita mne.”

”Sajñā Bhaṭara! Hwanya tikang cakra si Sudarsana. Sambuṭēn i ranāk¹⁰⁰⁾ Bhaṭara, daglākna tkeng tēgĕk i ranāk Bhaṭara pwangkulun! Tan panēngūh alara; suka pjaha de ning kadi sira. Erang-erang ahuripā ranāk Bhaṭara pwangkulun”

Purnṇawijaya hatarum¹⁰¹⁾ Bhatara; tangis panangiṣ nika sang Purnṇawijaya, thĕr amikul¹⁰²⁾ suku nira bhatarā ḡri Wirwacana:

”Uduh Purnṇawijaya! Taha aku kadi gĕgĕt suruhā, buddhi kalinga.¹⁰³⁾ Bwah haywa ta kwa sangṣaya, yan arĕp ilanga neng malamū, phalamū nwawah buddhimū. Aja demu ahĕngkara, nguniweh, harwahara! Paenak ta pangrĕngĕnta:

Pañca butana hi murkwa, kahĕngkarwa ta sudante, karwati subha sudanti, lana gañcani duskrṭwa.

99) Baca: *prakwapaha*, ejaan tidak sempurna untuk *prakopaha*. Langsung berikutnya agaknya ada satu kalimat penuh yang dilewatkan oleh penyalin. Demi kesambungan alur cerita, dalam terjemahan saya, saya sisipkan antara dua kurung kalimat yang pokok saja yang seharusnya tercantumkan.

Catatan Pen. : Untuk jelasnya saya terjemahkan sisipan Kern sebagai berikut:

” . . . *prakwasaha* (sic) 99) *iri kita mne.*”

(Lalu pergilah Purnawijaya menghadap Vairocana, memberi hormat dengan takzimnya dan berkata): ”*Sajna Bhatara! Hwanya tikang cakra . . .*” dan seterusnya.

100) *Ranak* hendaknya dicoret saja.

101) Terjemahan saya ini tidak lebih dari perkiraan saja. Sunda *tarum* = gelut, tidak tepat.

102) Baca: *amĕkul*.

103) Bandingkan *kalinga* dengan Ibanag. *kalinga*, (musuh, kapir). Menilik ungkapan kalimat dalam naskah, agaknya kata tersebut berarti ”*barbaar*” (biadab) dalam Jw.K.

Hartanya: pañca ngaranya lilima; butana hi murka, llima kweh ning buta ring sarira; ya tika halahākna rumuhun. Kahēngkarwa ta sudhante, ikang ahēngkara, ya ta sudanengnilangkna. Karwati suba sudanti, karwantinen ikang sarira.¹⁰⁴ Denta di danti. Danti ngaran ing gaja. Lina gancaning duskṛtwa, phalawana ambā krt. Kṛta ngaranya, sabda manis wulāt arum, manah suddha, satya malkas, satya mwajar; ya ta sinangguh prasatya¹⁰⁵ ngaranya. Tuter jati nityakṣana; haywa karak tan ing dṛwe; haywa kasambaika ring tamah, ya ta nēmāhakna harwahara, handadekna wulangun, hāngambēk anumpu. Ya tan awurung ya lumēbuha ring kawah. Ya ta sinangguh pāpa ngaranya; ya ta matanyan ilangkna tikang ambek ārwahara, lwirnya: dembha, mwaha, kdi,¹⁰⁶ hirisyā, hamada, mātsaryya. Ya ta sinangguh buta haneng sarira.

104) Perbaiki kalimat yang sangat rusak ini diragukan. Berdasarkan keterangan berikutnya, kata *sudanti* berasal dari penggubah legenda ini, jadi bukan kesalahan penyalinnya. Namun hampir tak diragukan, bahwa pencipta syair Sanskerta yang asalnya tidak dikenal itu telah menuliskan *sundantah*, adalah seseorang yang cukup mampu menguasai akal budinya.

105) Baca: *praçasta*.

106) Baca: *dki*. Di sini secara keliru disebutkan keenam sifat cela. Daftar bhūta-bhūta ini adalah sebuah ragam dari daftar kelima *kleṣa* dalam kitab Yoga dan beberapa naskah Pāli, yang nama-namanya: *lobha*, *moha*, *dosa* (Sanskerta *dvesa*), *māna*, *uddacca*. Kelima *citta-kilesa* juga disebut *nivarana*, halangan-halangan; lihat Childers i.v. *kilesa*. Meskipun dalam naskah seharusnya berjumlah 5 sesuai dengan kelima *Bhūta*, tetapi di tempat lain pun terdapat daftar yang memuat 6 macam sifat cela: dalam *Abhidhar-makoṣa-ṣāstra* disebutkan: *moha*, *pramāda*, *kausīdya*, *sgṛādhdya*, *styāna* dan *auddhatya*; lihat *Fujishima, Le Bouddhisme japonais*, halaman 7. Kesepuluh *kleṣa* dari kaum *Buddha* di bagian selatan adalah: *lobha*, *dosa*, *moha*, *māna*, *ditthi*, *vicikicchā*, *thīna* *uddacca*, *ahirikā* dan *anottapa*; lihat antara lain: *Dhamma-Saṅgani* 1548. Di bagian utara: *rāga*, *dvesa*, *moha*, *krodha*, *lobhā*, *khila*, *vyāpāda*, *īrsyā* dan *mātsarya* (hanya 9? Pen.); lihat antara lain: *Lalita-Vistara* 59, 19; 248, 10; 349, 5. Dibandingkan dengan ini, maka daftar kesepuluh *upakleṣa* menurut *Abhidharmakoṣa-ṣāstra* ialah: *krodha*, *mraksa*, *mātsarya*, *īrsya*, *pradāṣa* (Pāli: *palāsa*), *wihimsā*, *upanāha*, *māyā*, *ṣāthya* dan *mada*. Kata Jw.K. *demba*, dari Sanskerta *dambha*, mempunyai lebih dari satu tafsir. Agaknya tafsir yang sesuai dengan naskah ialah *mraksa*, kepura-puraan, kemunafikan, kesucian semu (Jw. *sumuci-suci*).

Harēp amāngan ānginum dr̥we akweh, ya tikang adadekna wulangun ika, ya ta tan hana kataturanya. Ya ta matanyan pademāna ikang tamah agēng, apan ika sangka ning mala. Ya ta pinakapari-bhasa: tan adweh, tan aparēk, mijil saking sarira ikang mala. Kunang panjītahmala, mijil saking gwahnya, aṅnānawiṣesa jugā. Aṅnānawiṣesa ngaranya, cipta nirmalā.¹⁰⁷⁾ Ndah nihan ika sinangguh cipta nirmalā ngaranya, sang hyang twayaṅnāna.¹⁰⁸⁾ Nindeta sangka nika yan mijil. Pet alap Ingakna, duskwa sari-sari. Wastu ilang ikang mala denya,¹⁰⁹⁾ sang hyang kuncihaṅnāna ngaranya.

Ri sampunya pinadarmmakēn de bhaṭara ḡri Wirwacana, tlas kṛtwapadesa klesa nikang¹¹⁰⁾ Purnṅawijāya. Rēp, lēs! ilang ikang klesa saking sarira ning sang Purnṅawijāya, mari mangidēpāncagati sangsara. Mānēmbah ta ya ring bhaṭara ḡri Wirwacanā, andap rēp:

”Uduh saṅnā Bhaṭara! Ilang juga ikang klesa ni ranāk Bhaṭara, kunang praya cipta ning mati ranāk Bhaṭara. Warahentā pwangkulun, mathanyan wurunga matya. Ya tika nugrahakna i ranak Bhaṭara, de ning takut ni ranāk Bhaṭara ring pati. Ndañ aminta kasihana juga ranak hyang mami.”

”Uduh tanayanku Purnṅawijāya! Tan āna tamba ning mati, apan samaya ning āhurip ika pati. Pada kawīṣesa nika kabaih, lwirnya: hurip kawīṣesade ning pati; tutur kawīṣesa de ning lupa, yātna kawīṣesa de ning bhiparita. Ilang lupa ya ta wiṣesa kabaih,

107) Yaitu: Kesadaran yang lebih tinggi, dibebaskan dari dan tidak dinodai oleh nafsu keduniawian.

108) Baca: *tattwaṅnāna* dan kemudian berikutnya *anindita*.

109) Dalam terjemahan potongan kalimat berikutnya saya hilangkan, karena saya tidak menemukan arti kunci.

110) *Kleca nikang* agaknya harus dibaca *sang*.

ya tā mātanyan ikang wwang akweh wulangun de ning lupa. Kunang phalanta huwus tumadah ri sang hyang Dharmma. Tan wurunga kāmū pjaha, ndān tanhēramatya. Tan ucapēn ikang wahya: matya masang kāna turu.¹¹¹⁾ Kengētakēnta turunta, lawan tanginta, pantara ning turu, lawan tangi kengētakēntā wkas ning lēyēp. Rēgēptang tuthur wiçesa; kengētakna tā wtu nira sang hyang hurip, rēp sah ni hatma. Hirika ta pangrēgēpta samadhi mahning ahwah, alilang nirawaranā; myata sang hyang pramāna, sambut ikang ahwah, alilang nirawaranā; myata sang hyang pramāna, sambut ikang ajñānawīçesa. Ya matanyan maluya risawanta muwah, sapta diwasa pramananya. Sapuluh wngi lawasanta kinlā ring kawah. Ri sawlas wnginya mari kamu māngidēpañçagati sang-sara; sapandanda ning sang Yama iri kanyu, wastu hilangah, wastu tanpangmāni, sakweh ning sarwwasanjata ning sang Yama ri kanyu, phalāmun uwus wruh sari nira sang hyang Dharmma. Ndah samangkana panugrahaku ri kanyu; kengtakēntā wkasku!”

”Uduh sana hyang mami! Amitā muliha ranak Bhatara pwangkulun.”

”Aum ānaku sang Purnnawijāya!”

Seg, lēs! Lumampah ta sang Purnnawijāya. Marma tan asuwe ngawan, datēng ta ya ri griyanya. Tan hana len kapanggih, kapanggih ta sang Kusumagāndawati. Sinusung ta ya de ning Widadara, pada ta ya kapuhan ta ya kabaih, tumwan ing sang Purnnawijāya, de ning klesa hilang saking sariranya. Hēmbangēmbang buddhi ni sang Kusumagandawati, ri palipurnna mulih ikang rupa jati. Dadi ta sang Purnnawijāya, mwajar i kasihanya:

111) Kalimatnya tidak beres, meskipun maksudnya jelas. Barangkali harus dibaca: *pasang nikang aturū*.

”Uduh ibu sang Kusumagandawati ibuku! Tugu sawa ning kakanta ibu! Ngulun āturu sakṣana. Kunang lawāsanta tūgu, sapuluh wngi. Haywa thengulah-ulah, masyasih ngulun ibu. Duhunta tugu juga! Sakwehan ing Widadara Widadari, rwawanga nireku.”¹¹²⁾

Rěp matugu ta sang Kusumagandhawati. Tap, rěp, lěs! Enāk ta ya pāturu ni sang Purnnawijaya. Myata sang hyang aṭma, anu tanuh paramanuh, makatapākan sang hyang Drywadana.¹¹³⁾ Tan adwah¹¹⁴⁾ dinuduta ya de ning duskr̥tinya nguni, silanya nguni mahala. Ya tika tumuduha kēnyaranya¹¹⁵⁾ ring kawah. Mapa ta lwirnya? Kadyangga ning wawayangan, tumutu ya sing saparanya. Mangkana tikang sila rahāyu; paḍa harěptā bukti. Tumut akindayutan, silanya hala, tumut kawawa maring Yāmani; silanya hayu tumut akindayutan, kawawa maring swarggā. Satkānya ring Petrabawāna, katwan ta hatma ni sang Purnnawijāya, de ni sang Yamābala. Inatāgakēn ta rwawangnya; ya ta malayu ta ya maruhun ruhunān, tumandang tan wring dayanya,¹¹⁶⁾ Sini-gěp tangan ing atma sang Purnnawijāya, de ni sang Cingkarabala; pinupuh atma ni sang Purnnawijaya, ring gaddha wsi, inantěpakěnya ri sula wsi. Athěr ta ya sinangkala, binebod ing hi walatung, linebuhakenya ri kawah, ather ta ya tinujah ring twampara,¹¹⁷⁾ kinla kinděkděk ta ya ring kawah. Mele ilatnya;¹¹⁸⁾ mulu wiji

112) *Nireku* agaknya harus dibaca: *nta rebu*.

113) Apa arti kata *drywadana* yang kusut ini, gelap bagi saya.

114) Baca: *adwa*.

115) Baca: *paranya*.

116) *Tanwring daya* artinya yang lajim ialah "tak tahu akal". Tetapi di sini saya tafsir *tanwring (tanwruh ing) daya*, tak mengenal belas kasih, kejam.

117) Baca: *tomara*.

118) Untuk jelasnya di sini saya gunakan kata-sifat jantan Jerman "mannlich", *Pen.*), meskipun "ziel" (roh) dalam bahasa Belanda mempunyai sifat betina (Jerman "weiblich" *Pen.*). Pada hakekatnya (roh) Purnawijayalah yang disiksa.

Catatan *Pen.* : Bagi orang Indonesia, sifat jantan atau betina untuk sesuatu kata, tidak menjadi masalah.

ning matanya; amwah awaknya; ya tika tan mati tan ahurip. Mněng mēkēh pranāntika sadakala ɕangšara. Athēr ta ya inuman-umum, lingnya:

”Eh! kwang pāpa pwa Purnnawijaya! Maparan mumněng mkēh, apan kaharēpmu iku, gawemu iku mahala nguni. Mandēnda wwang tanpadwasa, hangalapi stri larangan, asampe ring wwang atuha. Tan āna den ila-ila; tan ābakti ya ring sang paṇḍita. Ika ulahmu tan ywagya. Ya tika mandadi kawah. Mangkwa katmu demu mangkwa, ndah bukti demu mangke.”

Mangkana ling sang Yamabala, hanguman-uman ing atmā niking Purnnawijāya. Pira ta lawasnya haneng kawah, hangkara sapuluh wngi, tan alupa ri samadinya, ikang tutur jāti nityasanā, ikang tirta cipta nirmala, hning ahwah, sapawkas ning Bhaṭara. Ya ta rinēgēpn̄ya. Datēng ta ya pānugraha Bhaṭara irinya. Dadi ta ya humnang mangrēgēp tutur. Rēp, lēs, syuk, byak, lēs, rēp! Ya tika rēmpuk, siwak, syuk,¹¹⁹⁾ rēmpuk tikang kawah; gninya madēm āri dumilah. Mangkana tang sarira ywawana sadakala. Kapuhan ta sang Yamabalā tumingalā, dadi ta ya humněng kamagtēn. Pada ta ya tumanda muwah, mulati pasariran ing sang Purnnawijaya. Ya tika pada kroda, hamupuh ring gaḍa wsi, mangarwakenāng curiga; hana manujah ri sula wsi. Ya tika tanya¹²⁰⁾ ngnani salasawiji; sakweh ning sanjatanya, tanyangrarābakēn ing wulu ning hatma salēmbar. Malayu ta ya maruhun-ruhun, mawarah ri sang Yamadhipati:

119) Saya terjemahkan seolah-olah tercantumkan *syuh rēmpuk*, hal yang sama pada kata berikutnya.

120) *Tanya* hendaknya dibaca *tanpa* dan demikian juga berkali-kali pada baris-baris berikutnya.

gane ngulun lawāsamanggih pañcagati sangsara, yan apa tika,¹²⁷⁾
yan tan āna siha nira bhaṭara çri Wirwacana iri ngulun. Wruh ngu-
lun yang ageᅅg pāpa ni ngulun.

”Uduh mangkana kupwa kramanya! Bhaṭara kupwa hasil
anugraha¹²⁸⁾ nira ko? Lalah¹²⁹⁾ katuhwan ta yan mangkana.
Ndah laku mulih ta ri sawanmu!”

126) *Kapi*, yang antara lain dinyatakan sebagai sinonim dengan *yadin* (bilamana) (lihat Kamus i.v.) adalah serumpun dengan *Jw. dungkap*, yang antara lain terdapat dalam *Lakon Bramana-Bramani* dalam artian ”setelah beberapa saat”. *Andungkap* = ”sampai pada”: *andungkap triwulan*, bandingkan dengan *Lakon Aji Saka 92*; untuk ini menurut adat bahasa kita ”setelah tiga bulan”. Sebagai kiasan (metaforis) berarti juga ”mengerti”, ”memahami”, misalnya *paran tajar-waning sabda?*

Kawula dereng dungkap, Damar Wulan (v. Dorp) 510. *Jw.K. kadung kapa* = akan dicapai, misalnya *kadung kapa ikang Parameçwara-Çiwa pada*, Tantu; bandingkan uraian (tidak lengkap) dalam Kamus K.B. *Jw.B.* sama dengan Sunda *dungkap* (mendekati, sampai, tiba) misalnya *dungkap sapinggiring kali, dipun sahut ing raseksa, Lakon Wahana 358*. (Dalam artian ”mendekati” sebenarnya ”belum sampai”, tetapi ini hanya perbedaan gradual yang tidak berarti, *Pen.*). Kalau dalam Kamus *Jw. dungkap* sebagai apa yang dinamakan *Kawi* dicantumkan sinonim dengan *wetara*, maka kata *wetara* itu sendiri tidak salah, tetapi kalau ”*wetara*” dalam hal ini diartikan ”kira-kira”, maka ini tidak benar. *Wetara* di sini berarti *Jw.* antara.

127) Dalam ungkapan *yan apa tika*, (tidak jauh kemudian *yan apa ika*), maka kata-kata *yan apa*, pada hemat saya, hanyalah penguatan tekanan *apa*, yang sudah pasti ialah setidak-tidaknya *an* (yang sinonim dengan *yan*) digunakan untuk menguatkan tekanan kata, misalnya *mangkana* = ”demikian”, tetapi *anmangkana* = ”demikianlah”. Bandingkan dengan Sunda *naha*. Di mana seluruh ungkapan berupa kalimat sisipan memotong kaitan kalimat pelengkap dengan kalimat pokok, seperti halnya di sini, maka kalimat sisipan tersebut diperlukan untuk lebih menghidupkan gaya cerita. Jadi ungkapan tersebut dapat kita terjemahkan: ”... niscaya hamba akan mengalami kelima macam penderitaan duniawi lebih lama lagi – mengapa tidak? andai kata tiada kasih sang Batara” dan seterusnya. Tetapi karena saya tidak pasti benar akan adat bahasanya, maka kalimat sisipan itu pun tidak saya terjemahkan.

128) Baca: *anganugrahani*. Mungkin juga *sire ko*, yang dalam hal ini lalu terbentuk kata *anugraha* dari *nugraha* dengan awalan *a*.

129) *Lalah* di sini = *alah*, yang oleh orang Bali secara tepat sekali diungkapkan dengan kata *dahat*, tetapi sama sekali tidak berarti ”selalu” seperti yang dicantumkan dalam Kamus K.B. Kata *alah* terdapat juga di sana sini dalam artian ”karena”, ”berdasarkan atas”, yang tidak disebutkan dalam Kamus K.B.

Ya ta mulih tikang atma. Athēr amita ri sang Yamadipati:

”Uduh sang Yamadipati! Ngulun amita iri kita, ndān ngulun maṅtuka ri sawān i ngulun, kunang pwa ikang ratnapangkajā, lawan ikang talaga, kadi kṛtya¹³⁰⁾ ni ngulun iki, haywa ta kinayatnakna!”

”Uduh aum ānaku. Ndah hwanya tikang Kalaratri; dumuluraknā ri kita!¹³¹⁾

Seg, lēs! Lumampang atma nikang Purnṅawijaya, iniringākēn de nikang Kalaratri. Marma tan asuwe ngawan, datang ta ya ri sawanya, palipurna mahurip muwah. Hanglilir ta ya, kagyata ya sang Kusumagandawati, tumwan i sang Purnṅawijāya manglilir. Ya ta matanyanyanombah sang Kusumagandawati, ri swamina:

”Uduh kaka ni ngulun sang Purnṅawijaya kaka! Siddhabhāgya juga kaka ni ngulun yan ahurip! Atyanta juga sangsaya ni ngulun kaka sang Purnṅawijaya.”

”Uduh aringku ibu! Sampun ilang mangke klesa ni ngulun mangke rebu, huwus anahur utang ngulun ri sang Yamadipati.

130) *Kṛti* (dan *kṛtya* = bentuk konjunktif dan futurum-nya) sering dibaurkan dengan *kīrti*, disebabkan karena kemiripan bentuk maupun artinya. *Kīrti* dalam Jw.K. tidak saja berarti ”pekerjaan agung” (monumental), melainkan juga ”hasil karya bangunan” (monument), bahkan pun ”pekerjaan” dalam artinya yang umum. Dan karena *kīrti* (kemashuran) sinonim dengan Sanskerta *yaḡas*, maka Jw.K. *yaḡa* dan Jw.B. *yasa* diartikan ”pekerjaan”. Tetapi Jw. *yasa*, yang juga diambil alih oleh berbagai bahasa di Indonesia tidak mempunyai sangkut paut dengan Sanskerta *yāsa*, *āyāsa*; bandingkan dengan Kamus K.B. i.v. *kīrtti*.

Patut diperhatikan ialah bahwa kata Sanskerta *kīrti* juga dinyatakan sama artinya dengan *prasada*, candi, istana, dan di sinilah terjadi kaitannya dengan arti Jw.K. *kīrtti*.

131) Apakah peranan yang dilakukan oleh *Kālarātri*, malam maut, malam kiamat, tidak dapat saya terangkan.

”Eh kwang Utsahadharmma! Kwang pāpa punya¹³⁶⁾ kase-sih! Mapa ta kwa manggawe punya, ri sandiku magawe punya? Cēm̄r ko satwadhama! Demu manggawe punya, tan pawrat sa-lawe. Hantusamu kwa ya tah, tan tumingalakwa ireku, deku ma-gawe punya. Amunuh aku kbo sapi, celeng twak akūl akweh wwang paḍa war̄g sakweh ning amangan. Kwa po putu kumale-wih, tumatari punyangku. Btah tan eri¹³⁷⁾ kwa putu, tumingal ireku? Lunga dodwah! Ilag kwa sakerika!”

Mangkana ling sang Muladara, manguman-uman ri sang Utsa-hadharmma. Mwajār ta sang Utsahadharmma ri kasihnya:

”Uduh antēn i ngulun sa Sudarmeka¹³⁸⁾ renangku ibu! Mapa dayanta rari? Arēp tinudung ngwang ibu, de nira sang Muladara. Sira ta nini akwan mintare ring ngwang.”

Sumahur ta kasihnya:

”Uduh kaka sang Utsahadharmma! Ndi karana ni jñēk, kita yan tan kinarēpan? Paran ta karāna ning tr̄ṣnahā, apan tan panāk, tan paḍrwe. Mapa yan lumaku wiku, umungsi maring mandala? Tangusi ring wanang-wangsa, manusup ing alas, ta mangnakēn tapa. Maran tan mēngkene ring dlahan.”

Sumahur ta swaminya:

”Uduh ari ni ngulun ibu! Antyanta dahat iku hangnangōnta ibu. Bwah tebu kasiddhakna tiku praywajñānanta!”

136) Baca: *pāpapunya*.

137) Baca: *tan erang*.

138) Baca: *Sudharmma* dan coret *ka*.

Ndah lumampah ta ya, ndān mangēnakēn tapa. Hana ta gunung Sarwwaphala ngaranya; irika ta ugwanya matapa, magawe patani, patamuyan. Sakweh ning maliwātan, manungsung¹³⁹⁾ pada pahlahla ring pambikanya. Hana lunga hana nginēp ta wwang, pada winehanya enāk ambēknya. Pira ta lawasnya mangnākēn tapa, hangkara ya dwidasa, enak mangkana. Pjah taya sang jalu istri, mwakta ta ya siddha lpas de ning pagawenya, tapabrata, lawan punya. Mulih¹⁴⁰⁾ ta ya maring kendran. Ya ta dadi sang hyang Indrā, kunang sang Muladara,¹⁴¹⁾ ya ta dadi sang Purnṇawijaya. Hestunya magih swargga, de ning punyanika nguni, mwaga dinulur i manah kroda. Ya ta karananya tumiba ri kawah. Kunang pwa sang Utsahadharmma,¹⁴²⁾ tumakwanakēn sang hyang Dharmma. Ya ta nimitanya tan alawas lumēbu ri kawah, nguniweh pamanggihnya pañcagati sangsara. Kunang undahaginya, sang Kirnagata ngaranya, ya ta milu krodha, nguniweh tan wruh malēpas kayu.¹⁴³⁾ Pjah pwa ya, ya ta dadi sang Kunjarakarṇṇa, apan iya milu kroda, hapeda ri wwang kaṇṇesih. Kunang sang Utsahadharmma, asisihānami cesaning sang Purnṇawijaya, hapan ya kroda nguni. Pada ta ya magugwani sang hyang Dharmma, ya ta nimi-

139) Baca: *manungsi*, dan kemudian berikutnya *pāmbēkanya*.

140) Sebenarnya: kembali (pulang) ke kahyangan Indra. *Mulih* merupakan ungkapan yang lajim untuk menyatakan "meninggal", "pergi ke dunia lain" (baik ke sorga ataupun neraka), misalnya: Bhoma-K. 195: *iki sopānānta muliheng Yamaloka*. Juga dalam bahasa Jw. B.: *mulih ing Hariloka*, Damar Wulan (v. Dorp), 75. *Mulih*, *umulih* lebih kurang sama artinya dengan Sanskerta *preta*, meninggal, tetapi umumnya dalam arti baik, yaitu: meninggal dan naik ke sorga; *umuliheng Surālaya*, Bharata-Y. 656; *mulih mareng Smarālaya*, 534; lihat di situ selanjutnya 523; 539; 582; *mulih eng swargga* atau *pitrloka*, Adip. Dalam bahasa Malagasi orang menyatakan tentang raja bukan ia meninggal (*faty* = Jw. pati), melainkan, bahwa ia telah "pulang kembali ke rumah"; bandingkan Bijdr. T.L. & Vk. XLII, 127.

141) *Muladara* mungkin perubahan dari *Mālādhara*, yaitu antara lain: nama makhluk-makhluk dari mitologi Buda.

142) Naskahnya kusut; sang *Utsahadharmma* dicoret saja.

143) Arti *melepas* (atau *manglepas*) kayu gelap bagi saya. Menjadi pertanyaan, apakah bagian ini tidak rusak?

sang Kunjārakarṇṇa. Garjita sang Kunjārakarṇṇa, sinapa mwan sinuguhan. Lumkāś ta ya magawe pasraman; ri sampunya tinikah ajro¹⁴⁵⁾ lumkas ta ya śamaddhi. Mapa ta denya mangnakēn tapa? Tis tinisan, paṇās pinanāsan, skul sakpēl, banu satitis, wuyah sawuku, ya tika tan tumama ri pranānya. Pira ta lawasnya mangnakēn tapa, gnēp̄wā ya dwidasa, datēng ta ya karuna Bhatara: siddha ta ya sang Purnnawijaya, mwan sang Kunjārakarṇṇa, matuk mari swargga nira, ya ta siddha ngaranya.

Iti Kunjārakarṇṇa ngaranya.

145) Baca: *tiningkah i jro.*

B. TERJEMAHAN KUNJARAKARNA

Om, semoga selamat sejahtera!

Tersebutlah suatu ceritra yang berasal dari suatu hasil pemikiran yang suci. Pada saat Batara bermaksud hendak mengajarkan Sang Hyang Darma di Wihara Budicipta, hadirilah semua para dewata dan memuja kepada Batara Wirwacana. Mereka itu ialah: Akrobya, Ratnasambawa, Atitarba, Amwagasidi, Lokyahi, Baprapani, termasuk pula semua dewa Lokapala seperti Indra, Yama, Baruna, Kowera, Besrawarna.¹⁾ Mereka itu yang memusatkan diri,²⁾ memuja kepada Batara Sri Wirwacana. Setelah Batara mengajarkan Sang Hyang Darma kepada para dewata semua, mereka pun memohon diri untuk pulang ke Swarga mereka masing-masing.

Maka sesaat selesailah sudah.

Adalah seorang yaksa bernama Kunjarakarna, ia bermaksud hendak³⁾ bertapa di lambung Sang Hyang Mahameru, sisi sebelah timur laut. Demikianlah ketetapan hatinya, agar segera berakhirilah penjelmaannya yang terkatung-katung sebagai manusia, tetapi

Itulah yang menyebabkan Sang Kunjarakarna merasa ngeri dan taku.²⁰⁾

Turangamarutapawanwagami,²¹⁾ sederas angin jalannya Sang Kunjarakarna. Tibalah ia di Catuspata, suatu persimpangan jalan, yang menjurus ke utara, selatan, demikian pula ke timur dan barat. Yang ke timur menuju ke Kahyangan Batara Ixwara, diperuntukkan bagi sang wiku yang sakti dalam bertapa. Yang ke utara menuju ke Kahyangan Batara Wisnu,²²⁾ diperuntukkan bagi mereka yang menang dalam peperangan. Yang ke selatan ialah yang menuju ke Yamaloka, Kahyangan Batara Yamadipati, dan diperuntukkan bagi mereka yang berbuat kejahatan.

Di Catuspata atau persimpangan jalan inilah tempat penjaga pintu²³⁾ berada. Ialah yang menjaga pintu baik yang menuju swarga maupun naraka (Yamani). Penjaga pintu itulah yang menunjukkan jalan; ialah yang akan ditemui oleh Sang Kunjarakarna. Ketika penjaga pintu itu melihat Sang Kunjarakarna ditegurlah ia seraya berkata: "Siapakah engkau yang datang ke mari, menuju ke Catuspata ini? Apakah maksudmu datang ke mari?" Demikianlah kata penjaga pintu itu. Menjawablah Sang Kunjarakarna, katanya: "Aku, seorang Yaksa bernama si Kunjarakarna, yang bertapa di lereng Sang Hyang Mahameru sisi sebelah timur laut. Adapun sebabku datang ke mari, karena disuruh oleh Batara Sri Wirwacana. Saya diminta untuk datang ke neraka. Kini saya hendak menanyakan jalan menuju ke sana."

Menjawablah penjaga pintu itu: "Oh, begitulah kiranya!²⁴⁾ Hai Sang Kunjarakarna! Selamat berbahagialah akan kedatanganmu. Adapun²⁵⁾ jalan menuju ke neraka yang kau tanyakan, ialah jalan yang menjurus ke selatan itu, ikutilah hendaknya oleh-

mu. Berhati-hatilah hendaknya, sebab engkau akan sampai ke tempat yang gelap, dan kegelapan itu merupakan tempat yang berbahaya. Karenanya maka bawalah damar yaitu upacara kematian yang dilakukan di Mayapada sebagai suluhnya jiwa, bila telah sampai ke tempat kegelapan itu. Bila telah tiba saatnya, akan merasakan betapa pekatnya kegelapan itu. Lamanya tujuh hari, barulah kegelapan itu akan hilang.”

”Lama benar bila saat itu telah tiba, wahai Sang Dwarapala (penjaga pintu); demikianlah kiranya! Nah, Sang Dwarapala, ijinkanlah saya melanjutkan perjalanan.”

”Baiklah! Berangkatlah segera!”²⁶⁾

Sang Kunjarakarna pun berlalulah.

Seg, les! Tak antara lama dalam perjalanan, tibalah ia di Bumipatana²⁷⁾ (kota bawah tanah yang merupakan daerah Dewa Yamadhipati). Adalah Srijati²⁸⁾ yang selalu menyala-nyala. Luasnya se-indriya dan disebut sendriya karena dapat terlihat sejauh-jauh mata memandang. Sebuah pintu dijumpai pula oleh Sang Kunjarakarna. Daun pintunya tembaga, selerekannya selaka, sedang kuncinya emas dan belalai penambatnya (pasak) terbuat dari besi. Jalan itu sedepa lebarnya, dipulas merata dengan debu kotoran lembu betina; ditanami dengan pohon andong merah, pohon masdang, yang berkilauan, berbaur asap dupa semerbak harum baunya, ditaburi bunga rampai dan dipuja dengan bunga pupungwan. Itulah sebabnya mereka yang berdosa, mula-mula mengira bahwa pintu itu seakan-akan jalan menuju ke Swarga. Berlalulah sang Kunjarakarna dari situ.

Seg, les! Tibalah ia di Petrabwana²⁹⁾ (padang mahsar), se-

yojana luasnya. Berdirilah sang Kunjarakarna di tepi padang Agni-korawa yang terletak di tengah-tengah Bumipatana, dengan pinggirannya yang dibatasi oleh api. Di sanalah tempat pohon Kalpakadga³⁰⁾ yaitu pohon yang berdaun pedang-pedang pendek (Khadga), kuncupnya³¹⁾ taji, durinya segala macam senjata. Pohon ini besarnya sepohon pucang, tingginya sepuluh depa, luas bayangannya sepuluh laksa dan di bawahnya tumbuh rerumputan *Khadga* yang terdiri dari taji-taji dan keris.

Di sanalah mereka yang berdosa merasakan kesengsaraan pancagati (lima jenis kesengsaraan) karena selalu disiksa oleh Sang Yamabala.

Apakah yang terlihat oleh Sang Kunjarakarna?

Ada yang dikapak kepalanya, ada yang dirantai, terus-menerus dirobek duburnya dengan senjata,³²⁾ dipukuli dengan gada besi, pecahlah kepalanya, berhamburan otaknya, lalu diaduk³³⁾ dengan kakinya, seratus sekali gus bersamaan, hancur luluhlah semuanya. Kemudian ditusukkan pada sula besi, besarnya sepohon pucang, panjangnya sepuluh depa, seratus berbarengan sekaligus.

Bagaimanakah keadaannya? Bagaikan belalang disunduki. Menangislah mereka meraung-raung. Ada yang menyebut-nyebut ibu bapanya, tiada henti-hentinya meratapi anak istrinya.

Ada seorang yaksa bernama si Santana, berwujud burung, galak, berbulu keris, berkukukan *Khadga* dan berjambul taji. Burung itu menyambar dari pohon Kalpakadga. Semua orang-orang yang berdosa itu dicengkeramnya, seratus sekaligus ber-

samaan. Ada pula yang tersisak, digonggong oleh yaksa yang berwujud anjing, yaitu seekor anjing yang berkepala raksasa, seribu sekaligus digonggongnya. Ada pula yang putus lehernya, terburai perutnya, keluar ususnya setiba mereka di Kalpakadga. Adapun yang masih hidup diikuti terus dan dikejar oleh yaksa yang bermuka anjing, tentera Yamadipati. Ada pula yaksa yang bermuka api. Ia mengusir mereka yang berdosa berbondong-bondong sekaligus seribu secara bersamaan. Dihembus badan mereka dan terbakarlah ke semuanya. Menyeringai giginya, keluar biji matanya berteriak-teriak, mengerang-erang mengeluh tiada berkeputusan. Mereka tampaknya tiada mati; namun hidup pun tidak, selalu menghadapi maut. Yang masih hidup berlarian dahulu-mendahului, saling berpegang pundak. Badan mereka melepuh karena panasnya Agnimuka. Mereka yang terkejar oleh Yamabala, ditangkap dan ditancapkan pada tusuk besi yang besarnya selengan dan panjangnya sedepa. Dari duburnya terus menebus hingga ke ubun-ubun. Ada pula yang berlarian, mengungsi ke Kalpakadga, bersama-sama berkerumun seribu orang. Rerumputan di bawahnya diperkirakan baik untuk tempat berteduh. Pohon Kalpakadga tersebut digoncang oleh yaksa yang berwujud burung. Mereka semua tertancapi, musnah direnggutkan. Bagaimanakah keadaannya? Ada yang terputus kepalanya, hancur rusuknya, robek perutnya, keluar³⁴⁾ ususnya, putus bahunya, tetapi tidak mati dan hidup pun tidak mereka itu. Semua sedang mengalami siksaan pancagati, dan baginya dibuatkan bencana. Gemericik air mengalir, bagaikan air telaga tampaknya, tentulah nyaman untuk diminum pikir mereka. Berbondong-bondonglah mereka mendatangnya. Kiranya rerumputanlah yang berada di sana. Terpijaklah rumput-rumput yang tajam itu oleh mereka, tertembuslah kaki mereka, bersemburan darah dan mereka pun berjatuhan bagaikan tersula dengan berbagai macam senjata tampaknya. Datanglah burung

Yaksamuka, digoncangnya pohon berdaun pedang³⁵⁾ itu (asipatra), berguguran semua daunnya dan mereka yang berdosa itu terkena berbagai macam senjata sehingga seakan-akan bagaikan berduri landak. Yaksa Agnimuka memukul badan mereka, hanguslah³⁶⁾ kesemuanya, memercik otaknya, tidak mati namun hidup pun tidak juga, selalu menderita kesengsaraan. Demikianlah keadaan mereka yang berdosa itu terlihat oleh Sang Kunjarakarna. Seperti tersayat-sayat hati Sang Kunjarakarna belas kasihan melihat mereka yang perbuatannya penuh dosa itu, tampaknya tersiksa tiada henti-hentinya tanpa akhir kesudahan.

Berdirilah Sang Kunjarakarna. Ketika melihat ke selatan tampaklah olehnya gunung Sanggata, gunung besi bertangkupan bagian yang satu dengan bagian lainnya dan selalu bergerak-gerak. Di sana pulalah mereka yang berdosa itu dihukum, dengan memerintahkan mereka agar melalui celah gunung besi itu. Berputar-putarlah mereka bagaikan burung prit yang beterbangan. Sang Yamabala tak sabar lagihatinya melihat mereka itu. Kemudian mereka disiksa, dipukul dengan gada besi yang besarnya sepohon pucang. Lalu ditusuk dengangalah besih, sekali gus seratus berbarengan, panjangnya sepuluh depa. Bagaimanakah keadaan mereka itu? Bagaikan belalang tersatai dan disingkirkan dengan segera. Menyembahlah sang Kunjarakarna menghadapi bejana abu tempat persajian³⁷⁾ dan dengan penuh belas kasih berkatalah ia:

”Wahai tuanku Sang Cikarabala. Kasihanilah, serta hidupakanlah daku kembali. Perkenankanlah menjelma kembali ke dunia, serta wejanglah tentang hal-hal yang patut,³⁸⁾ agar supaya dapat mengakhiri siksaan dan untuk selanjutnya akan melakukan perbuatan-perbuatan terutama sebagai seorang pendeta. Inilah kiranya hasil perbuatan angkara murka.”³⁹⁾

Menagislah ia tersedu-sedu! "Sesungguhnya amat cemarlah perbuatan⁴⁰⁾ orang-orang yang berdosa itu. Enak saja menurut pikirmu. Bagaimana mungkin aku akan memberikan⁴¹⁾ penjelmaanmu kembali? Akan leburlah dunia ini semuanya. Demikian pula halnya dengan darma, kutika, kamulan, katyagan, prahyan, kalagyan dan segala jenis percandian tempat suci. Bagaimanakah dahulunya perbuatan-perbuatan yang kau lakukan?⁴²⁾ Dunia bagaikan terpenggang oleh kesombonganmu,⁴³⁾ demikian pula dengan segala perbuatanmu mengumpulkan serta membunuh orang-orang tanpa dosa. Kiranya dosamu itulah yang kini menjadi galah besi yang telah menerjang tubuhmu sebagai hasil keangkaramurkaan perbuatanmu.⁴⁴⁾ Itulah semua hasil perbuatan dosamu!"

Dengan cepat, bertubi-tubi dan terus-menerus dipukul dengan gada besi hingga lepuh sembab, luluh serta hancur tertusuk-tusuk. Demikianlah sang Yamabala memperlakukan⁴⁵⁾ orang-orang yang berdosa. Kesemuanya disiksa.⁴⁵⁾ Mereka digantung dan dipanggang di atas api. Demikianlah keadaan mereka yang berdosa itu terlihat semuanya oleh sang Kunjarakarna. Berdirilah ia tertegun menyaksikan mereka yang berdosa itu dihukum oleh sang Yamabala. Terasa sedih hati sang Kunjarakarna, seperti tersayat-sayat persendian badannya. Kemudian berdatang sembahlah ia kepada Sri Wirwacana seraya berkata:

"Dengan menyebut asma Batara Siwa! Dengan belas kasihmu Batara, telah memerintahkan daku untuk pergi ke Yamani, agar dapat melihat keadaan mereka yang berdosa. Kini tahulah daku apa yang telah terjadi."

Demikianlah sembah sang Kunjarakarna, lalu ia diberkahi dan pergilah ia menuju ke Kahyangan Batara Yamadipati.

Seg, les, rep! Setibanya di Kahyangan Batara Yamadipati, karena sang Kunjarakarna tak dikenal oleh Sang Yamadipati, maka ditegurlah ia: "Hai, berbahagialah engkau yang telah datang mengunjungi^{4 6)} diriku. Apakah maksudmu datang ke mari? Baru kali ini kiranya engkau ke mari. Apakah maksud serta tujuanmu?"

'Wahai sang Yamadipati! Maksudku ke mari yalah karena diperintahkan oleh Batara Sri Wirwacana, untuk meminta agar memperoleh wejangan Darma dari dirimu, karena adanya keraguraguan tentang penjelmaanku. Aku ini manusia tetapi tak sebagai manusia, dikatakan dewata tetapi tak pula sebagai dewata. Aku belum mengetahui tentang penebusan penjelmaanku sebagai manusia. Itulah yang kutanyakan kepadamu.'

Kata Batara Sri Wirwacana: "Wahai, pertanyaanmu mengenai Sang Hyang Darma itu amatlah baiknya. Adapun nasehatku kepadamu, agar supaya baik pendengaran maupun pengamatanmu tentang Sang Hyang Darma, maka sebaiknya pergilah dahulu ke Yamani, melihat-lihat orang-orang yang merasakan kesengsaraan pancagati. Setelah engkau kembali dari Yamani, pada saat itulah engkau akan kuwejang Sang Hyang Darma."

Demikianlah kata Batara Sri Wirwacana kepadaku. Ya, kasihanilah diriku Sang Yamadipati. Jelaskanlah hal tersebut kepadaku. Selain itu ada pula pertanyaanku kepadamu, Sang Yamadipati! Jalan yang terlihat dari sini, yang berpagarkan api serta yang amat menakutkan itu,^{4 4)} jalan menuju ke manakah? Di selatannya terletak pula gunung yang selalu membelah dan saling bertangkupan kembali. Di situlah kiranya mereka yang berdosa bagaikan dipipis oleh gunung besi tersebut; remuk kepalanya, memercik otaknya, menjulur lidahnya, dan keluar biji matanya. Mereka

tampaknya tidak hidup dan tidak pula mati, selalu mengalami kesengsaraan. Apakah sebabnya sampai demikian hal yang terjadi? Demi Tuhan Yang Mahaesakah? Jelaskanlah kepadaku Sang Yamadipati!”

”Oh, demikian maksudmu Sang Kunjarakarna. Nah, akan kujelaskan kepadamu; dengarkanlah baik-baik. Jalan yang terlihat cahayanya dari sini itu ialah Adahbumipatana, sedang yang terletak menjulang tinggi di tengah-tengah itu ialah Kalpakadga, dan yang berdiri tegak di tepi selatan, yang besar dan hitam itu ialah Parwasanggata, gunung besi yang selalu membelah dan saling bertangkupan kembali. Di situlah mereka yang berdosa, dikejar-kejar oleh balaku, karena pekertinya yang dulu-dulu buruk, selalu berbuat kejahatan di dunia. Perbuatan itulah sesungguhnya yang selalu mengelilingi atma dan meminta buktinya. Demikianlah karma itu. Yang berbuat jahat maupun kebaikan selalu menghendaki bukti dan itulah yang menjadikan suka duka pada badannya. Bumipatana itulah tempat yang ditemukan bila perbuatannya jahat. Berapakah jumlah mereka yang berbuat dosa telah terlihat olehmu dahulu? Seribu, dua ribukah, tentu semua akan terlihat olehmu, dan tak terbilang banyaknya, penuh Bumipatana itu oleh mereka. Berapa lebar jalan yang kautempuh tadi? Satu depa satu roh (nama ukuran Sansekerta) lebarnya. Itu pun penuh sesak⁴⁸⁾ dengan para pendosa. Sengah jalan yang ketiga, sejengkal lebarnya, penuh oleh tumbuhan melata, mengapa begitu? Karena sedikit yang berbuat baik, banyak yang berbuat jahat. Orang-orang di dunia itu kenyataannya saling berlomba-lomba berebut unggul. Oleh sebab itu Kunjarakarna, janganlah kau tidak berusaha keras untuk berbuat tapa!”

”Wahai Sang Yamadipati! Demikianlah kiranya. Pekerti

yang jahat, yang pernah dilakukan di masa lampau, itulah kiranya yang menyebabkan. Yang menyebabkan terjadinya penjelmaan kembali, walaupun dahulunya telah mati di dunia, dan yang mati tampaknya hidup lagi setibanya di Yamani.”

”Hai sang Kunjarakarna! Bodoh amat engkau ini. Beginilah sebenarnya, dengarkanlah baik-baik. Atma yang berada dalam tubuh itu lima⁴⁹⁾ jumlahnya yaitu *atma*, *paratma*, *niratma*, *hantaratma* dan *cetanatma*. Itulah jumlah atma yang berada dalam tubuh. *Cetana* itulah yang membuat cinta birahi, bersanak keluarga dengan keempat atma lainnya, yang memadukan dan menjadikan tubuh. Yang dahulunya berbuat kejahatan atmanya tersebut yang akan menunjukkan karena ialah yang datang ke Yamani. Adapun kekuasaan itulah yang menghasilkan tubuh. Ialah yang membuat kelima atma itu: *hatma*, *paratma*, *niratma*, *hantararatma*, *cetanahatma*.

Yang disebut *hatma* itu ialah penglihatan, *niratma* itu pendengaran, *hantararatma* itu nafas, *paratma* itu sabda, *cetanatma* itu rasa hati. Semua itu bersaudara dan menjadikan mahatmanya tubuh. Itu pulalah yang menjadikan kehendak. Kehendak menjadikan nafsu.⁵⁰⁾ Tak dapat ia mencari obatnya. Itulah yang menjadikan kebingungan dan menimbulkan pikiran-pikiran untuk mengambil, merampok, mencopet, menenung, meracun, membunuh orang tanpa dosa, suka makan-makan dan minum-minum. Dilakukan kejahatan dengan sengaja dan sesuka hati,⁵¹⁾ dikuasai oleh *cetana*, sebab berhasrat hendak melakukan kejahatan terus menerus siang dan malam. Setelah orang tersebut mati, dibawahal ia kemari menuju ke Yamani dan untuk selanjutnya disiksa, dipukul dengan gada besi karena pekertinya dahulu, buruk, berbuat kejahatan. Hasil perbuatannya yang jahat itulah yang men-

jadi galah besi dan gada besi. Segala perbuatannya itupun menemukan kejahatan pula. Sebaliknya perbuatan yang baik, akan memperoleh kebaikan, karena pada masa hidupnya yang lalu telah mencegah perbuatan-perbuatan yang jahat⁵²⁾ dan semua itu pulalah yang menjadi petunjuk arah kepergiannya. Itulah yang disebut kekuasaan. Penguasaan kehendak, penguasaan terhadap kemalasan dan semua ini adalah perjuangan hidup. Hidup itu dikuasai oleh kematian, pembicaraan-pembicaraan yang tiada berujung pangkal,⁵³⁾ sebagai akibat kelalaian, yang nyata-nyata dikuasai oleh pikiran yang tiada menentu. Karenanya janganlah hendaknya berlaku lengah dengan segala pembicaraan dan pikiran. Demikianlah Sang Kunjarakarna, sebaiknya engkau pergi⁵⁴⁾ bertapa dan hendaklah tulus engkau dalam melakukan. Dengan demikian akan mantaplah kehendakmu serta tidak pula kacau pikiranmu. Itulah kira-kira yang disebut bertapa. Setelah pikiran menjadi mantap, bersihkanlah ia. Itulah kira-kira yang disebut membersihkan pikiran dan dengan demikian bersih pulalah tubuhnya. Itulah yang disebut membersihkan dosa-dosa, yang pernah dilakukan di masa lalu, dan yang menyebabkan tidak akan sampai ke Yamani. Jadi dengan demikian sesuai dengan kesadaran masing-masing. Kelobaan hendaknya dibersihkan dengan kesentosaan. Kesesatan hendaklah dibersihkan dengan *sanismrt*.⁵⁵⁾ Nah, Sang Kunjarakarna, cukup sekian petunjukku kepadamu. Adapun maksudmu menyembah kepada Bata Sri Wirwacana untuk meminta pelepasan dosamu, dan karena hasil pengetahuan tentang Sang Hyang Darma ini maka hilanglah dosa-dosa yang ada pada tubuh.”

Demikianlah kata Batara Yamadipati.

”Setelah engkau memberikan wejangan kepadaku, kesemuanya meresap pada diriku,⁵⁶⁾ karena benar-benar saya telah merasa-

kannya. Saya bermaksud hendak bertanya pula kepadamu Sang Yamadipati. Engkau telah merebus orang sehari-harian, tetapi engkau tahan tak terkena dosa. Kini kulihat kawan itu ditelungkupkan, telah digosok bersih bahkan tampaknya telah siap untuk dipergunakan. Bagaimanakah gerangan kesemuanya itu Sang Yamadipati?"

"Hai sang Kunjarakarna, tentang diriku⁵⁷⁾ merebus orang, sebab dahulunya mereka berbondong-bondong memasuki⁵⁸⁾ kawah itu. Api yang padam kemudian dinyalakan. Mereka itu berlomba-lomba memasuki kawah sebab pada masa lalunya telah berbuat kejahatan dan tak dapat dicegah oleh orang tua mereka. Doa keselamatannya telah dihanguskan, kurang memelihara kehidupan rohani di dunia, mengganggu orang, menghina orang tua serta tiada mengenal pantangan. Maka karenanya dimasukinyalah kawah itu. Saya sejak dahulu telah menjaganya, sebab diperintahkan oleh Batara. Adapun sebab⁵⁹⁾ kawah itu ditelungkupkan, serta telah digosok bersih, siap untuk digunakan ialah karena adanya seseorang yang berdosa yang kelak akan segera dimasukkan ke dalam kawah itu. Dosanya tak terhingga besarnya dan kelak seratus tahun lamanya ia akan direbus dalam kawah itu. Setelah ia direbus dalam kawah itu, datanglah yaksa bermuka burung, ia lalu dicengkram dan dibawa ke Kalpakadga, ditancapkan pada Kalpakadga yang berudri tajam, besarnya seponoh pucang, panjangnya sedepa, tajam alang kepalang.⁶⁰⁾ Kemudian diikuti oleh yaksa bermuka api, menyala berkobar-kobar di bawahnya. Hangus badannya tetapi tidak mati dan tidak pula hidup. Lamanya disiksa seribu tahun. Kini saatnya telah hampir tiba untuk dimasukkan ke dalam kawah itu. Nah, itulah sebabnya mengapa kawah itu dibersihkan."

”Wahai Sang Yamadipati! Luas benar pengetahuanmu. Ngeri dan sedih hatiku mendengar ceritamu. Hilanglah hasratku untuk hidup mendengar katamu Yamadipati. Dari manakah asal orang yang berdosa itu, Sang Yamadipati?”

”Hai, Sang Kunjarakarna! Dari swargalah datangnya orang yang berdosa itu. Tidaklah engkau mengetahui Sang Kunjarakarna, bahwa ada seorang bidadara yang sakti, anak Sang Hyang Indra, bernama Purnawijaya? Dari keindraanlah asalnya. Besar dosanya, amat angkara murka, jahat, licik, sombong, suka mengambil istri larangan, menghukum orang tanpa dosa, suka berlaku jahat pada orang yang dikasihi. Mengingat akan perbuatannya yang jahat, maka tertariklah ia oleh perbuatannya yang dilakukan di masa yang lalu, dan pada waktu ia meninggal, tertuntunlah ia ke dalam kawah.”

”Hai! Siapa^{6 1)} katamu sang Yamadipati? Sang Purnawijaya yang akan dimasukkan ke dalam kawah itu?”

”Benar Sang Kunjarakarna, sebab amat besar dosanya.”

”Ah! mengejutkan sekali dan sedihlah hatiku Sang Yamadipati, jika yang berdosa itu Sang Purnawijaya. Bagaimana mungkin sampai demikian Sang Yamadipati. Bukankah ia berada di swarga dan semua dewata berbakti kepadanya, demikian pula para bidadara dan bidadari. Itulah yang menyebabkan saya amat terkejut. Saya ingin melihatnya bersenang hati namun kini kau akan masukkan ia ke dalam kawah. Itulah yang menyebabkan saya bersedih hati. Apalagi saya sebenarnya berada dalam persaudaraan darma dengan dirinya. Karenanya saya akan merasakan sakit bersamanya. Dengan menyebut nama Batara Ciwa. Saya dengan khusus

telah menyembah kepada Bata Sri Wirwacana. Namun demikian, jika sekiranya saya tak berbakti kepada Batara, masukkanlah saya ke dalam kawah itu. Wahai sang Yamadipati, kasihanilah diriku dengan tulus, engkaulah kiranya guruku dalam hal kebaikan. Saya akan bertanya lagi kepadamu sang Yamadipati. Bila sekiranya orang yang berdosa itu, meminta untuk menjelma kembali, dapatkah diberikan sang Yamadipati?"

"Hai, Sang Kunjarakarna. Penjelmaan kembali ke dunia itu dapat diberikan, tetapi setelah merasakan kesengsaraan pancagati terlebih dahulu. Kemudian menjelmalah ia kembali ke Madyapada. Kulit, daging, darah, tulang dan segala macam persendian badannya saya kepal-kepal, saya campur dengan bunga rampai, lalu saya taburkan ke madyapada. Kesemuanya menjadi serangga seperti anak ular (ular-ular kecil), wedit (?), cacing, tetek (?), lintah, hiris pwah (?), ulat tahun dan semua burung pipit yang terdapat di dunia. Seribu tahun lamanya dalam keadaan demikian. Setelah mati kemudian menjelma kembali sebagai rayap, kumbang tahi, kukudikan (?) ampal, tawon, kubrem, ulat, semut serta rato (?); lamanya seratus tahun. Kemudian menjelma kembali sebagai belalang, wulang walahan (?) age-age (?) ucit, yuyu, siput dan yang sejenis yang dapat dimakan. Lamanya dalam keadaan ini seribu tahun. Selanjutnya menjelma kembali sebagai burung, ayam, angsa, itik dan segala jenis binatang berkaki dua; lamanya seratus taun. Setelah itu menjelma lagi sebagai binatang berkaki empat: bajing besar, trenggiling, bajing, bajing merah, tikus, kuwuk, sasalya (?), kancil, kijang, babi, segung, dan segala jenis binatang berkaki empat lainnya; lamanya seratus tahun. Kemudian barulah menjelma menjadi manusia yang cacad, umpamanya bungkok, buta, budug, sikel (?), bisu, kerdil, gila, busung, burut (?), picak, buler (?), beler, sakit mata, wiket (?), dawir, sumbing, kincat dan segala macam orang yang cacad di dunia. Demikianlah tandanya

bila mereka berasal dari Yamani, selamanya akan merasakan penderitaan. Dalam penjelmaannya kemudian, menjadi lebih sempurna seperti cepupu (?), orang tua yang kaku, menderita kebusukan, menanti saat-saat kematian, jompo, mandul, kuming, lanjo (?), tersisih, ayun, gila, tuli, cakupnya terganggu, sakit-sakitan dan tak dapat tertolong lagi. Itulah tandanya bila berasal dari Yamani. Demikianlah penjelasanku kepadamu Sang Kunjarakarna. Kembalilah menghaturkan sembah kepada batara Sri Wriwacana. Mintalah wejangan tentang Sang Hyang Darma agar supaya hilang dosa-dosamu. Mengapa senang mempersulit diri sebagai manusia; seakan-akan tak berbuat sesuatu, sukar untuk mencari kebaikan.”

”Wahai sang Yamadipati! Kasihanilah akan diriku. Kini menurut pendapatku,⁶³⁾ kiranya benarlah nasehat orang tua bahwa pahit buah temu; masam buah asam. Berbuat jahat, tentulah kejahatan yang diperoleh, berbuat baik, kebaikan pulalah yang didapatkan. Demikian pula akibat orang yang tak menurut nasehat orang tua. Adapun tentang sang Purnawijaya, saya percaya bila ia berdosa dan segera akan meninggal. Apa yang dikatakannya tak dapat diikuti, maka karenanya ia akan merasakan kesengsaran dan menderita sakit kudis. Sedang dengan diriku, aku akan mengikutimu. Yah, aku akan berbakti kepadamu sang Yamadipati, sebab engkau mengajarkan kebaikan dan hendak mewejang Sang Hyang Darma kepadaku.”

”Baiklah sang Kunjarakarna!”

Sang Kunjarakarna kemudian melakukan kebaktian. Ia memuja Sang Yamadipati, menyembah lalu memohon diri:

”Wahai sang Yamadipati! Manakah jalan yang menuju ke Keindraan? Tunjukkanlah saya jalannya!”

”Hai Sang Kunjarakarna! Itu yang menuju ke timur laut, ikutilah olehmu.”

”Terima kasih Yamadipati! Saya memohon diri hendak berlalu.”

Perjalanan Sang Kunjarakarna tiadalah terceriterakan. Sampailah ia ke Keindraan, bermaksud hendak ke tempat Sang Purnawijaya. Tak berapa lama dalam perjalanan, sampailah ia ke tempat Sang Purnawijaya, di waktu tengah malam. Ia minta untuk dibukakan pintu, karena waktu itu telah tertutup rapat.

”Hai sang Purnawijaya! Segeralah bukakan pintu!”

Sang Purnawijaya sedang enak tidur bersama istrinya. Sang Kusumagandawati mendengar, lalu menyaut.

”Maafkan,⁶⁴⁾ siapakah itu, di waktu tengah malam meminta dibukakan pintu?”

”Hai, sang Kusumagandawati, aku ini si Kunjarakarna. Sang Purnawijaya bangunkanlah.”

”Sang Purnawijaya, bangunlah, sang Kunjarakarna datang.”

”Hai, siapa katamu Kusumagandawati? Sedang enak aku tidur, Sang Kunjarakarna? Oh, bukakanlah pintu segera!”

Tanpa menyanggah, melangkahlah sang Kusumagandawati.

Setibanya di pintu, lalu dibukanya, dan sang Kunjarakarna masuk ke dalam, ke tempat sang Purnawijaya berada.

”Silahkan duduk, tumben datang kemari.”

”Hai sang Purnawijaya, sebenarnya saya telah disuruh Batara Sri Wirwacana untuk pergi ke Yamani, menyaksikan orang-orang yang berdosa. Lalu sayapun pergi ke Yamani. Setiba di sana, ku-saksikanlah orang-orang yang berdosa itu. Di sana terdapat kawah yang telah siap dibersihkan oleh Sang Yama. Katanya⁶⁵⁾ kawah tersebut akan dipergunakan untuk merebus dirimu. Dalam tujuh malam engkau akan dibubur dalam kawah itu. Seribu tahun lamanya engkau akan direbus di dalamnya. Setelah direbus dalam kawah itu, kemudian engkau akan ditancapkan pada pohon Kalpakadga dan disiksa oleh Sang Yamabala. Engkau akan digantung dan di bawahnya dinyalakan api. Seribu tahun lamanya. Tersapu oleh api yaksamuka, yaitu api yang berkepala raksasa yang akan membakar dirimu. Kemudian engkau akan digigit oleh anjing Yaksamuka yaitu anjing berkepala raksasa yang menjadi bala sang Yamadipati. Demikianlah kata sang Yamadipati. Semua ini ku-sampaikan kepadamu dengan suatu pengharapan, agar engkau dapat segera datang menghadap batara.”

Baru saja sang Kunjarakarna berdiri hendak pergi, dipeluklah kakinya oleh sang Purnawijaya serunya menangis minta dibelaskasihani katanya: ”Wahai sang Kunjarakarna, hidupkanlah diriku, tolonglah penderitaanku serta angkatlah dari Yamani. Kiranya tak terhingga besar dosa yang telah kulakukan,⁶⁶⁾ sang Kunjarakarna!”

Demikianlah tangis sang Purnawijaya.

”Hai sang Purnawijaya! Apakah gerangan daya yang dapat kulakukan⁶⁷⁾ bagimu? Aku tak mengetahui bagaimana cara menghilangkan dosa. Bagaimanakah sebenarnya anggapanmu pada diriku? Bila sekiranya aku dapat menghilangkan dosa, barangkali aku akan kehilangan muka di hadapan Yaksa. Adapun usahaku yang dapat kulakukan bagimu ialah mengantarkan dirimu menghadap Batara Sri Wirwacana. Haturkanlah sembah kepada Batara Sri Wirwacana, tentulah dirimu akan dikasihani dan karenanya maka akan hilanglah dosa yang ada pada dirimu. Nah, berkemasmah engkau, sang Purnawijaya!”

”Baiklah sang Kunjarakarna, aku akan meminta diri kepada istriku dahulu.”

”Silahkan, sang Purnawijaya.”

Sang Purnawijaya pun meminta diri kepada Kusumagandawati.

”Aduhai, sang Kusumagandawati, jagalah dirimu baik-baik. Aku bermaksud hendak pergi ke Budicinta, akan menghaturkan sembah kepada Batara Sri Wirwacana, bersama-sama sang Kunjarakarna.”

”Wahai sang Purnawijaya, berangkatlah!”

Seg, les! Maka berangkatlah sang Purnawijaya bersama-sama sang Kunjarakarna.

Tiada berapa lama dalam perjalanan tibalah mereka di Budicinta, yaitu Kahyangan Batara Sri Wirwacana. Beliau sedang du-

duk pada padmasana manikmaya, tempatnya mengajarkan darma. Berkatalah⁶⁸⁾ sang Kunjarakarna kepada sang Purnawijaya.

"Hai, sang Purnawijaya! Janganlah hendaknya engkau menyembah Batara bersama-sama dengan diriku. Nantilah engkau menyembahnya, setelah aku selesai melakukan, agar jangan sampai beliau tak mempercayaimu. Setelah aku selesai memuja Batara, kemudian barulah ganti engkau melakukannya. Janganlah hendaknya Batara sampai marah kepadamu. Janganlah engkau sampai melanggarnya. Kini pusatkanlah pikiranmu dengan tujuan hanya hendak memeluk kaki Batara! Nah, pergilah engkau menyembunyikan diri dahulu!"

"Hai sang Kunjarakarna, segala katamu kupatuhi."

Seg, les, pergilah sang Purnawijaya menjauh. Rep, memujalah sang Kunjarakarna kepada Batara; rep menyembahlah ia seraya berkata;

"Oh Batara! Saya menghaturkan sembah, bahwa saya telah pergi ke Yamani. Amat banyak orang-orang yang berdosa yang telah saya saksikan. Hilanglah rasanya kemauanku untuk hidup, apalagi bila menjelma sebagai manusia. Untunglah Sang Yamadipati memberi wejangan kepadaku. Yah, semogalah Batara mengasihani diriku, dan berilah daku petunjuk, agar supaya hilanglah segala dosa. Jelas bagaimana sulitnya Purnawijaya harus membawa diri, tetapi tampaknya enak saja ia hidup dalam kesukaan.⁶⁹⁾ Dengan demikian bila ia meninggal tentu akan dilemparkan ke dalam kawah. Kinipun ia telah menderita penyakit kudis.⁷⁰⁾

Lamanya direbus dalam kawah seratus tahun. Demikianlah kata sang Yamadipati. Itulah sebabnya mengapa kini saya memuja

memohon petunjuk Batara tentang pelépasannya hal yang serupa itu, lagi pula agar hilanglah dosa-dosa dari diriku.”

”Wahai sang Kunjarakarna, kiranya engkau bersungguh-sungguh^{7 1)} bermohon dengan maksud untuk menanyakan Hyang Darma kepadaku. Menanyakan tentang asal mula jadinya manusia. Dengarkanlah baik-baik! Dari manakah asalmu dahulu, pada saat ayahmu masih menyusui, dan ibumu masih kanak-kanak? Di manakah tempatmu? Di manakah^{7 2)} letak kedudukanmu? Pada ”sunya”-kah? Karena tempatmu masih berada pada ”linggapurusa”, maka pada saat itu rupamu seperti timah cair. Yang berada pada ayahmu ”kama” namanya, sedang yang berada pada ibumu ”ratih” namanya. Bercampurlah ayah dengan ibumu dan ”Si Sanggraha” namamu pada saat itu. Berpadu ayah dengan ibumu, lahirlah kamu dari ”linggapurusa” dan berdiam pada ”Mahapadma”^{7 3)} dalam rahim ibumu. ”Si Rena”^{7 4)} namamu pada saat itu. Tiga bulan lamanya engkau berada dalam perut, ”si lalaca”^{7 5)} namamu, dan rupamu seperti telur setetes.^{7 6)} Tujuh hari kamu berada di situ. Datanglah ”pancamahabutha” yaitu taah (*prthiwi*), air (*apah*), cahaya (*teja*), angin (*bayu*), angkasa (*either/akaca*). Kemudian masing-masing: *akaca* menjadi kepala, *prthiwi* menjadikan badan; *apah* menjadikan darah; *bayu* menjadikan nafas; *teja* menjadikan mata. Kesemuanya menyebabkan hidup. Adapun hubungannya dengan *prthiwi*, kesadaran (*centana*) dan yang menjadikan kesetiaan (*trsnā*) sebagai badannya. Hubungannya dengan *apah*, ”*niratma*”, hubungannya dengan *teja*, ”*paratma*”; hubungannya dengan *bayu*, ”*hantaratma*”; hubungannya dengan *akaca*, ”*sunyatma*”. Karenanya maka lima *atma* pulalah yang berada dalam tubuh masing-masing yaitu: *hatma* merupakan perasaan (hidup), *cetanatma* merupakan penglihatan (*panwan*), *paratma* merupakan pendengaran (*pangrengge*), *antaratma*

merupakan pernafasan (*uswasa*), *niratma* merupakan perkataan (*sabda*). Ke lima atma itu saling mengasihi, dan tumbuh menjadi badan di dalam perut. Karenanya maka badanlah namanya, sebab merupakan tubuh yang terdiri dari *pancamahabhuta* (lima zat utama yang menyebabkan terjadinya kehidupan).⁷⁷⁾ Makin lama makin berumur jadinya dan setelah genap sepuluh bulan, "*pramana*"-mu berada dalam perut, maka mulailah diberi bertangan dan berkaki, mulai pula bergerak-gerak dan bernafas. Pada saat "*syanu*" namamu, dan pada saatnya engkau hendak lahir "*si gagat*"-lah namamu. Pada saat engkau hendak lahir, mengintailah kamu dari lubang rahim⁷⁸⁾ ibumu, dan "*sang padma sang tejawamanya*"-lah namamu. Lahirlah kamu ke dunia, basah berlumuran darah⁷⁹⁾ dan "*si pulang*"-lah⁸⁰⁾ namamu. Saat itu keluarlah "*aji*"-mu, Sang Hyang *Buhanakusa* namanya. Setelah engkau dimandikan dengan bersih, maka "*aji*"-mu disebut "*Sang Hyang Lengis*". Kemudian engkau diberi boreh dan ajimu pun disebut "*Sang Hyang Sari*". Engkau lalu disambut oleh ibumu, dan diberi minum air susu. Ibu dan ayahmu bertapa untuk kebaikanmu. Tiga hal hutangmu kepada ayah ibumu. Makin berumurlah engkau karena diberi makan, dan dimandikan serta dapat menyebut nama ayah. Pada saat itulah kamu disebut "*si tutur*" dan *Sang Hyang Wayu* nama ajimu. Kemudian engkau dapat berlari-larian, "*si sanggraha*" nama ajimu dan "*sang adikumara*"⁸¹⁾ namamu. Akhirnya engkau disinari oleh bulan dan matahari, terlangkahi oleh siang dan malam serta dapat menyebut nama ayah dan bundamu. Datanglah dendam,⁸²⁾ tipu muslihat, kebodohan, dengki, iri hati, kesombongan, kelobaan, ketamakan, kemurkaan dan memperdayakan⁸³⁾ orang tua. Sepuluh pula banyaknya "*dasa mala*" yang berada dalam tubuh yaitu:

Kleda	= kebusukan
Kotaka (kotha)	= kotoran

Candaka (syanda)	= kenistaan
Kutaka (kostha) ⁸⁴⁾	= tahi
Grahaka	= penadah
Gwataka (guthaka)	= lumpur
Wedaka (na)	= sakit
Kutan grahaka	= ?
lukan	= keterlaluhan
udakagraha	= perut kembung

Nah, demikianlah banyaknya kotoran dalam tubuh. Yah, Batara⁸⁵⁾ adalah dewa yang utama. Setelah engkau makin menjadi tua, lalu engkau dikawinkan. Saat itu engkau disebut "*si Sanggata*" dan ajimu "*sang Hyang Bhawanawyuha*"⁸⁶⁾ namanya. Kemudian kamu merasa malu karena anak istrimu, dan akibatnya segeralah engkau melakukan kesalahan, merampas serta mencopet. Itulah yang dianggap melakukan kejahatan. Itulah yang menyebabkan orang berdosa yang terlihat olehmu di Yamani itu. Yang dahulunya melakukan tipu muslihat dan kebodohan di dunia itulah yang direbus dalam kawah. Kemudian menjelmalah ia terlebih dahulu sebagai burung pipit, sebanyak pipit di dunia, sebanyak itu pulalah jumlah orang yang berbuat kejahatan. Singkatnya Kunjarakarna, janganlah hendaknya engkau berpikiran demikian. Janganlah sampai tak berbakti kepada orang tua, apalagi kepada sang pan-dita. Janganlah berhati dengki dan iri hati kepada manusia sesamamu. Hendaklah jangan memikirkan hal-hal yang jahat⁸⁷⁾ melainkan yang baik-baik, manis budi bahasa, penglihatan baik dan berpikiran sempurna. Itulah yang menyebabkan dapat masuk ke Swarga. Inilah rahasia darma wejanganmu, Kunjarakarna. Semogalah hilang dosa-dosamu!"

Demikianlah kata Batara Sri Wirwacana mewajarkan darma kepada sang Kunjarakarna.

Sujudlah ia menghaturkan sembah kepada Batara:

”Wahai Batara aku menghaturkan sembah! Manakah berkah penghilang dosa, Batara? Kasihanilah⁸⁸⁾ diriku, wejanglah dengan sang Hyang Darma, agar supaya hilang segala dosa. Kasihanilah diriku Batara!”

”Hai Sang Kunjarakarna! Penghilang dosa yang melekat pada tubuh itu jauh tampaknya, tetapi sebenarnya dapat terinjak dan terlangkahi, malah termasuk di dalamnya. Kesadaranlah yang menciptakan kesucian seperti halnya mencuci muka, mandi, itu adalah membersihkan, mensucikan diri.⁸⁹⁾ Yang disebut ”penghilang” itu adalah seperti⁹⁰⁾ kendi air. Itulah yang menciptakan kesucian. Itulah yang disebut Batara Widi, sebab ia mengetahui tentang kesadaran ialah yang dinamakan penguasa kesadaran, sebab Bataralah yang menguasai dirimu. Suatu ungkapan menyatakan: Kamu ya aku, akulah Kamu, nama Batara ya nama Siwa. Hilanglah dosa dari dirimu, sebab Batara yang kau sembah, Batara tempat sesembahan, Batara sebagai pemijat (bidan), sebagai horeh, air mandi dan minyak. Bagaimanakah dosa itu tak akan hilang?⁹¹⁾ Mendekatlah agar dapat kupegang dan kuberkahi!”

Mendekatlah sang Kunjarakarna seraya menyembah Dipeganglah ia oleh Batara untuk diberkahi. Yah, inilah sesungguhnya tempat yang diperebutkan oleh sang Ywagiswara.⁹²⁾ Demikian bunyi suatu brata: Budalah saya kata penganut ajaran Buda, sebab Batara Hyang Buda sebagai dewaku; tidak dipandang satu dengan pengikut ajaran Siwa, sebab Batara Siwa sebagai dewanya, sebab aliran tersebut dibedakan.⁹³⁾ Itulah sebabnya mengapa wiku di dunia tak ada yang moksa. Mereka menduakan yang tunggal,⁹⁴⁾ ibarat seseorang mencabuti bulu,⁹⁵⁾ karena belum mengetahui akan maknanya. Adapun hubungannya sang Swagata

itu,⁹⁶⁾ sama dengan Pancakusika bagi kaum Siwaitis. Kusika adalah satu dengan Swabya, Sang Garga adalah satu dengan Ratna-sambawa, Sang Mestri adalah satu dengan Amitaba, Sang Kurusya adalah satu dengan Mwagasidi, Sang Pratajala adalah satu dengan Sri Wirwacana. Itulah, datangilah sang Kunjarakarna! Satu semua itu. Saya Siwa, saya pun Buda. Saya berdiam pada dirimu dan semua itu telah kuwejangkan, semoga terberkahi dirimu!”

Demikianlah kata Batara Sri Wirwacana mewejang Sang Kunjarakarna. Bekas tangan Batara yang memegangnya diperhatikan dan senanglah hatinya mengetahui hal itu. Itulah yang menyebabkan musnahnya wujud sang Kunjarakarna sebagai yaksa yang nista. Dibenamkan⁹⁴⁾ sang Kunjarakarna oleh Batara, dibenamkan ke dalam air jitamala (air untuk menghilangkan segala kotoran jiwa), dan itulah yang menyebabkan badan sang Kunjarakarna bercahaya. Tap dur, ngis, syut,⁹⁸⁾ rep, les! Musnahlah wujudnya sebagai yaksa, berganti rupa menjadi dewata. Amatlah senang hatinya, lalu sujudlah Sang Kunjarakarna menyembah, memuja-muja dan menjilat telapak kaki Batara Sri Wirwacana. Setelah itu, ia memohon diri kepada Batara:

”Wahai Batara! Saya menghaturkan sembah dengan maksud hendak memohon diri. Hendak kembali melakukan tapa, guna dapat memperhatikan wejangan Batara.”

”Yah, sang Kunjarakarna! Semoga sempurnalah maksudmu dalam pertapaan.”

Rep, menyembahlah ia serta berlalu.

Seg Les! Tibalah ia pada tempat Sang Purnawijaya. Berkatalah Sang Kunjarakarna kepada sang Purnawijaya:

"Hai sang Purnawijaya, saya telah diwejang oleh Batara Sri Wirwacana; sudah hilang dosaku dari badan serta rupaku sebagai yaksa. Kini datanglah engkau menghadap, memuja Batara Sri Wirwacana, agar nantinya tertahankan kemaharannya⁹⁹⁾ kepadamu.

"Wahai Batara! Inilah Cakra si Sudarsana, terimalah¹⁰⁰⁾ Batara, dan lemparkanlah ke leherku, agar daku dapat terus menderita. Lebih baik mati olehmu dari pada harus hidup menderita rasa malu. Purnawijaya menubruk Batara.¹⁰¹⁾ Menangis sang Purnawijaya seraya memeluk¹⁰²⁾ kaki Batara Sri Wirwacana.

"Hai Purnawijaya! Aku bagaikan menggigit sirih agaknya.¹⁰³⁾ Yah, janganlah khawatir, bila memang engkau hendak menghilangkan dosamu. Itu semua tergantung pada pahala serta budi pekertimu. Janganlah engkau terlalu mementingkan diri sendiri apalagi berlaku panik! Dengarkanlah baik-baik olehmu.

Pañca bhūtāni hi murtau,
Ahangkāras tu çodhyatam,
Karoti cubham sudanti,
Hiño rajyati duskrtau.

Maksudnya: *pāñca* berarti lima; *bhūtāni hi mūrtau*, lima banyaknya *buta* dalam tubuh; itulah kalahkah terlebih dahulu. *Ahangkāras tu çodhyatām*, ketamakan itu hilangkanlah dengan sempurna. *Karoti cubhain sudanti*, kuasailah badan itu. Ialah kemurnian badan¹⁰⁴⁾ Danti berarti gajah. *Hiño rajyati duskrtau* *Kṛta* berarti, berkata manis, berbuat baik, pikiran suci, berlaku setia, berbicara jujur, itulah yang dinamakan terpuji.¹⁰⁵⁾ Setiap saat berbicaralah dengan sungguh-sungguh. Janganlah terpengaruh pada milik, janganlah berpaling pada nafsu. Itulah yang akan

menyebabkan kegelisahan, menjadikan kebingungan dan merampas milik orang lain. Akhirnya tentulah akan direbus dalam kawah. Itulah kira-kira yang disebut "papa". Karenanya maka hilangkanlah pikiran-pikiran yang mbingungkan itu seperti:

dēmbha	= munafik
mwaha	= kebodohan
dki ¹⁰⁶⁾	= kedengkian
hirisya	= iri hati
hamada	= kesombongan
masaryya	= loba

Itulah yang dianggap lima *buta* yang berada dalam tubuh. Berkemauan makan minum banyak-banyak, yang menyebabkan kebingungan. Kesemuanya itu sesungguhnya tak ada gunanya untuk dikemukakan. Karenanya maka padamkanlah nafsu yang besar; itulah penyebab dosa. Bagaikan suatu ungkapan: "Dosa itu tak jauh dan tak pula dekat, tetapi lahir dari diri kita sendiri." Adapun "*jitamala*", lahir dari "*ajñanawiçesa*" juga. "*Ajñanawiçesa*" berarti "*cipta nirmala*" (tidak ternoda oleh nafsu kedunia-wian).¹⁰⁷⁾ Nah itulah kira-kira arti "*cipta nirmala*" yaitu "*Sang Hyang Tattawajñana*".¹⁰⁸⁾ Dan yang lahir dari padanya tiadalah ternoda. Karenanya ambillah, pakailah sebagai minyak, dan mandilah sehari-harian dengan kenirmalaan, maka akan terberkahi serta hilanglah dosa-dosamu oleh apa yang dinamakan "*Kuñci-hajñana*".¹⁰⁹⁾

Setelah diwejang darma serta dinasehati oleh Sri Wirwacana maka hilanglah dosa-dosa yang Purnawijaya.¹¹⁰⁾

Rep, les! Hilanglah segala dosa-dosa dari tubuh sang Purnawijaya, tidaklah ia merasakan kesengsaraan pancagati lagi. Me-

nyembahlah ia kepada Batara Sri Wirwacana seraya berkata perlahan-lahan: "Wahai Batara! Akhirnya hilang jugalah dosaku. Semula saya bermaksud hendak mati. Wejanglah saya agar tak jadi meninggal dunia. Anugrahilah diriku, karena ketakutanku untuk mati. Yah, saya sungguh meminta belas kasihan."

"Hai Purnawijaya! Kematian itu ada obatnya, sebab mati itu adalah kodratnya hidup. Sama-sama saling tidak memengaruhi, seperti halnya, hidup itu dikuasai oleh kematian, perkataan dikuasai oleh kelupaan, kewaspadaan dikuasai oleh ketakutan. Kelupaan itu menguasai kesemuanya, maka orang-orang pun semua merasa kebingungan karena lupa. Adapun pahalamu telah diterima oleh Sang Hyang Darma. Akhirnya engkau akan mati juga, tidak akan tetap hidup. Mati itu sama dengan tidur.¹¹¹ Ingat-ingatlah tidur serta bangunmu, di antara tidur dan bangun. Ingatlah akan akhir tidurmu, peganglah kekuasaan perkataan, ingatlah akan keluarga "Sang hidup"; rep, maka pergilah atma itu. Saat itulah kamu harus mengendalikan samadi, mengheningkan cipta, membersihkan diri, menghilangkan rintangan-rintangannya. Pandanglah Sang Hyang Pramana serta sambutlah kebijaksanaan. Karenanya maka akan kembali lagilah engkau ke asalmu, tujuh hari lamanya. Selama sepuluh hari engkau direbus dalam kawah. Pada hari yang kesebelas, berhentilah engkau mengalami penderitaan pancagati. Segala siksaan sang Yama kepadamu akan hilang terberkahi. Dirimu akan terberkahi dan tidak terkena segala macam senjata sang Yama, karena pahalamu yang telah mengetahui inti sarinya sang Hyang Darma. Nah, itulah anugrahku kepadamu. Ingatlah engkau akan nasehatku!"

"Wahai Sang Hyang Batara. Saya mohon diri".

"Baiklah Sang Purnawijaya!"

Seg, les! Berlalulah sang Purnawijaya.

Tiada berapa lama antaranya di jalan, tibalah ia di rumahnya. Tiada lain yang dijumpainya, ialah sang Kusumagandawati. Disambutlah ia oleh Bidadara dan Bidadari. Semua sama takjub melihat sang Purnawijaya karena dosa-dosanya telah hilang dari tubuhnya. Senanglah hati Sang Kusumagandawati karena kesempurnaannya kembali pada rupanya yang sejati. Kemudian berkatalah sang Purnawijaya kepada istrinya:

"Aduhai Sang Kusumagandawati! Tunggulah badanku ini. Saya bermaksud hendak tidur sebentar. Adapun engkau harus menungguinya selama sepuluh malam. Janganlah hendaknya engkau mengganguya. Kasihanilah daku. Engkau hendaklah menungguinya dengan bersungguh-sungguh. Semua Bidadara dan Bidadari akan menemanimu." ¹¹²⁾

Rep, Sang Kusumagandawati pun menungguinya.

Tap, rep, les! Sang Purnawijaya lalu tidur dengan pulasnya. Pergilah Sang Hyang Atma, ¹¹³⁾ sedang bagian tubuhnya, tetap tinggal berada pada tubuh itu sendiri. Tiada jauh perginya, maka segeralah ¹¹⁴⁾ ia ditarik oleh perbuatan jahatnya yang sudah-sudah, yang merupakan peri lakunya di masa yang lalu. Perbuatan jahat itulah yang menunjukkan arah ¹¹⁵⁾ perginya menuju ke kawah. Bagaimanakah keadaannya? Bagaikan bayangan, ia selalu mengikut saja. Perbuatan-perbuatan yang baik pun selalu mengharapakan bukti-bukti pula. Semua menyertai mengelilinginya. Bila perbuatan yang menyertainya jahat maka akan terbawa ke Yamani, sedang bila baik perbuatan yang menyertainya maka akan terbawalah menuju Swarga. Ketika sampai ke dunia leluhur,

terlihatlah atma sang Purnawijaya oleh sang Yamabala. Dipanggil teman-temannya, semua berlari-larian dahulu-mendahului dan perbuatannya pun amat kejam.¹¹⁶⁾ Ditangkap lengan atma sang Purnawijaya oleh Sang Cingkarabala. Atma itupun lalu dipukul dengan gada besi, ditusuk dengan sula besi. Kemudian ia disiksa, dibebat dengan duri belatung, dilemparkan masuk ke dalam kawah, kemudian ditusuk dengan lembing,¹¹⁷⁾ direbus, diinjak-injak dalam kawah. Menjelur lidahnya,¹¹⁸⁾ keluar biji matanya, remuk redam badannya hingga setengah mati. Jiwanya selalu tetap menderita kesengsaraan. Mereka lalu mencari maki, katanya: "Hai! Berdosalah kamu Purnawijaya! Mengapa engkau tetap menderita sengsara? Karena semua itu adalah perbuatanmu sendiri. Perbuatanmu di masa lalu amat jahat. Menghukum orang tanpa dosa, suka mengambil istri larangan serta menghina orang tua. Tidak memiliki pantangan dan tidak pula berbakti pada sang pendeta. Perbuatanmu itu tak patut. Perbuatan itulah yang telah menjelma menjadi kawah. Nanti tentu akan kautemui. Nah, kini buktikanlah olehmu."

Demikianlah kata sang Yamabala, mencaci maki atma sang Purnajaya. Selama berada dalam kawah yang dirasakannya selama sepuluh malam, ia tetap tak melupakan samadinya, perkataannya selalu benar, maka airnya pun menciptakan kejernihan, tenang serta membersihkan sesuai dengan wejangan Batara. Semua itu diperhatikannya. Tibalah anugerah Batara kepadanya. Karenanya iapun menjadi tenang dengan berpegang pada nasehat. Tiba-tiba rep, les, syuk, byak, les, rep! Hancur leburlah kawah itu.¹¹⁹⁾ Apinya padam, yang tertinggal hanyalah cahayanya. Demikianlah maka badannya menjadi muda kembali, pulih sebagai sedia kala. Takjublah sang Yamabala melihatnya, dan menjadikannya dia tertegun. Terlihat badan sang Purnawijaya pulih sebagai semula.

Sang Yamabala marah semuanya, ada yang memukul dengan gada besi, menusuk dengan keris, ada pula yang menggalah dengan sula besi. Semua itu satu pun tiada yang mengenai. Senjata-senjata tersebut tiada yang menggugurkan¹²⁰⁾ rambut atmanya selembur pun. Berlarianlah mereka berebut dulu, memberitahu kepada sang Yamadipati.

”Wahai Batara! Atmanya Purnawijaya, sudah kami masukkan ke dalam kawah. Sama sekali tak ada perubahannya. Berbagai macam senjata dihantamkan kepadanya, tiada perubahan yang dialaminya,¹²¹⁾ bahkan badannya kembali sebagaimana asalnya sehat¹²²⁾ sempurna. Besar kiranya tapanya, hingga tiada yang mengena; semua senjata hancur lebur tiada berupa lagi. Apalagi kawahnya, hancur, berubah menjadi pohon pengharapan (kalpataru), pohon beringin muda, kekar, segar, di bawahnya telaga yang amat jernih, dikelilingi beraneka warna bunga-bungaa, andong merah, kayu mas, serta kayu puring. Mengapakah sampai demikian Sang Yamadipati?”

Berdiam dirilah Batara Yamadipati, tiada berkata-kata, sebagaimana pikirannya.

”Hai! Bagaimana kawah itu, tiadakah ia bertuah? Sesungguhnya walaupun atma itu sakti akan hancur leburlah ia.”

”Kami semua yang hina, wahai Batara! Kawah itu sudah hancur lebur. Sudah lenyap dan berubah menjadi kalpataru, pohon beringin yang muda, kekar dan segar.”

”Wah, kalau begitu, baiklah kudatangi Yamani!”

Seg, les, rep! Datanglah Batara Yamadipati ke kawah. Heran Batara Yamadipati melihat kawah itu. Heran melihat kawah itu berubah menjadi Kalpataru. Bertanyalah sang Yamadipati kepada atma itu: "Hai atma yang hina! Apakah yang menyebabkan kawah itu dapat kauhancurleburkan. Apinya padam tetapi sinarnya tetap bercahaya. Segala macam senjata tiada yang mengenai badanmu. Bagaimanakah kesemuanya itu dapat kaulakukan, sehingga kawah itu berubah menjadi ratna *pangkaja*? Demikian pula daun-daun *kadganya* dapat berubah menjadi pohon pengharapan, pohon yang berdaun emas, bergetah bagaikan kesturi¹²³) yang dapat dipergunakan untuk mandi serta tertampung dalam kundi manik? Kawah itu sendiri berubah menjadi telaga yang amat jernih, ditumbuhi ratna *pangkaja*, tunjung emas bergerigi manik. Mengapa segalanya itu demikian? Mengingat nasibmu dahulu, seharusnya¹²⁴) seratus tahun lamanya engkau direbus dalam kawah. Kini Yamani telah kau jadikan swarga. Jelaskanlah hal itu kepadaku!"

Demikianlah kata sang Yamadipati. "Wahai sang Yamdipati! Kasihanilah selalu daku ini. Sesungguhnya¹²⁵) guruku juga yang megasihi diriku. Nama yang tersebut dalam pemujaan Batara, Hyang Buda Sri Wirwacana! Beliaulah yang menasehatiku. Segala nasehatnya, selalu kupegang teguh. Inilah kata-katanya dahulu kepadaku: 'Hai Purnawijaya! Anugerahku kepadamu, karena pahalamu yang telah mendengarkan Sang Hyang Darma. Karenanya maka tak lamalah engkau direbus dalam kawah, menderita kesengsaraan pancagati. Hanya sepuluh malamlah lamanya engkau direbus dalam kawah. Pada hari¹²⁶) yang kesebelas engkau akan terhindar dari kawah, lalu kembalilah engkau pada jasadmu."

Demikianlah nasehat Batara Sri Wirwacana kepadaku. Bagai-

mana mungkin saya hanya sebentar direbus dalam kawah dan bagaimana mungkin saya hanya sebentar mengalami kesengsaraan pancagati,¹²⁷⁾ bila sekiranya tiada belas kasihan Batara Sri Wirwacana kepadaku? Saya mengetahui bila dosa saya memang besar.”

”Oh, jadi demikian kiranya halmu Kiranya Bataralah yang menganugerahkan¹²⁸⁰ belas kasihan kepadamu? Syukurlah¹²⁹⁾ bila demikian! Nah, kini pulanglah ke jasadmu!”

Pulanglah atma itu dan meminta diri kepada sang Yamadipati.

”Wahai sang Yamadipati! Saya memohon diri kepadamu. Saya hendak pulang ke jasadku. Adapun ratna pangkaja itu, beserta telaganya, sebagai hasil karyaku,¹³⁰⁾ janganlah sampai terabaikan!”

”Wahai Purnawijaya, semogalah keheningan malam hari ini akan menyertaimu!”¹³¹⁾

Seg, les! Berjalanlah atma Purnawijaya, diiringi keheningan malam hari. Tak berapa lama antaranya, tibalah ia pada jasadnya, dan hidup kembali dengan sempurna. Bangunlah ia, terkejut sang Kusumagandawati, melihat sang Purnawijaya bangun dari tidurnya. Kemudian menyembahlah sang Kusumagandawati kepada suaminya.

”Wahai sang Purnawijaya! Amatlah berbahagia hatiku, anda dapat hidup kembali, semula saya sangat mencemaskan.”

”Wahai Kusumagandawati! Sudah hilanglah kini dosa-dosaku. Saya telah membayar hutang kepada sang Yamadipati. Tak adalah

yang perlu dikhawatirkan lagi tentang diriku. Betapa lama¹³²⁾ kiranya aku akan mengalami kesengsaraan pancagati. Jika bagaimana. Jika saja sang Kunjarakarna tidak mengemukakan tentang dosa-dosaku kepada Batara. Kini, maka segera akan kukatakan kepada sang Kunjarakarna, bahwa aku akan melakukan tapa, mengadakan kebaktian kepada Batara. Hai istriku! Pangillah para bidadara dan bidadari untuk menemanimu, saya akan memuja kepada Batara.”

Para bidadara dan bidadari sudah dipanggil; semua sama bersiap-siap. Berjalanlah mereka.

Seg, les! Tak lama di jalan, maka tibalah mereka di Budi-cinta, tempat kediaman batara Sri Wirwacana. Sang Purnawijaya segera melakukan pemujaan kepada Batara, lebih-lebih lagi para bidadara dan bidadari, dengan didahului oleh sang Kusumagandawati. Tiada lama kemudian para bidadara dan bidadari itu, sama-saa mempertunjukkan kepandaiannya. Beramai-ramai mereka memukul gamelan dan mendendangkan kidung. Berkumandanglah suara gamelan, gemuruh tiada terkirakan, gending, bonjing¹³³⁾ bersaut-sautan, bagaikan burancah.

Pada saat Batara sedang dipuja, datanglah dewa-dewa semuanya, ikut serta memuja Batara Sri Wirwacana, seperti Indra, Yama, Baruna, Kwawera, Besrawarna. Semuanya menyembah kepada Batara, dan dengan penuh kegembiraan¹³⁴⁾ berkatalah Sang Yamadipati kepada Batara:

”Wahai, saya berdatang sembah kepada Batara! Apakah sebabnya Purnawijaya Batara hidupakan kembali? Karena waktunya seharusnya seratus tahun lamanya direbus dalam kawah.

Sedang sekarang begitu cepatnya. Apakah gerangan sebabnya? Yah, kasihanilah daku, jelaskanlah hendaknya akan maksudnya!”

”Hai Yamadipati, demikian pula Sang Catur Lokapala seka-liannya! Amatlah bijaksana, engkau dapat menanyakan tentang hal Purnawijaya di masa yang lalu. Nah dengarkanlah baik-baik. Adalah suatu daerah yang bernama Bhuminadala.¹³⁵) Banyak emas, perak, manik-manik serta penduduknya. Adalah seseorang sang Muladara namanya. Ia berbuat kebaikan yaitu membuat balai-balai, tetapi kemudian diterlantarkan. Adalah hundahaginya, temannya berbuat kebaikan itu, sang Kernagata namanya. Mereka saling bersahabat dengan akrabnya. Adalah pula suatu daerah yang bernama Tapalinada. Berdiamlah di sana seseorang yang hidupnya sungguh menyedihkan, tak beranak dan tak pula memiliki apa-apa, sang Utsahadarma namanya. Ia kawin dengan sang Sudarma. Tak terhingga kasih sayangnya walaupun berwujud raksasa. Budi bahasanya manis serta baik tingkah lakunya. Amatlah salehnya, sebab sudah mendengarkan Sang Hyang Darma. Mereka ikut pula berbuat kebaikan. Sedapat-dapatnya diulurkan tangannya, untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang berlalu di jalan diertai dengan hati yang ikhlas, pikiran yang suci, perkataan manis dan pandangan yang lemah lembut. Adapun perbuatan itu dilakukannya berdekatan dengan tempat Sang Muladara melakukan kebaikan. Karenanya maka sang Muladara mengumpat Sang Utsahadarma katanya:

”Eh kau Utsahadarma! Kau berbuat hina dan tersisihkan orang. Mengapakah kau berbuat kebaikan di dekatku berbuat darma? Cemar amat kau binatang hina. Berbuat darma, sama sekali tak berbobot sebenang pun. Tidaklah kau melihat bahwa aku melakukan darma di situ? Aku telah menyembelih kerbau, sapi,

celeng, tuwak, nasi dan banyak orang yang telah kenyang memakannya. Kau sungguh keterlaluhan, tak segan-segan menawarkan darmaku. Tidakkah kau merasa malu¹³⁷⁾ melihat kepada diriku? Pergilah jauh-jauh! Nyahlah dari situ”.

Demikianlah kata sang Muladara mengumpat-umpat sang Utsahadarma. Berkatalah sang Utsahadarma kepada istrinya:

”Aduhai sang Sudarma!¹³⁸⁾ Apakah dayamu? Kita diusir oleh sang Muladara. Ia telah menyuruh kita pergi.”

Menjawablah istrinya:

”Wahai sang Utsahadarma! Apakah sebabnya maka kita tak dikehendakinya? Apakah karena rasa kecintaan, sebab kita tak memiliki anak dan tanpa harta benda? Bagaimanakah kalau kita menjadi biku saja dan mengungsi ke Mandala? Baiklah kita mengungsi ke hutan, marilah kita melakukan tapa, agar tak demikianlah jadinya kelak.”

Menjawablah suaminya:

”Wahai sang Sudarma! Sungguh benar buah pikiranmu itu. Nah, baiklah kita laksanakan maksudmu!”

Kemudian berjalanlah mereka, pergi melakukan tapa. Adalah sebuah gunung bernama Sarwwapala. Di sanalah tempat mereka bertapa. Mereka membuat balai-balai untuk tempat menyambut tamu. Setiap orang yang melaluinya, sama singgah¹³⁹⁾ dengan hati yang tulus. Setiap orang yang pergi dan menginap selalu disenangkan hatinya. Berapa lamakah mereka melakukan tapa? Kira-kira

dua puluh tahun dan dengan senang mereka berbuat demikian. Meninggallah suami istri itu, moksa, mengalami pelepasan dengan sempurna karena perbuatannya bertapa dan melakukan darma. Pulanglah¹⁴⁰⁾ mereka kembali ke Keinderaan, dan jadilah ia Sang Hyang Indra. Adapun sang Muladara,¹⁴¹⁾ menjelmalah ia menjadi sang Purnawijaya. Seharusnya ia pun pergi ke Swarga, tetapi karena darmanya di masa yang lalu disertai dengan keangkaramurkaan maka jatuhlah ia ke dalam kawah. Sang Utsahadarmalah¹⁴²⁾ yang menanyakan Sang Hyang Darma. Karenanya tak lamalah ia berada dalam kawah, demikian pula dalam hal mengalami kesengsaraan pancagati.

Adapun hundahaginya yang bernama Sang Kirnagata, yang ikut pula marah, hingga tak dapat membongkar kayu¹⁴³⁾ (yang teh dipasangnya), maka ketika meninggal ia menjelma menjadi Kunjarakarna. Ia ikut marah-marah kepada orang yang seharusnya dikasihannya. Perbedaan antara sang Utsahadarma dengan sang Purnawijaya terletak pada hal kemarahannya di masa yang lalu. Kemudian mereka akhirnya masuk ke Swargga karena sama-sama mempercayai sang Hyang Darma. Nah, ketahuilah olehmu sang Catur Lokapala, demikian pula para dewata semua!”

Demikianlah kata Batara Sri Wirwacana, menceritakan tentang asal usul Purnawijaya dan Kunjarakarna.

”Nah, demikianlah sang Catur Lokapala, lihatlah pahalanya mereka yang menjaga Sang Hyang Darma!”

”Wahai Batara, saya menghaturkan sembah kepadamu. Demikianlah kiranya keadaan Purnawijaya dan Kunjarakarna dahulunya. Keadaan yang menyebabkannya tak lama berada di Yamani merasakan kesengsaraan pancagati”.

”Wahai Sang Catur Lokapala sekalian! Nah, perhatikanlah perbuatan orang yang mengetahui tentang Darma; tak lama merasakan kesengsaraan”.

”Oh demikianlah kiranya.”

Rep, menyembahlah mereka semua kepada Batara. Lalu memohon diri, pulang ke Swargga masing-masing. Ikutilah hal tersebut bila menjadi orang. Barang siapa yang dapat berpegang pada Sang Hyang Darma, akan pulang ke Swargga.

Seg, rep! Semua para dewata menghaturkan sembah.

Akhirnya sang Purnnawijaya meminta diri kepada istrinya.

”Wahai istriku, aku meminta diri kepadamu; aku bermaksud hendak mengatakan kepada sang Kunjarakarna, bila akan melakukan tapa sekarang. Saya bermaksud akan membayar hutang kepada Sang Yamadipati, demikian pula kepada Batara. Besar hutang saa dalam hidup ini. Tak dapat terbayar kiranya. Pulanglah engkau, agar diiringkan oleh bidadara dan bidadari. Segeralah!”

”Wahai sang Purnawijaya. Saya bermaksud hendak ikut serta melakukan tapa juga. Mati hidup saya akan bersama anda, tak dapat saya berjauhan dengan dirimu.”

Sang Kusumagandawati menangis tersedu-sedu.

”Wahai Sang Kusumagandawati! Berbahaya orang bertapa dengan membawa istri. Lepaskanlah, lama saya akan melakukan taa! Selama dua puluh tahun, pulanglah!”¹⁴⁴⁾

”Wahai sang Purnawijaya, belum puas cintaku kepadamu.”

Akhirnya pulanglah sang Kusumagandawati sambil menangis sepanjang jalan, diiringkan oleh para bidadara dan bidadari.

Seg, les! Tak antara lama dalam perjalanan, tibalah mereka di ke Indraan, hanya memuja dan bersemedilah yang mereka lakukan. Sekembalinya Sang Kusumagandawati memohonlah sang Purnawijaya kepada Batara:

”Wahai sang Batara! Saya memohon diri hendak melakukan tapa, sekarang. Izinkanlah, jangan hendaknya ditolak.” Berangkatlah ia.

Seg, les, tak berapa lama antaranya, tibalah ia di kaki sebelah timur laut gunung Mahameru. Tiada lain yang ditemuinya, ialah sang Kunjarakarna. Sang Kunjarakarna sangat bergembira, ia lalu ditegur dan dijamunya. Mereka segera membuat asrama. Setelah berada di dalam, segeralah mereka bersemadi. Bagaimanakah mereka melakukan tapa? Dingin kedinginan, panas kepanasan, nasi hanya sekepal, air pun setetes, dan garam sebutir. Semua tiada masuk dalam pernafasannya. Berapakah lamanya mereka melakukan tapa? Genap dua puluh tahun, tibalah belas kasihan Batara. Sempurnalah sang Purnawijaya serta sang Kunjarakarna, pulanglah mereka ke Swarga. Itulah yang disebut sempurna.

Demikianlah Ceritera Kunjarakarna

C. PERBENDAHARAAN KATA-KATA NASKAH KUNA

A

a = awalan aktif dan dapat dipersamakan dengan awalan ber- atau me- dalam bahasa Indonesia.

aum = wijaksana yang dipergunakan untuk pembukaan suatu mantra atau doa dan dianggap mengandung kekuatan gaib.
aum awighnam astu — semoga tak ada halangan.

ākarsana = penarikan, daya tarik.

pangakarsana — daya tarik, daya pikat.

ākāṣa = angkasa, langit.

akin = *makin, anghin* — makin, bertambah.

agni = api, dewa api.

agnihotra = pemujaan dewa api.

agya = *age* — cepat-cepat.

agra = puncak, bagian depan, ujung pemimpin.

angēn = *angēn-angēn* — pikiran, ingatan.

kangēn — terpikir, rindu.

angob = takjub, heran.

angkēn = seperti, sebagai.

anggā = mau, tubuh.

āccāmana = berkumur, minum, mencuci muka.

accamaniya = air untuk berkumur, cuci muka.

acetana = pelupa, suka lupa, lalai.

aji = buku pengetahuan, buku suci, ilmu mantra, doa, pelajaran.

aran = *ngaran, haran* — nama.

arah = *arah-arah* — tempat, letak, arah, kata seru.

apangarah — bersedia, merencanakan.

ari = adik, tinggal, sembuh.

arum = manis.

alap = ambil.

karambil, kalapa — buah kelapa, yang diambil.

alus = halus.

awak = badan, tubuh, tokoh.

angawaki — mengalami.

awan = *hawan* — jalan, tinggi.

awing = tutup, bersembunyi.

awin = *hawin* — menemani.

pangawin — tombak.

awu = abu.

āsana = tempat duduk.

asah = *angasah* — mengasah.

asēh = mencuci, membersihkan.

asöp = *asēp* — asap, dupa.

asi = *asipatra* — bilahan pedang.

asu = anjing.

asti = ada.

astu = ya, begitulah.

angastwaken = merestui, memberkahi, mengizinkan.

anjali = sembah, penghormatan.

atag = seruan, panggilan, perintah, kerja bakti.

atap = atap.

atma = jiwa, pikiran.

athēr = lalu, kemudian, maka

adēg = sikap, berdiri, tokoh, penobatan, pemerintahan, pembangunan, jumlah.

anak = anak.

anak-anak — kekasih.

panakan — ibu.

antarala = angkasa, langit.

antēn = *ari* — adik, berhenti.

antěp = *inantěpakěň* — dijatuhkan.
antyanta = *atyanta* — sangat, terlalu, alangkah.
andap = rendah, bawah.
andong = *andong bang* — sejenis tumbuh-tumbuhan.
apa = apa, apabila, sebab, kecuali.
apan = sebab.
apah = air.
api = *apuy* — api.
 inapyan — ditiru.
 apyapya — seolah-olah.
abět = *umabět* — memukul.
amběk = hati, pikiran, perasaan, maksud.
ambung = cium.
ayam = *ayam wana* — ayam beroga.
 mangayam-ayam — berkehendak, ingin.
astuti = pujian, penghormatan.
ahangkara = *ahěngkara* — tamak, mementingkan diri sendiri.
ahāh = ah! , aduhai!
ahub = *hōb* — bayangan, teduh.
aho = hai! , terang, hari.
ahyun = berkehendak.

E

ěnggěp = *měnggěp* — pura-pura, seperti, menyerupai.
ětal = *angětal* — merampas, merampok.
ěntal = menyamun, merampok.
ělö = menelan.

I

i = kata depan, yang dapat dipersamakan dengan: di, di dalam, ke, kepada, pada oleh, dari, sampai, tentang, dalam bahasa Indonesia.

ikā = *ikā - ng* — itu, yang.

iku = itu.

igā = *higa* — rusuk.

igal = senang, menari.

ingēt = *ingöt* — ingat.

ingsun = saya.

inīd = *inīdiinīdan*, tajam.

inḍang = petapa perempuan.

iti = jadi, demikian.

itik = itik, geli.

den itik-itik — dipelihara baik-baik.

idan = gila, mengacaukan.

idĕk = injak.

inĕb = tutup.

inum = minum.

indung = ibu.

ibĕk = *hibĕk* — penuh.

imbang = letak, sebelah.

angimbangi — mengimbangi, menolong.

irang = *erang* — malu.

irikā = di sana, pada waktu itu, dalam hal itu.

irid = menggiring.

irsyā = iri hati, cemburu.

ila = *inilan* — terlarang.

ila-ila, hila-hila = larangan, berbahaya.

ilag = pergi, enyah, mengusir.

iwĕh = *ewĕh* — susah, sulit.

U

ugah = guncang.

kogah — tergantung.

ugwan = *ungguan* — tempat.

ungsi = lari, pergi ke, kejar, mengungsi.

ujar = kata, bunyi.

uduh = aduhai!

uᅇdahagi = *hundahagi* — ahli bangunan, tukang kayu/batu.

udakagraha = perut kembung.

untu = *huntu* — gigi.

uman = *uman-uman* — cacik maki.

ura = urai.

kẽmbang ura — bunga rampai.

urāp = dicampur aduk, menyapu muka.

urub = nyala.

korubana — akan ternoda.

ulah = perbuatan, tingkah laku.

ulěr = *ulěr tahun* — ulat tahun.

ulih = dapat, oleh, hasil, buah.

ulū = ke luar, melotot, menjulur.

ulu = telan.

uswasa = nafas.

usādha = *osadha* — obat.

usẽn = *usõn* — cepat, segera.

usi = *angusi* — melawat, mengunjungi, mengusir.

usus = usus.

O

olan = ulat.

oho = *angoho* — memiliki barang yang bukan haknya.

K

kaka = kakak, burung gagak.

kagyat = *kaget* — terkejut, gertak.

kacil = kancil.

kadga = *khadga* — pedang pandak.

kandaga = sejenis tempayan terbuat dari logam, peti.

kadi = seperti.

kanya = gadis.

kanyu = kamu, kau.

kapāla = kepala.

kapalang = sedikit, kepalang.

kabeh = *kabaeh* — semua, seluruh, segala.

kāma = keinginan, cinta, nafsu, harapan, kesenangan, air mani,
dewa cinta.

kamalagi = asam.

kami = kami.

kamu = kamu.

kampil = kantong, beban.

kampul = terapung.

karang = bunga karang.

kāraṇa = sebab, alat, karena.

karika = lah, juga.

karih = *kari* — memang.

karmma = perbuatan, pekerjaan, jasa, korban, jumlah amal saleh
dan jahat.

karyya = pekerjaan, tugas, kesempatan, tujuan.

kala = *khala* — jahat, raksasa.

kalā = jerat.

kāla = waktu, nama dewa Siwa.

kalinga = bermusuhan.

kawah = naraka, periuk, kawah.

kawil = *kinawil* — direnggut, dipegang.
kěkělik = pipit.
keděř = bergetar.
kěđut = *kuměđut* — bergerak, berdenyut.
kětěř = gelar, gemetar.
kětug = *kumětug* — bergemuruh.
kědik = sedikit.
kěna = kena, tepat.
kěpus = *akěpus* — basah.
kěla = masak.
 pangěla — dapur.
 prakela — tukang masak.
kěleđa = *kleđa* — kotoran, najis, dosa.
kita = engkau, kamu.
kidang = kijang.
kidul = selatan.
kicik = *kumicik* — memercik.
kidayut = cukit, cupit, peluk, himpit.
 akidayutan — melingkari.
kincat = pincang.
kilu = kalau, jengkal.
kuku = kuku.
kuñci = *kunika* — kunci.
kuñjara = gajah.
kuṭaka = tahi, kotoran.
kuṇḍa = tungku, tempayang.
kunang = adapun, tetapi, konon.
kurawa = bunga teratai merah.
kureb = tengkurap.
kul = siput.
kulěm = malam hari.

kulon = *kulwan* — barat.
kuwung = sejenis burung hantu, lubang.
kuwuk = kucing besar.
kr̥ta = sudah dikerjakan, selesai, habis, baik, aman, tentram, jasa.
kr̥topadeṣa = diajari, dinasehati.
kewala = sendiri, hanya, saja, semata-mata.
ko = kau.
kon = *kwan* — suruh, perintah.
konta = tombak, lembing.
gātra = tubuh, badan, tokoh, pola.
gada = ucapan, lafal, penyakit.
gadā = pentung, pemukul.
gane = *ganya* — agaknya, barangkali, mungkin, kira-kira, gerangan.
gamēl = main gamelan, pegang.
ginamēlan — diperkosa.
galak = galak, buas, marah.
gaway = *gawe* — pekerjaan, perbuatan.
gawok = takjub.
gēgēt = gigit, marah.
gēñcang = *gumēñcang* — berdencang, berdending.
gēñding = gamelan.
gēyuh = susah, payah, sedih.
agēyuhan — goncang, goyah.
gēlang = gelang.
gēlis = *glis* — cepat.
gēsēng = *gēsōng* — hangus.
gōng = *gēng* — besar, jumlah, bilangan.
giyēk = *agiyēgan* — bergerak-gerak.
giri = gunung.
kagiri-giri = menakutkan, mengejutkan.
giring = menggiring.

gilang = terlantar.

gunung = gunung.

gapura = *gopura* — gapura, pintu gerbang.

guru = berat, suku kata panjang, belajar, berguru, nama dewa Siwa.

gulū = leher.

panggulu — anak yang kedua.

gogor = macam kecil.

gyat = mengejutkan.

saling - gyat = saling gertak.

grāhaka = pejabat.

agrahake — menampung.

GH

ghatika = ketika, waktu.

ghātaka = maut, penderitaan.

NG

ngaran = nama.

ngūni = dahulu, tadi, sejak.

nguniweh = apalagi.

ngke = di sini, sekarang.

nggwan = tempat.

ngrēs = nyeri, sakit.

C

cacing = cacing.

caṅtaka = *cumaṅtaka* — berani, memberanikan diri.

catur = *catus* — empat.

catuspatha — perempatan jalan.

canda = *chandas* — lagu, bait, irama.

cabol = kurcaci.

caluk = buah asam muda.

cěměr = cemar, penjahat.

cěřěceb = tertusuk-tusuk.

citta = cita-cita, pikiran, perasaan, batin, hati.

cinta = *cinta* — pikiran, ingatan.

ciha = bagus! , cih!

ciha-ciha — sangat senang, tantangan.

aciha-ciha — menyombongkan diri.

cihna = tanda, alamat, bukti.

curiga = *churikā* — pisau, keris.

cetana = *cetanā* — kesadaran, pengetahuan.

cwětʷak = *cumwětok* — mengalir.

J

jagat = dunia, rakyat.

jadi = periuk, belanga,

jadi-jadi —

jāti = kelahiran, pangkat, sifat, watak, keturunan, hakekat, asal, sebab.

jaladhi = laut.

jalarang = baging merah.

jalu = laki-laki, suami.

jěg = tiba-tiba, kata seru.

jěng = *jöng* — kaki.

jěněk = asik, senang.

jitamala = menang terhadap keangkaramurkaan, hati yang bersih dan suci.

juga = hanya, semata-mata, seperti, selalu, juga.

T

tětək = pukul, tetak.

D

datěng = *datang* — datang, tamu, jamu.

dayang = *dayang-dayang*, pendeta perempuan, binatang betina.

děpa = depa.

aděpa — membungkuk.

dukut = rumput.

duh = ah! aduhai!

T

ta = akhiran untuk menekankan arti dan dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan *tah, lah*.

kita — kata ganti orang kedua.

takěp = *matakěp* — berpadu, bertumbuk.

takwan = tanya.

tagih = *anagih* — menagih.

tumagihaken — mengingatkan.

tangā = tanga-tanga — perhatikan! , dianggap.

tangan = tangan.

tangi = *tanghi* — bangun.

tangis = tangis.

tangkěp = *matangkěp* — bertempur.

tangkěb = *manangkěb* — menangkap dengan jala.

tanggalang = melawan.

tanggeh = teguran, peringatan.

tangguh = teguran, peringatan.

taji = taji.

tinaji — dipotong, diiris.

tandang = bergerak maju, mengerjakan.

tatak = tiada rasa takut.

tatan = *tan* — tidak.

tanaya = anak, putra, penghuni.

taněm = tanam.

tangeh = lama.

tandang = sikap, gerak, permulaan, maju.

tap = tiba-tiba.

atap — bertimbun-timbun.

matap — berderet-deret, rapat.

matap-matap — berlapis-lapis.

tinap — diatur.

tapa = *tapas* — tapa, pertapa, pendeta.

ta pwa = tetapi.

tamah = *tamas*, kegelapan, nafsu, tamak, keinginan.

tamuy = tamu.

tamba = obat, hiburan.

tambak = tambak, tanggul.

tar = tidak.

tarawang = tembus, terus penglihatan.

tarupa = teruna, pemuda, muda.

talapak = *talampak* — tapak kaki.

tawwan = *tawwa-tawwan* — lebah.

tasi = *anasi-nasi* — meminta-minta.

panasi — permohonan.

taha = pendapat, tidak.
tahĕn = pohon, kayu bakar.
 atahĕn — orang utas.
 tan patahĕn — tak tertahan.
tahi = kotoran, tahi.
tahun = tahun.
tahulan = tulang, mata anak panah.
tĕka = datang, hingga, sampai.
tĕkap = oleh, dari, untuk, dengan cara.
tĕgal = ladang.
tĕguh = teguh, ketetapan hati.
tĕnga = *tĕnghā* — tengadah.
 tĕngā-tĕngā — menengadah.
tĕngah = tengah.
 patĕngah — setengah, separo.
tĕngĕt = *atĕngĕt* — menolak, orang kikir.
tĕngĕr = *tĕngĕr* — tanda.
 tĕngĕrān — bendera, tanda.
tĕdas = luka.
tĕduh = tenang, sabar, reda.
 anĕduh — memohon.
tĕdun = menurun.
tĕndas = kepala.
tĕtĕk = *anĕtĕk* — memotong, menebang.
tĕtĕg = pukul.
 anĕtĕg — ingin lekas-lekas tahu.
tĕnung = sihir, tenung.
tĕpi = tepi, batas.
 anĕpi-nĕpi — berulang-ulang.
 tĕpisiring — tetangga.
tĕmah = jadi, menjelma.

těrus = *trus* — terus, tembus.
tělas = telah, habis, selesai, sudah.
tělu = tiga.
těluh = *tluh* — sihir, tenung.
těhěr = *thěr* — lalu, kemudian, selanjutnya.
tōb = rapat, tebal, rimbun.
tika = *tikang* — itulah.
tikus = tikus.
tikṣṇa = tajam, tarik, sangat.
tingkab = menyingkap.
tinggalung = bajing besar.
tinggiling = *tigiling* — trenggiling.
timah = timah.
 atitimahan — bertaruh.
tiwā = *titiwā* — selamatan bagi orang mati.
 tumiwā — mengubur.
tis = sejuk, dingin.
tugěl = *tugěr* — patah, potong.
tugu = tugu, tiang.
tugus = terus menerus, bertahan.
tunggu = tunggu, jaga, melayani.
tunggul = panji-panji.
 anunggul — bagus, baik.
tujah = terulur, terhunus.
 anujah — memukul, menusuk.
tudung = seruling, nafiri.
tundung = usir, halau, desak.
tūt = ikut, sepanjang.
 atūt — rukun, sepaham.
 patut — persetujuan, persesuaian.
tuntun = tuntun, bimbing.

tumpak = naik, mendarai.
tumpu = *anumpu* — merampas milik orang lain.
tūli = tuli.
 tuli — *panuli* — pensil.
tuлуй = menembus, meresap, masuk.
 tumuluy — segera, cepat-cepat, lalu, terus.
tuwin = bahkan, sungguh, pun, walaupun.
tuwuh = tumbuh, tubuh, mahal.
 katuwuhan — sejenis candi.
tuṣṭi = puas, senang.
tuha = *tuhā* — tua, pandai, juru, ahli.
 tutuhan — nenek moyang.
tuhu = sungguh, kenyataan, benar-benar.
trṇa = rumput.
trṣna = hasrat, nafsu, cinta, lekat pada, kasih.
teja = *tejas* — cahaya.
ton = *twan* — lihat.
 panwan — mata, pandangan.
traja = *trajang* — terjang.
twas = hati, teras, pikiran, perasaan.

D

dak = maka saya.
dagel = *dahlakna* — hendaknya dilemparkan.
daging = daging.
damar = pelita, lampu.
 angdamar — bagaikan lampu.
 padamaran — pelita.
dambha = tipu, muslihat, kebohongan, kebodohan.
dayā = *hrdaya* — hati, akan dikerjakan.

dāya = belas kasihan.

daya = perasaan, alat, perabot.

dinaya — ditipu.

pinadaya — diakali.

dalan = kendaraan.

madalan — terus berjalan, terus pergi.

dawā = *adawa* — panjang.

dāwa = hutan.

dawir = cacat telinga.

dahat = sangat, terlalu.

dahatēn — sangat.

dēki = *dēngki* — dengki, iri.

dēpa = depa.

dēlēng = *dēling* — lihat.

dēlēp = *dinēlēp* — dibenamkan dalam air.

dēlō = *dēlē* — lihat.

dinēlō — terlihat, tampak.

kapadēlēn — diserang dari muka.

dingāryan = aneh, ajaib, tumben.

dibya = *diwya* — indah, sakti, menyenangkan, mulia, menakjubkan, kebajikan.

kadibyan — kehebatan, kepandaian, keindahan, kemuliaan, keulungan.

dilat = *adilat* — menjilat.

dilah = nyala, cahaya.

dumilah — menyala-nyala, bercahaya.

duk = *angduk* — menusuk, mengenai.

kaduk — terlalu.

duk/dug — ketika.

dukut = rumput.

dukuten — berumput.

dukutaji — rumput berupa taji.
dungkap = *andungkap* — mencapai.
dumeh = sebab, menyebabkan.
dumehan — alasan.
dur = jahat.
dupa = dupa.
durung = durung.
dulur = teman.
adulur — bersama-sama, berkumpul, dengan, dan.
adulu-dulur — menemani, menyertai.
sadulur — segala sesuatu yang menyertai.
duwēg = waktu yang tepat, ahli, pandai, ketika, harus.
duwegan — buah kelapa muda.
duṣ = jahat.
duṣa = *dosa* — dosa.
midusä — akan berbuat jahat.
duṣkr̥ti = perbuatan jahat, bencana, nasib buruk.
duhung = keris.
mangduhungaken — melukai.
kaduhung — terluka.
duhun = dahulu.
duhun — *ruhun*.
duḥka = *duhkha* — duka, bencana, sakit, sedih.
dr̥bya = *dr̥wya* — barang, milik, kepunyaan.
de = perbuatan, hal, sebab, cara.
angde — maksud, oleh, dari.
sadenya — biarkanlah, lebih baik.
sadenyan ta — mentang-mentang.
denta = olehmu.
deba = munafik, kapir.
dewa = dewa.

deha = tubuh, badan.

adeha Cuddhi — bertubuh suci.

don = sebab, maksud, tujuan, arti, alasan.

angdon — menuju, menyerang.

doṣa = cacad, pelanggaran, kejahatan.

makadosa — berdosa.

doh = jauh.

angdoh — menjauh.

dodwah — jauh-jauh.

dyus = mandi.

dlāha = kelak, kemudian, akhirnya, akhirat.

dwan = daun.

dwandwan — sebentar.

dwandwa — pasangan, lawan.

dwāra = pintu, gapura.

dwārapāla = penjaga pintu.

dhana = uang, pajak, harta.

dharmma = hukum, hak, kewajiban, jasa, perbuatan saleh, pertapaan, kuil, rumah untuk tamu, pungut, angkat.

N

n = kata ganti orang ketiga, ia.

naka = *nakku* — kuku.

nāga = ular, naga, gajah.

nangkin = tiap, tiap-tiap, masing-masing.

naya = tuntunan, pemimpin, kebijaksanaan, sikap, tingkah laku.

tan wruh i.naya — tidak bijaksana, tidak sopan.

naraka = neraka, jelek, jahat, buruk, penderitaan.

ni = partikel genitip.

nikang = genitip dari *ikang*.

niti = kelakuan, kebijaksanaan, ilmu tatanegara.
maniti = berunding.
nitya = selaku, senantiasa, terus menerus.
nityakarma = sembahyang wajib.
nityaça = *nityaçaḥ* — selaku.
nindita = dicela, dimarahi.
nir = hilang, musnah, tidak.
nirāwaraṇa = terbuka, terang, hening.
nirmala = suci, tak ternoda, hening.
nta = genitip dari *kita*.
ndan = tetapi, maka, sekarang, dan.
ndah = nah! wahai!
ndi = *ndya* — mana.
pakaja = *pangkaja* — teratai.
pakṣa = arti, rasa, maksud, tujuan, putusan, pihak, golongan,
teman, sekutu, paksa.
pakṣi = *paksin* — burung.
sahur pakṣi — menjawab serentak.
pagut = menyerang, beradu.
panggih = bertemu, mendapat, mencapai.
papanggih — kawin.
pañcagati = hal/keadaan yang lima macam.
pañcagati samsara — penderitaan lima macam.
paḍa = persamaan, banding, semua, sama-sama.
padēm = padam.
amadēm — menuju ke
padōman — tempat persembunyian.
pandita = pandai, ahli, juru, berpengalaman.
patani = balai-balai, tempat peristirahatan.
patra = nama, surat, daun, pisau.
patri = bejana tempat saji-sajian.

pāda = kaki.

pada = daerah, alam, baris dalam bait-bait sajak.

padmāsana = tahta dari bunga teratai.

pādya = air pencuci kaki.

pan = *apan* — sebab.

panas = panas, terik, sakit, kemarahan.

pāpa = jahat, dosa, celaka, hina.

parama = utama, tertinggi, paling.

parēk = dekat.

marēk — menghadap.

parēng = bersama, bersama-sama, sambil.

paripūrna = penuh, sempurna, puas, kembali, pulih, selesai.

parupuh = *pupuh* — palu, pukul.

parwata = *purbwata* — gunung.

palar = mungkin, barangkali, agar supaya, mencoba.

palēh = *palēpalēh* — lalai, lambat.

pinalēh — dibenci, terhibur, dihindari.

pawitra = menyucikan, suci, keramat.

pasung = pemberian.

pahi = beda, lain, perbedaan.

pēkul = memeluk.

pējah = mati.

pētēng = gelap, kelam.

pingin = ingin.

picēk = pijak, buta.

pitu = tujuh.

pitṛ = *pitara, petra* — nenek moyang.

pinaka = membuat jadi, sebagai.

pipis = menumbuk dengan batu pipisan.

pipisan — uang palsu.

pisan = sekali, tiba-tiba, sekaligus, samasekali.

pugung = *punggung* — bodoh, busuk.
 pucang = pohon pinang.
 amucangan — tempat sirih.
 pūjā = penghormatan, penyembahan.
 putu = *mutu* — hancur, menonjol.
 pundak = pundak.
 puṇya = jasa, perbuatan baik, derma.
 putu = cucu.
 pupu = *amupu* — memetik, mengumpulkan, menikmati, memungut.
 puruṣa = orang, orang laki-laki, pahlawan, akar, nama wisnu.
 pūrwwasthiti = keadaan dahulu.
 puhara = sebab, akhir.
 pet = cari, pilih, ambil, coba.
 peda = *apeda* — menambah kejahatan.
 prakopa = kemarahan, kemurkaan.
 praṇa = *wrana* — luka, luka parah.
 prāṇa = nafas, jiwa, hidup, hati.
 prati = tiap-tiap.
 pratyaksa = terang, nyata, biasa, ahli.
 pradana = *pradhana* — pemimpin, perdana.
 wwang pradhana — lintah darat.
 pramāṇa = ukuran, besarnya, batas, lamanya, aturan, tahu akan.
 apramana — berdaulat.
 prāya = *abhipraya* — maksud, usaha, daya upaya, ingin, cinta.
 prayatna = hati-hati, usaha.
 prasatya = prasetia.
 prit = burung pipit.
 prih = usaha, pedih, tajam, sakit.
 pwa = lah, pun, tetapi, lalu, dan.
 pwakulun = *pwangkulun* — tuan hamba.

PH

- phala** = buah, akibat, hasil, upah.
bagya = bahagia.
bajing = bajing.
bajra = *wajra* — kilat, berlian.
bajrāghosa = halilintar.
bajrājñāna = nama sang Buda.
bañak = angsa.
bañu = air.
bañcana = *wañcana* — bencana, tipu daya.
baning = *pas* — kura-kura.
bapa = ayah.
babal = dicabik, disusupi, dipatahkan.
babah = *babahan* — gapura.
bayang = *abayangan* — ragu-ragu, berjalan keliling.
bāyu = *wayu* — angin, nafas, daya hidup.
bar = selesai.
barat = angin, angin keras, topan.
barut = bilah besi yang tipis, terluka, diemban.
bawa = *wawa* — membawa.
basmi = basmi, musnah.
bahu = bahu, leher, banyak.
bāhu = bahu, tangan.
běk = *iběk* — penuh.
běcik = *abecik-becik* — baik, cantik.
bětah = juga, ulet, tahan uji, tabah.
běbéd = kain, ikat pinggang, hebat.
ambebed — menghebat.
bělět = tak tertahan lagi.
böbël = patah, bergoncang.
bicaruka = *abhicaruka* — doa penolakan.

biṣa = *wisa* — bisa, racun.
bisu = bisu.
buat = buat.
buddhapada = tempat kediaman buda.
bubula = *bubul* — sakit patek.
burangkak = sombong.
burat = pupur, boreh.
burancah = hancur binasa (?)
burit = belakang, barisan belakang, buritan.
buru = berburu, selanjutnya.
busung = busung.
beler = sakit telinga.
belek = sakit mata.
byakta = *wyakta* — terang, nyata, pasti, yakin.
brata = *wrata* — tapa, janji, puasa, sumpah.
brāntajñāna = penyelewengan pikiran.

BH

bhage = *bhāgya* — bahagia.
bhagna = patah, putus, rusak, hancur, mati.
bhaṭāra = *bhattara* — dewa, raja.
bhaya = takut, bahaya, kemungkinan.
bhāwa = tokoh, sikap, kelakuan.
bhawana = rumah.
bhāwanā = persangkaan, bayangan, khayal, pikiran.
bhasmi = binasa, jadi abu, musnah.
bhima = hebat, mengerikan.
bhiparita = *wiparita* — kebalikan, salah, bingung.
bhukti = makan, makanan, memakai, menikmati.
bhūmi = bumi, tanah.
makabhūmi — memiliki.

M

makin = makin, bertambah.

makuta = mahkota.

mangkana = demikian, walaupun, pada waktu itu, sekarang.

mangke = sekarang, pada waktu ini.

mata = mata, lihat, pandang.

mātā = ibu.

mātsaryya = iri, dengki, ketamakan.

mada = kesombongan, kegilaan, mabuk, nafsu.

madhyapada = bumi.

mānasika = batin, rohaniah.

manah = hati, pikiran, perasaan.

manik = manik.

manis = manis, ramah, menawan hati.

manuk = burung.

manuh = tepung, sudah terbiasa.

manol = nama burung air.

mantare = *antara* — setengah.

mami = saya.

māyā = sihir, palsu, sulap.

maring = *aring* — senang.

marmma = sebab, kasihan, sangat, telalu.

marma-marma — ragu.

mala = kotoran, najis.

mahābhūta = unsur pokok.

mahāmoha = kesesatan yang besar.

maho = hening, bersih.

mēkēh = menggap-menggap.

mēgap = mekeh.

mēne = sekarang, pada waktu ini, segera.

mita = *nimitta* — sebab.
mihat = melihat, memandang.
muka = *mukha* — muka, kepala, mulut.
muni = pendeta.
mūr̄kha = bodoh, loba, tamak, sombong.
mūla = akar, permukaan, sebab.
mulu = melolot, menjulur.
mulēs = terpilih, sakit perut.
mele = terkulai ke luar.
meh = hampir.
mogha = segera, tetapi, kebetulan, memang, selalu, lebih-lebih.
moha = kebingungan, kesesatan, tolol, bodoh.
mwang = dan, dengan.

Y

ya = ia, mereka, lah, pun, karena, kalau.
yakti = *wyakti* — bukti, benar.
yakṣa = makhluk setengah dewa.
yakṣamuka = *yakṣamukha* — berwajah yaksa.
ya ta = ialah, agar supaya tidak.
yatanyan = agar supaya.
yatapin = walaupun.
yadyapi = *yadiyapi* — walaupun, meskipun.
yan = bila, mengapa, agar supaya, sedangkan.
yamani = neraka, persemayaman dewa maut.
yamabala = tentara dewa maut.
yamaloka = dunia dewa Yama.
yaya = sehingga, agar supaya, mungkin, nyata, terang, kira-kira.
yayan = segera, walaupun.
yayi = adik.

yeki = yakni.
yeko = itulah.
yogigwara = raja pendeta.
yogya = pantas, patut, sesuai, sepadan.
yogjana = nama ukuran panjang, 100.000 depa.
Yowana = *Yawwana* — muda, pemuda.

R

ra = honorefic preffix.
rang - dang.
rānak = anak yang terhormat.
rakut = *anrakut* — menyerang.
rumakut — menyerang, memasuki, memeluk, menghibur.
rakṣasa = penjaga, pelindung.
rākṣasa = raksasa.
racun = racun.
raṇa = perang, medan perang.
rāt = dunia, rakyat, negara.
ratih = nafsu, kelamin.
ratna = *retna* — permata.
rātrikāla = waktu malam.
radin = suci, indah.
aradin — siap, sekeliling, selesai, segala, sama sekali, telah dibersihkan.
angradinradin — mengirimkan ke mana-mana.
pinaharadin — dihancurkan, dibinasakan.
rantas = putus, hancur.
rabi = istri.
marabi — kawin, memperistri.
rarab = turun, jatuh.

ararab — menetes, bertitik-titik.
rumarab — meleleh, berlinang.
rasa = enak, inti, nada, isi, sari, arti, maksud.
rasika = *rasiki* — beliau.
rāh = darah.
angrahana — akan menghukum.
rahayu = baik, cantik, betul, makmur, selamat.
rahina = hari.
angrahinaken = berjaga semalam suntuk.
rahub = cuci muka, mandi.
pangrahub — secakup, sepenuh tangan.
rĕgĕp = pegang.
angrĕgĕp — memegang, memperhatikan.
rĕngö = dengar.
rĕp = diam, gelap, padam, berhenti.
rĕbut = *arĕbut* — berebut, merebut, menyerang bersama-sama.
rĕmĕk = remuk, hancur.
rĕmpuk = binasa.
ri = kata depan — di, ke, kepada, dalam, terhadap, tentang, dari.
ring = *ri + ng*.
rungsang — **rungsing** = segala macam kejahatan.
rujit = cabik-cabik, luka, rusak.
rupa = ujud, rupa, bentuk.
ruruh = dahulu, depan.
karuhun — lebih-lebih, terutama, apalagi.
aruhun-ruhunaken — dahulu mendahului, berlomba.
ruhur = tinggi, atas.
repa = *ra + ina* — ibu yang terhormat.
rowang = *ra + wwang* — orang yang terhormat, teman, sahabat,
pembantu, handai.
rwan = daun.

L

laki = laki-laki, suami, pahlawan.

laku = jalan, pergi, minta.

laktak = terkelupas.

lakṣa = seratusribu, tujuan, membidik.

lagi = dulu, lagi, biasa, lain.

kalagyan — pertapaan.

langkah = langkah.

laca = *laca-laca* — bekas.

lanā = tetap, tak berubah, selalu, kekal.

landak = landak.

landēp = tajam, nama tumbuh-tumbuhan.

lanjō = kurang sopan.

labdha = tercapai, dijumpai, terdapat.

labdhawara = setelah mendapat anugerah.

lamun = jalan, cara.

lumbung = sebelah, sisi.

layu = layu, mayat, bendera, panji-panji.

layū = lari.

larang = larangan.

larap = meluncur dengan cepat, berkelebat, berkilat-kilat,
sebab, alat.

lala = dielu-elu.

lalāṭa = dahi.

lālana = hiburan, rayuan.

lawan = dan, dengan, lawan.

lawas = lama.

lēkas = mulai, tindakan, perbuatan, serangan.

lēnga = minyak.

lēbu = masuk, jatuh, karam, tenggelam.

lēbū = debu.

lebur = lebur, hancur.
lebuḥ = jalan, tanah lapang.
leyep = tidur, kantuk, samar-samar, sayup-sayup.
leyö = licin, tergelincir.
les = pergi, lari.
ling = maksud, pikiran, kata, arti, sebab.
lingga = tanda, arca, teladan.
lina = hilang, gaib, mati.
lila = *lila* — permainan, kesenangan, tenteram, tenang, sabar.
liwat = lalu.
lukan = sangat, terlalu, luar biasa.
lungḥa = pergi.
lūd = dan, selalu, apalagi, meliputi.
lupa = lupa, lalai, pingsan.
lulun = guling, putar, lepas, hela.
len = lain, dan, beda, juga.
lereg = alat menggeser, kunci.
loka = melihat, dunia, terkenal.
lokapala = penguasa, tuan tanah, pelindung dunia.
lwā = luas, lebar.
lwar = *alwar* — tidak menyenangkan, mual.
lwir = ujud, bentuk, seperti, seluruh, kelakuan, macam.

W

waktā = bicara, ahli pidato.
wangkawa = pelangi.
wangkang = pantat.
wangwang = keluar, ternyata, ragu-ragu, lihat.
watek = keturunan, bangsa, golongan, segala, semua, jenis, tarik.
wadi = tubuh, guru, arti.
kawadi-wadi — kena kapak.

wadung = kapak.

wana = hutan.

wanawasa = penghuni hutan, pergi ke hutan bertapa.

waneh = lain, lagi, berbeda, musuh, juga.

wandira = beringin.

wanwa = benua, daerah, desa.

wayang = wayang, bayangan.

warah = berkata, memberitahu, mengajar.

warāha = babi.

warĕg = kenyang.

wari = sejenis bunga.

wāri = air.

warung = *warung-warung* — tanda-tanda perkemahan.

walang = belalang, kawatir, takut, sedih.

walan = gundul.

waling = maksud, pesan, amanat, rasa, pikiran, perasaan.

wawa = bawa.

wastu = hal, keadaan, barang, perkara, kenyataan, kesusahan,
restu, berkat.

wāhya = *bahya* — lahir, luar.

wĕgig = licin, licik, nakal, berani, tak bermalu.

wĕngi = malam.

wĕdit = anak ular.

wĕtĕng = perut.

wĕnang = wenang, mampu, kuasa, hadir.

wĕning = bersih, bening.

wĕsi = besi.

anak wesi — budak berlian.

wör = terbang.

wikāra = perubahan, penjelmaan, perbedaan, cacat, cela.

wikana = tak tahu.

wiku = *bhiksu* — pendeta, pertapa.
wighraha = pemisahan, permusuhan, menghukum.
wighna = gangguan, godaan, rintangan.
wiji = anak mata, satu, biji.
wijil = hasil, panen, keluar, lahir, timbul.
wit = pokok, pangkal, modal, ayah, nenek moyang, mohon diri.
widi = *winidi* — terpilih.
widyādhara = mahluk setengah dewa.
widhi = aturan, hukum, cara, perbuatan, takdir, Tuhan.
 amidhi — diputuskan.
 pamidhi — hadiah.
widhyatih = peristiwa udara (hujan air, es dan lain-lain).
winong = nama pohon.
windu = titik, tetes, nol.
wiratiya = berhenti, akhir, mengakhiri.
wiragya = benci, bosan, jemu.
wiyati = awang-awang, langit.
wirit = wejangan.
wilāṇa = *wilasa* — permainan, keinginan.
wiṣeṣa = perbedaan, keunggulan, hebat, bagus.
wiṣayā = nafsu, tujuan, keinginan, harta, benda, kehidupan dunia,
 daerah, negara, mata pencaharian.
wisayi = *wisayin* — bernaflu.
wiṣṇupada = daerah dewa wisnu.
wungkkuk = bongkok.
wudug = kudis, buduk.
wuta = buta.
wuri = belakang, keberangkatan, sisa, bekas, jejak.
wurung = gagal, tidak jadi.
wulangun = bingung, malu, tersipu-sipu.
wulat = lihat, muka, cari.

wulu = bulu.
wuwun = ubun-ubun.
wuwus = kata.
wetan = timur.
wedaka = weda, pengetahuan.
wruh = tahu, kenal, ahli, mengerti.
wwāgan = kebetulan.
wwang = orang, anak buah, insan.
wwat = titian, buat, pemberian.

Ç

Çaiwa = penganut agama siwa.
Çaiwa paksa = pengikut aliran agama Siwa.
Çikhara = puncak.
Çri = bahagia, keindahan, kebesaran.

S

sa = se, semua, satu, dengan menurut.
sakaring = sebentar, pada waktu itu, ketika.
sakala = segala, ujud lahir, kelihatan.
sakalaguna = segala kepandaian.
sakit = sakit, luka.
sakeng = karena, dari.
sakti = kegemaran, kesukaan, syarat, sakti.
sāgara = laut.
sang = partikel penghormatan.
sangā = panggang.
sangkala = *crngkhala* — rantai, disiksa.

sangsepa = pendeknya, pendek kata, ringkasnya.
sangguh = mengira, mendakwa, menganggap.
sanggata = *sanghata* — pertempuran, perkelahian.
sanggraha = kumpulan, banyak, persiapan, hadiah, dijamu.
sangçaya = *samçaya* — sangsi, ragu-ragu, khawatir.
sangsāra = *samsāra* — hidup, kehidupan, kesengsaraan.
saji = saji-sajian, jamuan.
sajñā = nama, daulat.
satya = setia, dapat dipercaya, jujur, janji, sumpah.
satwa = mahluk, binatang, yang baik, kebaikan, keberanian.
sada = buah, hasil, agak.
sadākāla = selalu, senantiasa.
sadoṣa = berdosa.
santoṣa = puas, senang, tawakal.
sandhyākāla = senjakala.
sansara = *samsara* — sengsara.
sapa = siapa, teguran, mengunjungi.
sapaksa = sepihak, berpihak.
sabhāgya = berbahagia, agar supaya.
samādhi = semedi, doa, mengheningkan cipta.
samana = pada waktu itu, dahulu.
sampay = *sampe* — menghina, merendahkan.
sāmbat = ratap, tangis, panggilan.
sambung = menyambung.
samburat = tersembur, tersebar.
sambulih = pampasan, pembalasan.
sayat = sayat, cabik.
sari = inti, sari, tenung.
sarikā = beliau.
sari-sari = sehari-harian, terus menerus.
sarira = tubuh, badan.

sarwa = serba.
sarwah = utuh.
salaka = perak.
sawa = ular sawa, badan wadag.
sawur = sebar.
sawega = garang.
sahur = jawab, sahut, pembalasan.
sĕk = penuh, sesak.
sĕgung = binatang yang tak enak baunya.
sĕnggah = mengira, mendakwa, menyabut.
sĕngguh = sĕnggah.
sĕdĕng = sedang, cukup.
sĕndi = dasar, alas, sendi.
sĕbit = sobek.
sĕmut = semut.
sĕlĕm = menyelam.
sikāra = swikāra — siksaan.
sikĕp = kekuatan, tangkap.
siku = siku.
singgih = sungguh, benar.
siddha = sempurna, langsung, terlaksana, sungguh-sungguh.
sinang = sinar, cahaya.
sira = ia, beliau, mereka.
sirat = sinar, percik, pancar.
silit = dubur.
silih = saling, ganti, pinjam.
siwak = sobek, belah.
suka = sukha — senang.
sukaduhka = suka dan duka.
suku = kaki.
sugata = nama dari sang Buda, pengikut Buda.

sung = *asung* — memberi.
sungsung =, songsong.
saji = duri, tusuk, sulami.
sunya = sunyi.
sunduk = menusuk.
subhāgya = kaya, makmur.
sura = dewa.
surā = minuman keras.
suruh = mengundang, kepala kampung.
suluh = suluh, pelita, penerangan, obor.
suwing = sumbing.
suwe = lama.
susung = menyongsong, menjunjung.
susup = susup, sisip.
sūh = putus, pecah.
sedung = *sendung* — topan.
sogata = *sangata* — pengikut Buda.
solah = kelakuan, sikap, cara.
sthiti = berdiri, hidup, berhenti, tetap, setia, patuh, aturan, terjamin.
smṛti = ingatan, kenang-kenangan, tradisi.
syuk = cepat, arus, aliran, desau.
syūh = rusak, patah, hancur.
swang = salah, kalah, bercahaya-cahaya.
swana = anjing.
swar = *swah* — langit.
 aswar — bawah, kalah.
swargga = sorga.
swah = langit, angkasa.

H

han̄ja = *han̄ja-han̄ja* — kurcaci, orang kerdil, hantu.

hadang = *humandang* — cepat, siap, tersedia.

kahadang — kebetulan, dicegat.

handap = *ahandap* — rendah, pendek.

hatēp = atap.

hade = lain, salah, lancang, licik.

ahade — mustahil.

anghade — *hade* — berpura-pura.

hadu = mengadu.

hadyan = *rahadyan* — raden, tuan yang terhormat, walaupun.

hana = ada.

anghanakēn — mengadakan, mengerjakan.

kahaman — tempat.

sahana — segala.

hantōb = *ahantep* — berat.

hinantobaken — dibanting.

handēm = sujud, kemantapan hati.

handong = nama sejenis tumbuh-tumbuhan.

hambal = *pinakahambala* — dijadikan alasan, dijadikan sebab.

hayam = ayam.

hinayam-ayam — diingini.

hayu = indah, cantik, selamat, baik.

hinaywan — disetujui.

pamahayu — perlindungan, pertolongan.

haywa = jangan.

harēp = hadapan, kemauan, depan.

harih = kata seru, wahai, ayo, hai!

anghariharih — menyabarkan, menghibur.

harum = *hinarun* — terluka, diaduk.

harohara = *harwahara*, *haruhara* — kacau balau, terkejut, panik.

harsa = senang, keinginan, syarat.

hala = bajak, jelek, buruk, jahat.

kahala — disiksa.

halang = *hala* — halang, lintang, rintang.

tar halangalang — tak ulang kepalang.

halisyus = *halisius* — badai, topan.

hawu = abu, hancur.

mahawu-hawu — bergembira ria.

hāsita = tertawa, gelak.

humasita — mentertawakan.

hāhā = *hahah* — ah! aduhai!

hěngkāra = *ahāmkara* — khayal, kesadaran kesombongan.

hěning = jernih.

hěnu = jalan.

hěntas = *humentas*, keluar dari.

hěbang = *hěmbang* — upah yang dijanjikan.

ahěbang-hěbang — mendorong, memberi semangat.

hěmas = mengancam, mengunyah, sepah.

hěřp = waktu senja.

hělar = bulu, sayap.

hělēd = telan.

hōng = bengis, kejam.

hōb = *hub* — teduh, bayang.

higā = tulang rusuk.

hinga = batas, hingga.

mahingan — membuktikan, sampai waktu, berbataskan.

hinggut = *hininggut* — diguncang-guncang, digoyang-goyang.

hįngsa = *hiįsa* — penyiksaan, pembunuhan.

hijo = *ahijo* — hijau.

hiděp = pikiran, maksud, pendapat, pertimbangan, kenang-kenangan, pengertian, perasaan.

- ahidep* — menurut.
- hinēp* = *anghinēp* — menginap, bermalam.
- hinēb* = *anghineb* — menutup.
- hibēk* = penuh.
- hibēr* = terbang.
- himbang* = sisi, sebelah, tepi.
- hiris* = *hiniris* — diiris, dipotong.
- hirisya* = *irisya* — irihati, cemburu.
- hila* = *hila-hila* — haram, terlarang, pemali, melanggar ketentuan, berbahaya.
- hilang* = hilang.
- his* = mengalir, sembunyi.
- hunḍahagi* = tukang kayu, tukang bangunan.
- hutang* = hutang.
- hutěk* = otak.
- huntu* = gigi.
- hurip* = hidup, jiwa.
- hulun* = hamba, sahaya.
mahulun — raja, ratu.
kahulun — hamba, pelayan.
sanghulun — sahaya, saya.
- huwus* = sudah, selesai, habis, henti.
anghuwus-huwus — desas-desus.
- hetu* = sebab, lantaran.
- hestu* = sungguh, benar.
- hyā* = *ahyā* — bergembira, bersorak-sorak.
- hmas* = kunyah.
- hyang* = dewa, suci, bagus, indah.
- hyun* = keinginan, kehendak.
ahyun — berkehendak, pingsan, capai, terengah-engah.
- hrēbuk* = serbuk, tepung sari.
- hwah* = *ahwah* — terang.

DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING

TIM PENYUSUN (DAERAH)

Koordinator : Sunarto

Sekretaris : 1. Sundoyo

2. Sugimin Gitoasmoro

3. Sumiyarno

Penulis: : 1. Issatriadi

2. Soenarto Timoer

TIM PENYUNTING (PUSAT)

1. Bobin Ab

2. Atjep Djamaludin

3. Soetrisno Koetojo

KUNJARA
KARNANA

Perpustakaan
Jenderal Ke

899...
TE...
n